



SATIRE DAN SARKASME
PADA KANAL YOUTUBE SANTOON TV
SERTA IMPLIKASINYA PADA MATERI TEKS ANEKDOT
DI KELAS X SMA

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh:

Rahma Mardiana Kurniasih

34101900020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2023

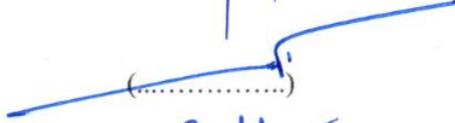
HALAMAN PENGESAHAN
SATIRE DAN SARKASME
PADA KANAL YOUTUBE SANTOON TV SERTA IMPLIKASINYA
PADA MATERI TEKS ANEKDOT DI KELAS X SMA

yang disusun oleh:

Rahma Mardiana Kurniasih
34101900020

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 31 Juli 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Leli Nisfi Setiana, M.Pd. NIK 211313020	
Anggota Penguji I (Penguji)	: Dr. Turahmat, S.H., M.Pd. NIK 211312011	
Anggota Penguji II (Pembimbing II)	: Dr. Aida Azizah, M.Pd. NIK 211313018	
Anggota Penguji III (Pembimbing I)	: Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd. NIK 211313019	

Semarang, 07 Agustus 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Turahmat, S.H., M.Pd.
NIK 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Mardiana Kurniasih

NIM : 34101900020

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa yang tertulis pada skripsi yang berjudul “*Satire dan Sarkasme pada Kanal Youtube Santoon TV serta Implikasinya pada Materi Teks Anekdote di Kelas X SMA*” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap kode etik keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 11 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Rahma Mardiana Kurniasih
NIM: 34101900020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. *“Jangan malas, sejatinya impian hanya bisa terwujud jika diperjuangkan bukan hanya ditunggu dan diharapkan dapat terwujud dalam ilusi semata.”* (Peneliti)
2. *“Sesungguhnya kegagalan terbesar dalam hidup manusia ialah percaya bahwa dirinya gagal, percaya bahwa dirinya bodoh, dan percaya bahwa dirinya telah sia-sia. Gagal sudah biasa, bangkit dari kegagalan adalah luar biasa. Namun, larut dalam keterpurukan ialah binasa.”* (Tono @Santoon TV)
3. *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”* (QS. Ar-Rad ayat 11)
4. *“Raihlah ilmu dan untuk meraih ilmu belajarlah tenang dan sabar.”* (Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua dan saudara penulis yang sudah memberikan dukungan serta motivasi yang sangat bermanfaat untuk penulis.
2. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Seluruh *civitas* akademika Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan hidayah dan rahmat yang tidak terhitung nikmat serta karunia-Nya hingga detik ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “*Satire dan Sarkasme pada Kanal Youtube Santoon TV serta Implikasinya pada Materi Teks Anekdote di Kelas X SMA*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

Penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh pihak yang telah ikut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H, M.H. Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Turahmat, S.H., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung beserta jajarannya.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd., dosen pembimbing I dan Dr. Aida Azizah, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu, ilmu, kritik, dan saran selama proses bimbingan skripsi.
5. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjasa memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peneliti.
6. Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan pelayanan terbaik selama kegiatan perkuliahan.

7. Kedua orang tua tercinta yakni Bapak Suparno dan Ibu Marsini yang selalu memberi dukungan kepada peneliti dengan terus memberikan dukungan dan penyemangat bagi peneliti dalam mewujudkan impian yang dicita-citakan oleh peneliti. Kasih sayang dan cinta mereka akan selalu membekas hingga akhir hayat peneliti karena telah begitu besar berjuang demi kebahagiaan putrinya.
8. Saudara-saudara saya yakni kakak saya Arif Nurochman, Ikhsan Nugroho, Anggit Setyo Aji, dan adik saya Aiko Ragil Wijaya yang begitu saya sayangi dan telah memberikan banyak dukungan serta semangat untuk saya.
9. Teman-teman PBSI angkatan 2019, terima kasih atas dukungan dan kebersamaan yang selalu dikenang.
10. Teman saya Nining, Nila, Fiola, Difa, Rita, dan Setyo yang telah berkontribusi memberi dukungan dan semangat kepada saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Dengan penuh harap semoga segala kebaikan selalu diterima baik oleh Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh.

Peneliti menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak lain, tentu peneliti tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu, peneliti selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pihak manapun demi kesempurnaan skripsi ini, sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan banyak pihak serta untuk peneliti sendiri.

Semarang, 11 Juli 2023
Penulis,



Rahma Mardiana Kurniasih
NIM: 34101900020

SARI

Kurniasih, Rahma Mardiana. 2023. Satire dan Sarkasme pada Kanal Youtube Santoon TV serta Implikasinya pada Materi Teks Anekdote di Kelas X SMA. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung.

Pembimbing I: Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Aida Azizah, M.Pd.

Tuturan di media sosial memiliki beragam bentuk tingkatan, ada yang sopan hingga sangat kasar. Ujaran kasar bisa ditemukan dalam bentuk verbal maupun tulis. Tidak hanya di realita kehidupan secara langsung, ujaran kasar saat ini juga dapat ditemukan dengan sangat mudah di berbagai media sosial. Salah satunya media sosial Youtube. Youtube menjadi *platform* media dengan bentuk tayangan video dengan muatan konten yang beragam dan dapat disaksikan secara berkala. Pada umumnya muatan ujaran kasar mudah dijumpai di laman komentar, namun juga bisa ditemukan dalam muatan konten itu sendiri. Salah satunya dalam Youtube Santoon TV karya A.S.W. Dalam Youtube Santoon TV memuat unsur tuturan ironi, satire, dan sarkasme yang sangat dominan. Muatan sindiran dan makian ditujukan kepada pihak-pihak tertentu sebagai bentuk protes untuk menyadarkan pihak yang dikritik.

Pada penelitian ini membahas tentang jenis-jenis satire dan sarkasme pada kanal Youtube Santoon TV serta hasil implikasi dari penelitian terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis satire dan sarkasme pada kanal Youtube Santoon TV serta hasil implikasi dari penelitian terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA. Adapun manfaat teoritis yakni dapat mengetahui jenis-jenis satire dan sarkasme pada kanal Youtube Santoon TV serta hasil implikasi dari penelitian terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA. Sedangkan untuk manfaat secara praktis adalah dapat dijadikan sebagai salah referensi atau pedoman bagi peneliti lain yang merancang penelitian dengan muatan masalah yang selaras berkaitan dengan satire dan sarkasme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa ditemukan sebanyak 67 untuk data satire dengan 26 data jenis horation dan 41 data untuk jenis juvenalian. Selanjutnya, untuk sarkasme ditemukan sebanyak 85 data, dengan anggota tubuh sebanyak 11 data, nama binatang 25 data, nama profesi bermakna negatif sebanyak 4 data, nama bagian pohon sebanyak satu data, nama orang sebanyak satu data, umpatan tak ada referen sebanyak 35 data, kondisi intelegensia sebanyak 7 data, dan kondisi mental sebanyak satu data. Pada hasil implikasi penelitian yang diterapkan dalam materi teks anekdot ialah berbentuk media komik digital dengan jenis komik strip.

Kata kunci: satire, sarkasme, tuturan, kanal youtube Santoon TV, dan implikasi pada teks anekdot.

ABSTRACT

Kurniasih, Rahma Mardiana. 2023. *Satire and Sarcasm on the Santoon TV YouTube Channel and Their Implications for Anecdotal Text Material in Class X SMA. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University.*

Advisor I: Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd. Advisor II: Dr. Aida Azizah, M.Pd.

Speeches on social media have various forms of levels, some are polite to very rude. Rude speech can be found in verbal and written forms. Not only in the direct realities of life, today's harsh speech can also be found very easily on various social media. One of them is social media Youtube. Youtube is a media platform in the form of video shows with various contents that can be watched regularly. In general, offensive language content is easy to find on the comments page, but can also be found in the content itself. One of them is Santoon TV's YouTube by A.S.W. Santoon TV's Youtube contains elements of irony, satire and sarcasm which are very dominant. The content of satire and insults is aimed at certain parties as a form of protest to awaken the criticized party.

This study discusses the types of satire and sarcasm on the YouTube channel Santoon TV and the results of the implications of research on anecdotal text material in class X SMA. The purpose of this study is to describe the types of satire and sarcasm on the Santoon TV Youtube channel and the results of the implications of research on anecdotal text material in class X SMA. The theoretical benefit is being able to find out the types of satire and sarcasm on the Santoon TV Youtube channel as well as the implications of research on anecdotal text material in class X SMA. As for the practical benefits, it can be used as a reference or guide for other researchers who are designing research with a compatible content related to satire and sarcasm. The method used in this study uses a qualitative description method. The results of the study described that there were 67 data for satire with 26 data for the horation type and 41 data for the juvenile type. Furthermore, there were 85 data for sarcasm, 11 data for body parts, 25 data for animal names, 4 data for profession names with negative meaning, one data for tree parts names, one person names, 35 data for swearing without references, intelligence condition as much as 7 data, and mental condition as much as one data. The results of the research implications applied to anecdotal text material are in the form of digital comic media with comic strip types.

Keywords: satire, sarcasm, speech, YouTube channel Santoon TV, and the implications of anecdotal texts.

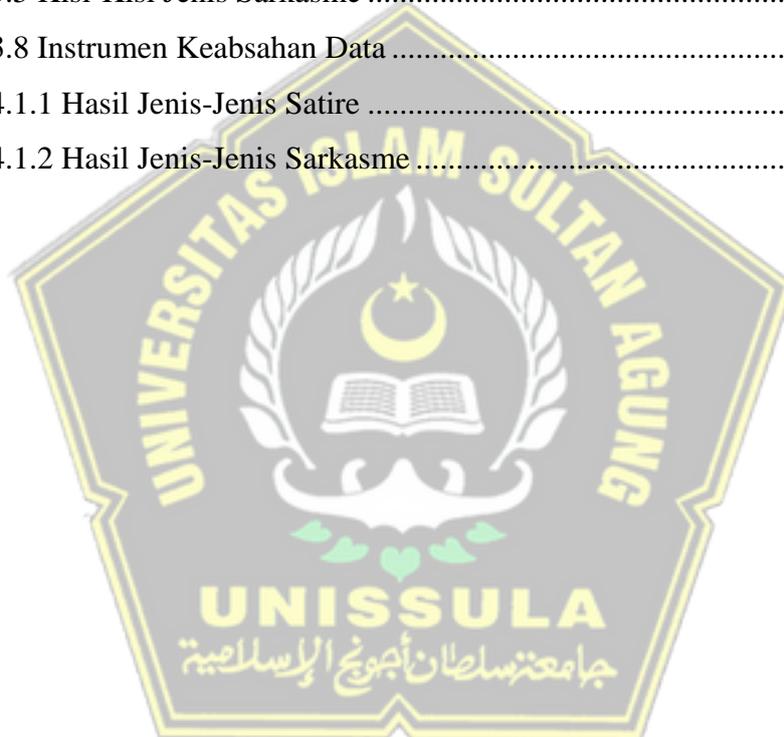
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI.....	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoritis.....	28
2.2.1 Tuturan.....	29
2.2.2 Satire dan Sarkasme.....	36
2.2.3 YouTube Santoon TV	45
2.2.4 Implikasi terhadap Materi Teks Anekdot.....	48
2.3 Kerangka Berpikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Metode Penelitian	54
3.2 Prosedur Penelitian	55

3.3 Data dan Sumber Data	56
3.3.1 Data	56
3.3.2 Sumber Data.....	56
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.5 Instrumen Penelitian	59
3.6 Teknik Analisis Data.....	62
3.7 Variabel Penelitian.....	64
3.8 Keabsahan Data	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Hasil Penelitian	68
4.1.1 Jenis Tuturan Satire pada Kanal Youtube Santoon TV	68
4.1.2 Jenis Tuturan Sarkasme pada Kanal Youtube Santoon TV	69
4.1.3 Bentuk Implikasi Hasil Penelitian terhadap Materi Teks Anekdote di Kelas X SMA	70
4.2 Pembahasan.....	70
4.2.1 Jenis Tuturan Satire pada Kanal Youtube Santoon TV	71
4.2.2 Jenis Tuturan Sarkasme pada Kanal Youtube Santoon TV	115
4.3.3 Bentuk Implikasi Hasil Penelitian terhadap Materi Teks Anekdote di Kelas X SMA.....	173
BAB V PENUTUP	179
5.1 Simpulan	179
5.2 Saran	180
DAFTAR PUSTAKA	182

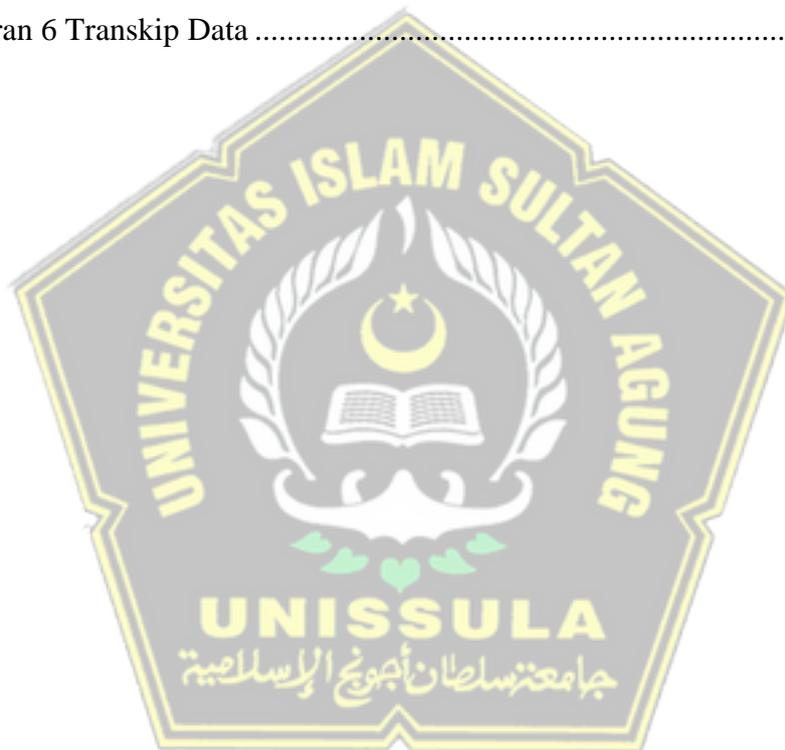
DAFTAR TABEL

Tabel 3.3.2 Sumber Data	57
Tabel 3.5 Lembar Kartu Data Jenis-Jenis Satire.....	60
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Jenis Satire	61
Tabel 3.5 Lembar Kartu Data Jenis-Jenis Sarkasme	61
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Jenis Sarkasme	61
Tabel 3.8 Instrumen Keabsahan Data	67
Tabel 4.1.1 Hasil Jenis-Jenis Satire	68
Tabel 4.1.2 Hasil Jenis-Jenis Sarkasme	69



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	188
Lampiran 1 Kartu Data Jenis-Jenis Satire.....	188
Lampiran 2 Kartu Data Jenis-Jenis Sarkasme.....	193
Lampiran 3 Dokumentasi pada Youtube Santoon TV.....	199
Lampiran 4 Validasi Data	203
Lampiran 5 Implikasi Hasil Penelitian	277
Lampiran 6 Transkrip Data	279



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3 Kerangka Berpikir	52
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.3.3.1 Media Komik Digital Satire	174
Gambar 4.3.3.2 Media Komik Digital Sarkasme.....	176



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan guna menghubungkan maksud dan pesan yang diinginkan oleh penutur. Bahasa sebagai alat komunikasi juga bisa menunjukkan kualitas intelektual seseorang dalam menangkap pesan melalui jangkauan pemahaman yang dapat diterima oleh lawan tuturnya. Selain itu bahasa juga dapat dikatakan sebagai keinginan sosial jika tujuan penggunaannya digunakan dalam kepentingan sosial juga, seperti halnya mendapatkan relasi baru. Hal ini tentu saja mendorong urgensi bahasa dalam berkomunikasi sangatlah penting dalam kehidupan.

Penggunaan bahasa di lingkungan sosial tentu memiliki banyak dampaknya. Dampaknya beragam, bisa positif maupun negatif tergantung pada tujuan dan hasil dari penggunaan bahasa atau proses bertutur. Bertutur secara halus baik verbal maupun tulis dengan muatan isi tuturan yang memiliki tujuan secara jelas tentu akan membuat lawan tuturnya dengan senang hati untuk berinteraksi. Selain itu, interaksi dalam bertutur dapat dengan mudah dijumpai melalui media sosial. Media sosial merupakan wadah komunikasi yang bersifat daring dengan banyak penggunanya dan memberikan manfaat, khususnya dalam berkomunikasi. Tuturan dalam media sosial sangat beragam, tergantung pada konteks muatan tiap-tiap postingan. Seperti yang diungkapkan oleh Arsanti (2017) media sosial saat ini menjadi salah satu alat komunikasi yang digunakan warganet untuk mencurahkan gagasannya terhadap suatu masalah. Hal tersebut terjadi karena adanya

perkembangan IPTEK. Hal ini membuat masyarakat sering menggunakan media sosial. Seperti Instagram, Tiktok, YouTube, dan lain-lain.

Reaksi beragam yang dihadirkan dari masyarakat luas melalui media sosial dapat dengan mudah dijumpai dalam kolom komentar maupun di postingan. Kebebasan berpendapat menjadi salah satu aspek yang mendasari pengguna media sosial sebagai tempat untuk mencurahkan suatu opini. Namun, sekarang ini selain muatan opini yang bersifat positif, banyak juga konteks tuturan yang sifatnya negatif bahkan cenderung kasar. Tidak jarang sering ditemukan tuturan yang bersifat sindiran bahkan umpatan kasar di laman komentar maupun di dalam postingan. Bentuk sindiran sangat beragam jenisnya, bisa bersifat ironi, sinisme, satire, maupun sarkasme. Seperti halnya satire yang cenderung bersifat kritikan kejam dan sarkasme yang sering diungkapkan sebagai bentuk hinaan kasar.

Tuturan satire dan sarkasme yang banyak termuat dalam postingan sebagai wujud sindiran dari pemilik konten terhadap suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Dinari (2015) mengatakan bahwa sarkasme tidak hanya berfokus pada ujaran sindiran terhadap mitra tutur, akan tetapi tuturan sarkasme juga ditujukan terhadap suatu keadaan maupun ide. Penggunaan sarkasme biasanya dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan ekspresi yang tidak dapat diungkapkan secara langsung atau menggunakan bahasa kiasan kasar. Kemudian, menurut Yulianti (2019) berpendapat bahwa satire juga memiliki kapasitas yang sama dengan sarkasme akan tetapi satire memiliki tingkat alternatif yang berbeda. Di mana satire mempunyai struktur yang dianggap lebih bisa diterima daripada sarkasme. Oleh karena itu, satire lebih difungsikan sebagai bentuk koreksi atas

aktivitasnya atau sebuah kritikan yang lebih memiliki nilai moralitas daripada sarkasme.

Ujaran sindiran yang masif ditemukan dalam media sosial tentu memunculkan adanya penyimpangan secara pragmatis. Nugrahani (2018: 2) berpendapat mengenai dampak penyimpangan pragmatis tersebut, diantaranya (1) munculnya persepsi analogi bahwa pada umumnya bangsa Indonesia senang menggunakan ungkapan sarkasme maupun satire, (2) secara tidak langsung media sosial telah mendidik masyarakat untuk menggunakan bahasa yang sarkastik (kasar), (3) propaganda bahwa menggunakan bahasa yang sarkastik di media sosial adalah hal yang biasa serta bukan lagi dipandang sebagai pelanggaran etika pergaulan, dan (4) bangsa Indonesia menerima (permissif) terhadap masalah tersebut.

Terdapat pada salah satu media sosial yakni kanal YouTube Santoon TV muatan konten yang sarat akan kritik sosial di Indonesia dengan tema utama yakni politik dan hukum. Namun, muatan dengan berbagai tema lainnya juga diangkat dalam kanal tersebut. Misalnya tentang ekonomi, keluarga, profesi, serta tema-tema yang sedang viral dengan mengangkat unsur moralitas sosial dari berbagai bidang. YouTube Santoon TV ialah video animasi kartun yang mulai terbit sejak 27 Januari 2021 dan pemilik *channel* tersebut atau sang animator ialah A. S. W. Muatan tuturan yang digunakan dalam kanal tersebut memuat ironi, satire, dan sarkasme. Selain itu, yang menjadi ciri khas dalam kanal tersebut adalah pemilihan karakter sebagai maskot *channel* yang diperankan oleh Tono, yang digambarkan sebagai anak kecil berusia 5 tahun yang memiliki daya kritis dan pengetahuan yang tinggi terutama mengenai hukum. Selain Tono, adapula Faisal yakni paman dari Tono,

yang gemar beropini kritis terhadap fenomena sosial secara umum dan jarang disertai pengetahuan dasar hukum di Indonesia, seperti layaknya Tono. Karakter lainnya ada Jago, Ibab, *Captain Sarkas*, Dipo, Dona, Miguel, Ko Alim, dan lain sebagainya.

Peneliti memilih objek berupa kanal YouTube Santoon TV dengan pemilihan video secara acak. Di mana, konten tersebut mengenai ujaran kritikan bersifat sindiran satire dan sarkasme dari animator yang dituangkan melalui karakter-karakternya dalam menyampaikan opininya terhadap fenomena sosial yang sedang terjadi di Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan dengan pelbagai tema yang termuat dalam kanal tersebut. Selain itu, muatan kritik ini juga bermanfaat dalam mengasah daya kritis seseorang, salah satunya bagi peserta didik.

Tuturan satire dan sarkasme dalam ranah pembelajaran salah satunya termuat dalam materi teks anekdot di kelas X SMA pada Kurikulum Merdeka Belajar. Muatan penelitian ini tercantum di Bab 2 yakni “Mengungkapkan Kritik Sosial Berdasarkan Fakta”. Topik penggunaan tuturan satire dan sarkasme ini termuat dalam Tujuan Pembelajaran tiap Sub Bab yakni menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan kritik sosial. Dengan pokok materi yakni pertanyaan retorik, majas sindiran, dan kata kerja material. Penggunaan tuturan satire dan sarkasme juga disesuaikan dengan tuturan yang biasa didengar dan mampu dipahami oleh peserta didik.

Sehubungan dengan penelitian ini terdapat penelitian terdahulu mengenai penggunaan tuturan sarkastik dalam media sosial. Penelitian tersebut pernah diteliti

oleh Mumtaz (2019) yang berjudul *Kalimat-Kalimat Sarkastik dalam Akun Dakwah Instagram @Hawaariyyun pada Postingan Kontroversi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede pada Tanggal 21 Oktober 2018*. Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai kategori isi komentar sarkasme yang ditemukan dalam laman komentar pada postingan video kontroversial milik Tretan Muslim dan Coki Pardede di akun Instagram @hawaariyyun tanggal 21 Oktober 2018. Kategori tersebut diantaranya, makian, kritik negatif, ancaman, dan kategori lainnya yang memuat tuturan bersifat menyerang kelompok lain untuk menunjukkan kepada siapa dia berpihak.

Kemudian, penelitian lain yang relevan berkaitan dengan satire dilakukan oleh Wisudawanto (2021) yang berjudul *Kesepadanan Pragmatik dalam Penerjemahan Satire*. Penelitian tersebut menekankan pada tataran kesepadanan secara pragmatik untuk kajian terjemahan dengan menggunakan tuturan satire. Kesepadanan tersebut diaplikasikan pada novel *Animal Farm* dan terjemahannya. Hasil penelitian ditemukan sebanyak tiga jenis kesepadanan pragmatik yang dicapai yakni kesepadanan ilokusi, jarak relevansi, dan implikatur.

Beranjak dari penelitian tersebut, peneliti akan mengkaji tentang penggunaan tuturan satire dan sarkasme pada kanal YouTube Santoon TV untuk menelaah lebih detail mengenai jenis-jenis yang dapat diperoleh dengan lima jenis tema video yakni pendidikan, profesi, politik, ekonomi, dan moralitas sosial dengan pengambilan sampel video secara acak. Hal ini dikarenakan, fenomena sosial yang dikritik dalam kanal tersebut meliputi berbagai bidang kehidupan, sehingga hasil penelitian akan lebih ekuivalen dan akurat apabila tema video yang dianalisis lebih

beragam untuk kemudian diaplikasikan pada materi teks anekdot kelas X SMA dalam bentuk komik digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Jadi dari latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Bentuk penggunaan tuturan satire dan sarkasme dalam konten YouTube Santoon TV.
2. Bentuk makna tuturan satire serta sarkasme dalam konten YouTube Santoon TV.
3. Adanya jenis-jenis dari tuturan satire dan sarkasme dalam konten YouTube Santoon TV.
4. Bentuk implikasi hasil penelitian terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rincian identifikasi masalah, maka cakupan masalah penelitian ini adalah peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya mengkaji permasalahan pada bentuk realisasi tuturan satire dan sarkasme yang terdapat dalam kanal YouTube Santoon TV dengan berbagai tema kehidupan mencakup permasalahan sosial di Indonesia. Serta implikasinya terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA dengan acuan Kurikulum Merdeka Belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana jenis tuturan satire pada kanal YouTube Santoon TV?
- 2) Bagaimana jenis tuturan sarkasme pada kanal YouTube Santoon TV?
- 3) Bagaimana bentuk implikasi hasil penelitian terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan jenis tuturan satire pada kanal YouTube Santoon TV.
- 2) Mendeskripsikan jenis tuturan sarkasme pada kanal YouTube Santoon TV.
- 3) Mendeskripsikan bentuk implikasi hasil penelitian terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Berikut adalah manfaat yang diperoleh dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Hasil kajian penelitian ini hendaknya dapat memberikan sumbangsih kepada:

- 1) Pengembangan ilmu pengetahuan dalam perkembangan studi kajian pragmatik mengenai tuturan satire dan sarkasme.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan untuk acuan penelitian dalam menambah wawasan atau referensi peneliti selanjutnya, khususnya pada penggunaan tuturan satire dan sarkasme pada bidang pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini, diantaranya:

1) Bagi Pembaca

Menyadari akan pentingnya urgensi bahasa di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, tentu hasil penelitian diharapkan mampu menjadi salah satu sumber literatur informasi bagi pembaca mengenai pentingnya memahami tuturan dengan maksud dan tujuannya. Hal tersebut guna menjadi bahan pengingat pembaca dalam mengambil sikap dalam bertutur di kehidupan masyarakat baik secara verbal maupun tulis, terutama dalam penggunaannya di media sosial.

2) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih sebagai bahan penguat teori penelitian baru bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji tuturan satire dan sarkasme terutama dalam implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia, selain materi teks anekdot. Tentunya dengan teori tataran pragmatik berupa tuturan sebagai data dalam penelitian ini, bisa menjadi tambahan sumber informasi. Selain itu, peneliti berikutnya diharapkan mampu menggali lebih mengenai esensi masyarakat luas dalam bertutur di media

sosial agar penggunaan tuturan seperti satire dan sarkasme dapat diimplementasikan dalam ranah positif.

3) Bagi Guru

Melalui fungsinya dalam ranah pendidikan, penggunaan tuturan satire dan sarkasme digunakan dalam ranah edukasi. Namun, sejatinya peserta didik wajib diberikan sebuah stimulus pengetahuan dan batasan akan penggunaan tuturan satire terutama tuturan sarkasme agar tidak disalahgunakan. Salah satu alternatifnya ialah penggunaan tuturan tersebut dapat dialihkan dalam bentuk sebuah karya. Oleh karena itu, ini menjadi tugas baru bagi para pendidik bahasa Indonesia dalam mengkreasi media ajar dengan mengambil tuturan satire dan sarkasme pada materi tertentu, tidak hanya materi teks anekdot untuk kelas X SMA Kurikulum Merdeka Belajar. Kanal YouTube Santoon TV dan media komik digital bisa menjadi salah satu rekomendasi media ajar yang koheren dengan pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA dalam mempelajari penggunaan diksi tuturan satire dan sarkasme karena bersifat hiburan sekaligus mengedukasi.

4) Bagi Siswa

Fungsi edukasi yang penting bagi peserta didik dalam menambah sumber informasi dan pengetahuannya mengenai penggunaan tuturan satire dan sarkasme dalam kehidupan sehari-hari mesti dibatasi, kecuali jika dituangkan dalam bentuk karya. Namun, selain dalam ranah pembelajaran peserta didik tidak diarahkan untuk menerapkan tuturan satire dan sarkasme secara berkala

atau bahkan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, peserta didik di haruslah tetap santun dalam berbahasa baik verbal maupun tulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah meninjau ulang daftar pustaka untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah pernah diteliti atau belum. Meski keterkaitannya sedikit dengan kebutuhan penelitian ini, maka peneliti akan mencantumkan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu peneliti berminat untuk membahas masalah **Satire dan Sarkasme pada Kanal Youtube Santoon TV serta Implikasinya pada Materi Teks Anekdote di Kelas X SMA**. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini ada 20 antara lain, 1) Dinari (2015), 2) Widiastuti (2016), 3) Haripriya (2017), 4) Ratnawati (2017), 5) Triadi (2017), 6) Chen (2018), 7) Hardiati (2018), 8) Orji (2018), 9) Lailiyah (2019), 10) Lutfiyani *et al* (2020), 11) Edhi (2020), 12) Filibeli (2021), 13) Tianyu (2021), 14) Wardani (2021), 15) Farmida (2021), 16) Natsir (2022), 17) Pradita (2022), 18) Saukani (2022), 19) Fitriandini (2022), dan 20) Novianti (2022).

Dinari (2015) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Jenis-Jenis dan Penanda Majas Sarkasme dalam Novel the Return of Sherlock Holmes*. Penelitian ini mengacu pada teori milik Johanna Maren Hjelle Olsen (2015) mengenai penanda majas (*self-contradiction, hyperbolic combinations, and manner-violation*) dan teori milik Elisabeth Camp (1994) mengenai jenis-jenis majas sarkasme (*propositional sarcasm, lexical sarcasm, 'like'-prefixed sarcasm, dan illocutionary sarcasm*). Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 35 data *propositional sarcasm* dengan persentase sebesar 70%, *lexical sarcasm* berjumlah

10 data dengan persentase sebesar 20%, dan *illocutionary sarcasm* yang berjumlah 5 data dengan persentase sebesar 10%.

Relevansi penelitian milik Dinari dengan penelitian ini ialah subjek penelitian yang mengkaji perihal sarkasme meski dengan fokus masalah yang sedikit berbeda namun tetap saling bersinggungan. Selain itu, metode penelitian yang dipilih juga selaras yakni deskriptif kualitatif. Peneliti mencondongkan pada jenis tuturan satire dan sarkasme bukan pada objek sastra, melainkan bahasa atau bunyi tuturan dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Oleh karena itu, objek yang diteliti akan berbeda. Penelitian ini mengkaji tuturan sarkastik dan satire pada kanal YouTube Santoon TV, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dinari memilih novel berjudul *the Return of Sherlock Holmes* sebagai objeknya. Perbedaan lainnya ialah pada teknik analisis data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik padan, sedangkan penelitian milik Dinari memilih teknik menyimak/membaca, memahami, mengorganisir, dan menginterpretasikannya berdasarkan konteks dalam menganalisis data. Penelitian ini juga memiliki korelasi dengan materi teks anekdot di kelas X SMA.

Widiastuti (2016) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa Sarkasme Roman Ser! Randha Cocak Karya Suparto Brata*. Penelitian Widiastuti menggunakan pendekatan stilistika dalam mengkaji gaya bahasa sarkasme dengan bentuk percakapan atau dialog di novel *Roman Ser! Randha Cocak* karya Suparto Brata yang merupakan antologi roman dengan tiga roman yang berjudul *Ser! Ser! Plong*, *Mbok Randha Saka Jogja*, dan *Cocak Nguntal Elo*. Analisis yang dilakukan dengan mengkaji bentuk jenis-jenis sarkasme dan fungsi gaya bahasa tersebut.

Wujud gaya bahasa yang ditemukan ialah sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, sarkasme himbauan, dan sarkasme sebutan. Sedangkan fungsi bahasa yang ditemukan ialah bentuk penolakan, bentuk penyampaian informasi, bentuk penyampaian larangan, bentuk penyampaian penegasan, bentuk penyampaian pendapat, bentuk penyampaian perintah, bentuk penyampaian pertanyaan, bentuk pernyataan persamaan, bentuk pernyataan perbandingan, dan bentuk sapaan. Hasil penelitian Widiastuti ialah ditemukan masing-masing satu data dari jenis-jenis wujud gaya bahasa sarkasme dan satu data dari fungsi gaya bahasa sarkasme.

Korelasi penelitian Widiastuti dengan penelitian ini terletak pada subjek kajian mengenai sarkasme. Akan tetapi, penelitian ini mencondongkan jenis-jenis satire dan sarkasme pada ranah bahasa yakni tuturan antar tokoh dalam kanal YouTube Santoon TV bukan ranah sastra seperti penelitian Widiastuti dengan objek novel *Roman Ser! Randha Cocak* karya Suparto Brata. Metode penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, sedangkan Widiastuti menggunakan metode analisis stilistika. Teknik pengumpulan data Widiastuti menggunakan teknik baca dan catat, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Selanjutnya, penelitian Widiastuti menggunakan teknik analisis data berupa teknik stilistika dalam menguraikan penggunaan kata, kalimat serta majas. Penelitian ini justru menggunakan teknis analisis padan.

Haripriya (2017) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *A Survey of Sarcasm Detection in Social Media*. Penelitian Haripriya mengkaji tentang teknik deteksi terhadap gaya bahasa sarkasme yang dinilai lebih efisien ialah melalui

pendekatan *deep learning* dengan analisis sentimen pada media sosial Twitter. Dalam mendeteksi unsur sarkasme ini dibutuhkan tiga aspek yakni leksikal, hiperbola, dan pragmatik. Selain teknik deteksi *deep learning*, Haripriya juga menggunakan teknik *support vector machine*, *decision trees*, *random forest*, *naïve bayes*, dan *lexicon based* dalam menguji tuturan sarkasme. Namun dari beragam teknik deteksi, hanya pendekatan *deep learning* yang dianggap memiliki keakuratan hampir sempurna dalam mendeteksi tuturan sarkasme di media sosial. Koherensi yang setara dengan penelitian ini ialah mengkaji tuturan sarkasme pada media sosial. Akan tetapi, penelitian Haripriya lebih menguji keefektifan atau keakuratan sebuah teknik dalam mendeteksi unsur bahasa sarkasme pada teks di media sosial terutama Twitter. Sedangkan penelitian ini menggali tentang jenis tuturan satire dan sarkasme yang ditemukan dalam percakapan pada kanal YouTube Santoon TV serta dikaitkan dengan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA.

Ratnawati (2017) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Ungkapan Satire dan Sarkasme dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik dan Pragmatik)*. Penelitian ini mengungkapkan bentuk gaya bahasa satire dan sarkasme pada 14 data, dengan empat data digunakan untuk mengungkapkan gaya bahasa satire, dan 10 data untuk mengkaji gaya bahasa sarkasme. Selain itu, pendekatan yang digunakan mengacu pada dua teori yakni semantik dan pragmatik. Jenis sarkasme yang ditemukan ialah sarkasme kasar dan sarkasme jenius. Korelasi dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji perihal satire dan sarkasme dalam tataran bahasa (pragmatik). Akan tetapi, objek

yang digunakan tentu berbeda. Penelitian ini menggunakan tuturan karakter tokoh di kanal YouTube Santoon TV. Sedangkan Ratnawati memilih ungkapan satire dan sarkasme dalam karikatur Charlie Hebdo. Selain itu, penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan makna dari tuturan satire serta sarkasme. Sedangkan peneliti mengkaji tentang jenis tuturan satire dan sarkasme, serta implikasinya pada materi teks anekdot di kelas X SMA. Ratnawati memilih pendekatan deskriptif kualitatif sebagai teknik analisis data penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa teknik padan.

Triadi (2017) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik)*. Penelitian Triadi mengklasifikasikan tuturan sarkastik berdasarkan teori Wijana (2016) dalam membagi bentuk makian dan referensinya terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Bentuk makian tersebut yakni makian bentuk kata, makian bentuk frasa, dan makian bentuk klausa. Sedangkan referensinya yakni keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi. Hasil penelitian Triadi ditemukan sebanyak 67 data bentuk makian dengan sumber data media sosial dari Facebook, Path, dan Instagram. Bentuk makian kata sebanyak 23 data, bentuk makian frasa sebanyak 15 data, bentuk makian klausa sebanyak 13 data. Sisa data ditemukan dalam bentuk referensi makian bahasa Indonesia. Korelasi penelitian ini ialah pada kaitannya dengan tuturan kasar atau sarkasme, meski juga mengkaji perihal satire. Selain itu, metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Akan tetapi, penelitian Triadi mengkaji bentuk makian di media sosial (Facebook, Path, dan Instagram). Sedangkan, penelitian ini

mengkaji jenis-jenis tuturan satire dan sarkasme, serta bentuk implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA pada tuturan tokoh di kanal YouTube Santoon TV dengan lima jenis tema yakni pendidikan, politik, ekonomi, profesi, dan moralitas sosial.

Chen (2017) melakukan sebuah penelitian berjudul *How Does Political Satire Influence Political Participation? Examining the Role of Counter- and Proattitudinal Exposure, Anger, and Personal Issue Importance*. Penelitian Chen menekankan pada penggunaan sindiran satire pada isu-isu politik yang dinilai dapat menyebabkan emosi seseorang dan bersifat negatif. Selain itu, hasil penelitian Chen ditemukan bahwa pemaparan secara *counterattitudinal* cenderung untuk meningkatkan emosi partisipan dalam menimbulkan emosi individu terkait isu politik daripada pemaparan melalui *proattitudinal*. Jadi, selain paparan tuturan satire yang pro dan kontra, ada pula isu lain yang dibahas dalam penelitian Chen yakni amarah, partisipasi politik, dan pentingnya masalah pribadi. Isu yang digunakan yakni dari dua surat kabar Hongkong mengenai pemilihan ketua eksekutif tahun 2017.

Korelasi dengan penelitian ini yakni penggunaan tuturan satire. Meski demikian, fokus penelitian ini sangat berlawanan dengan penelitian Chen. Penelitian ini berfokus mengkaji perihal jenis tuturan satire dan sarkasme, serta mengkaji bentuk implikasi hasil penelitian terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga berbeda. Chen menggunakan perangkat lunak penelitian Qualtrics, sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Kemudian, penggunaan satire tidak hanya

diarahkan untuk ranah politik saja tetapi ke berbagai sektor kehidupan seperti pendidikan, profesi, ekonomi, dan moralitas sosial.

Hardiati (2018) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Sarkastik di Media Sosial (Sarcastic Speech Acts in Social Media)*. Hardiati menganalisis bentuk tindak tutur sarkastik para pengguna media sosial dengan mengambil objek penelitian berupa bahasa sarkasme melalui empat media sosial, yakni Facebook, Instagram, Path, dan Twitter. Hasil penelitian ini ditemukan setidaknya ada empat jenis tindak tutur sarkastik yang dijumpai Hardiati dalam penelitiannya. Tindak tutur tersebut, yakni tindak tutur direktif dengan tema politik, tindak tutur ekspresif dengan tema sosial, tindak tutur direktif dengan tema budaya, dan tindak tutur asertif dengan tema ekonomi. Diantara keempat jenis tindak tutur ilokusi tersebut, bentuk tindak tutur sarkastik lebih banyak ditemukan dalam tindak tutur ekspresif dengan tema politik. Sifat tuturan tersebut ialah mengungkapkan rasa tidak senang, mengkritik, ejekan, penghinaan, meremehkan, luapan, umpatan, hingga panggilan dengan sebutan yang rasis dan diskriminasi.

Korelasi penelitian ini terletak pada subjek penelitian berupa kajian pada tuturan sarkasme. Namun yang membedakan ialah penelitian ini tidak hanya mengkaji sarkasme akan tetapi juga mengenai satire. Selain itu, penelitian ini tidak memfokuskan pada bentuk tuturan satire dan sarkasme berdasarkan tuturan ilokusi, akan tetapi pada jenis-jenis serta bentuk implikasinya terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA. Selain itu, objek yang dipilih juga berbeda. Hardiati memilih empat media sosial yakni Facebook, Twitter, Path, dan Instagram dalam mengungkapkan ujaran sarkastik warganet. Sedangkan penelitian ini

menggunakan YouTube Santoon TV dalam mengkaji tuturan satire dan sarkasme antartokoh pada kanal tersebut. Selain itu, tema objek yang dipilih sedikit berbeda yakni peneliti mengambil lima jenis tema yakni pendidikan, politik, profesi, ekonomi, dan moralitas sosial melalui video yang sedang *viral*. Hal ini karena kaitannya dengan implikasi pada pembelajaran. Sedangkan Hardiati mengambil beragam tema tuturan dalam berbagai bidang yakni politik, budaya, sosial, dan ekonomi.

Orji (2018) melakukan sebuah penelitian berjudul *Humour, Satire and the Emergent Stand-Up Comedy: A Diachronic Appraisal of the Contributions of the Masking Tradition*. Penelitian milik Orji menekankan pada kajian terhadap bentuk humor dan sindiran pada tradisi topeng di Nigeria serta dalam konteks unjuk tampil *stand-up comedy*. Hasil penelitian ditemukan bahwa komik *stand-up* menggunakan individu atau institusi tertentu sebagai objek sindirannya. Dalam hal ini topik yang diangkat erat dengan hukum dengan penyampaian kritik satire serta sarkasme secara lugas tanpa perlu untuk disensor. Korelasi dengan penelitian ini ialah pada subjek penelitian yang mengkaji perihal satire dan berkaitan juga dengan sarkasme. Meski demikian, penelitian Orji lebih bersifat tentang keberlangsungan budaya topeng di Nigeria dengan unsur humor dan sindiran di dalamnya dan aplikasinya pada penampilan *stand-up comedy*. Sedangkan penelitian ini mengarahkan satire dan sarkasme pada analisis jenis dan bentuk implikasinya pada materi teks anekdot di kelas X SMA.

Lailiyah (2019) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Penanda dan Fungsi Ujaran Sarkasme dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*

Serta Pembelajarannya dalam Teks Ceramah di SMA. Dalam penelitian Lailiyah ditemukan bahwa bentuk penanda yang paling banyak muncul ialah kontradiksi sentimental sebanyak 50 data dengan persentase sebesar 69,4%. Selain itu, ditemukan sebanyak 22 data atau 30,6% pada ujaran sarkasme dengan kategori penanda hiperbola. Lailiyah menemukan enam fungsi komunikasi pada penanda kontradiksi sentimental yakni fungsi mengkritik, mengeluh, sentimen pribadi, menghina, jengkel serta mengingatkan. Sedangkan pada penanda hiperbola tidak ditemukannya fungsi komunikasi berupa fungsi mengeluh.

Korelasi terhadap penelitian ini ialah terletak pada subjek penelitian berupa penggunaan bunyi ujaran sarkasme dan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini juga mengkaji perihal jenis-jenis tuturan satire dan sarkasme, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA pada materi teks anekdot dengan objek penelitian berupa kanal YouTube Santoon TV. Sedangkan, Lailiyah fokus mengkaji bentuk penanda dan fungsi sarkasme yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan diaplikasikan terhadap materi teks ceramah di kelas XI SMA Kurikulum 2013. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis berupa metode padan dengan teknik pengumpulan data dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Sedangkan, Lailiyah menggunakan metode dan teknik analisis data dengan metode padan referensial serta teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) hingga teknik lanjutan berupa HBSP yakni teknik hubung banding dengan menyamakan hal pokok.

Lutfiyani *et al* (2020) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Sarkasme pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Dalam penelitian Lutfiyani ditemukan sebanyak empat jenis sarkasme yakni sarkasme sebutan, sarkasme leksikal, sarkasme sifat, dan sarkasme ilokusi. Tujuan penelitian Lutfiyani ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X SMA semester II dengan penerapan Kurikulum 2013 KD 3.12 yang memuat tentang permasalahan isu sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat. Koherensi terhadap penelitian ini ialah pada penggunaan bahasa sarkasme di media sosial dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA. Namun, penelitian ini juga mengkaji perihal jenis-jenis ujaran satire serta bentuk implikasinya terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA dalam postingan kanal YouTube Santoon TV dan bukan di kolom komentar kanal tersebut. Sedangkan, penelitian Lutfiyani mengkorelasikan penelitiannya terhadap materi teks debat di Semester Genap Kurikulum 2013 dalam kolom komentar akun Twitter @fadlizon. Selain itu, metode dalam pengumpulan data yang digunakan penelitian Lutfiyani ialah teknik baca dan catat. Sedangkan, penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode padan, serta teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap dan catat.

Edhi (2020) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa satire dalam Film Er ist Wieder da Karya David Wnendt*. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak tiga data untuk penggunaan tuturan satire dengan jenis horation, empat untuk tuturan juvenalian, dan satu untuk penggabungan tuturan horation dan

juvenalian. Selain itu, ditemukan sebanyak masing-masing empat untuk fungsi hiburan sebagai humor dan kritik sosial yang mengandung pelajaran. Korelasi dengan penelitian ini ialah pada penggunaan jenis satire yang selaras. Akan tetapi, peneliti juga mengkaji perihal jenis sarkasme, serta hasil penelitian juga diimplikasikan pada materi teks anekdot di kelas X SMA. Perbedaan lainnya ialah pada objek penelitian yang digunakan, jika Edhi mengarahkan penggunaan satire untuk film, penelitian ini menggunakan kanal YouTube Santoon TV sebagai objek kajian.

Filibeli (2021) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Sarcasm Beyond Hate Speech: Facebook Comments on Syrian Refugees in Turkey*. Penelitian yang dilakukan Filibeli mengkaji perihal bentuk ujaran kebencian *netizen* dalam berkomentar di akun Facebook tentang pengungsi Suriah di Turki. Ragam reaksi lebih menunjukkan bagaimana disinformasi serta klaim palsu atau berita bohong menggiring opini publik ke arah negatif dan bunyi ujaran itu sarat akan bahasa sarkasme yang kasar. Selain itu, adanya malfungsi media sosial pada hal ini ialah laman Facebook yang kerap dijadikan wadah berita *hoax*. Bahasa sarkasme ini sering dijadikan sebagai alat diskriminasi publik terhadap pengungsi Suriah yang tinggal di Turki. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua kubu, yakni pro Suriah dan kontra terhadap Suriah. Dari data penelitian ditemukan sebanyak 110 ujaran sarkastik terhadap keberadaan pengungsi Suriah di Turki dengan persentase sebesar 11%. Selain itu ditemukan pula sebanyak 199 ujaran kebencian dan 259 ujaran yang bersifat diskriminatif.

Unsur persamaan yang ditemukan korelasinya terhadap penelitian ini yakni pada penggunaan subjek penelitian berupa tuturan sindiran. Akan tetapi, peneliti menemukan unsur disimilaritas yakni pada fokus kajian masalah yang diteliti. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Filibeli mengacu pada tiga aspek, yaitu ujaran kebencian, ujaran diskriminatif, dan bahasa sarkasme. Sedangkan peneliti hanya mengkaji perihal jenis-jenis tuturan satire dan sarkasme serta bentuk implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA pada kanal YouTube Santoon TV sebagai objek penelitian. Selain itu, subjek penelitian yang digunakan juga berbeda karena peneliti menggunakan bentuk dialog antar tokoh dalam konten YouTube Santoon TV, bukan opini *citizen* dalam berkomentar di akun Facebook.

Tianyu (2021) melakukan sebuah penelitian berjudul *History of the Study of Humour and Satire in Literature*. Penelitian Tianyu mengkaji perihal perkembangan komik yang mengandung unsur humor dan sindiran dalam ranah sastra. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk manifestasi dari komik dalam jurnalisme saat ini dianggap lebih diminati jika mengandung unsur humor. Sedangkan satire justru difungsikan untuk menyederhanakan penyajian materi untuk pembaca atau penonton. Koherensi dengan penelitian ini terletak pada unsur satire atau sindiran yang menjadi subjek penelitian. Meski demikian, penelitian ini mengkaji satire dan sarkasme terhadap jenis dan bentuk implikasinya terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA. Jadi, penelitian tentu tidak mengkaji perihal sejarah humor dan sindiran dalam komik terutama pada ranah sastra seperti yang

dilakukan Tianyu. Justru penelitian ini mengarahkan tuturan satire dan sarkasme pada kajian bahasa terutama kajian pragmatik.

Wardani (2021) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Ironi dalam Siniar Deddy Corbuzier yang Bertema "Covid 19"*. Hasil penelitian Wardani mengungkapkan perihal bentuk majas sindiran ironi dalam tuturan yang dilakukan pada kanal YouTube Deddy Corbuzier dengan tema Covid 19 dengan lawan tuturnya yakni dr. Tirta. Penelitian Wardani ditemukan sebanyak 15 gaya bahasa ironi. Dari hasil penelitian tersebut, terdapat bentuk similaritas yakni terletak pada konteks penggunaan majas sindiran terhadap bunyi ujaran di dalam postingan kanal YouTube. Akan tetapi, peneliti fokus pada penggunaan tuturan satire dan sarkasme, bukan ironi. Selain itu, metode yang digunakan juga selaras. Namun, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Wardani menggunakan teknik simak tulis, sedangkan peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Selain itu, fokus penelitian ini mengkaji tentang jenis-jenis tuturan satire dan sarkasme serta bentuk implikasinya terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA pada tuturan dialog antar tokoh di kanal YouTube Santoon TV dengan lima tema yakni pendidikan, profesi, politik, ekonomi, dan moralitas sosial. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Wardani mengkaji perihal penggunaan majas ironi pada kanal YouTube Deddy Corbuzier dengan tema Covid 19 sebagai objek penelitiannya.

Farmida (2021) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Satire dan Sarkasme dalam Debat Capres 2019 dan Implementasinya terhadap Pembelajaran di SMA*. Hasil penelitian Farmida ditemukan sebanyak 30 data untuk tuturan satire

dan 48 data untuk tuturan sarkasme. Selain itu, tuturan tersebut juga diadaptasikan pada fungsi tindak tutur yakni tindak tutur ekspresif dan direktif, untuk tuturan satire ditemukan sebanyak 23 data pada tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif sebanyak tujuh data. Untuk tuturan satire terdapat tindak tutur ekspresif sebanyak 47 data dan tindak tutur direktif sebanyak satu data. Korelasi dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang mengkaji tentang satire dan sarkasme. Selanjutnya, teknik pengambilan data juga selaras. Namun, fokus penelitian ini mengkaji tentang jenis tuturan satire dan sarkasme, serta bentuk implikasinya terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA bukan mengkaji penggunaan satire dan sarkasme pada tindak tutur ilokusi. Selain itu, objek yang dianalisis juga berlainan.

Natsir (2022) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Podcaster pada Podcast Youtube Deddy Corbuzier*. Penelitian Natsir berfokus pada kajian sosiolinguistik terhadap jenis majas sindiran yakni sarkasme dengan objek penelitiannya berupa *podcast* YouTube milik salah satu selebriti terkenal di Indonesia yaitu Deddy Corbuzier. Analisis yang dilakukan Natsir ini mengupas tentang jenis-jenis bentuk gaya bahasa sarkasme dan fungsi dari gaya bahasa sarkasme terhadap konten *podcast* milik Deddy Corbuzier. Objek yang diambil oleh Natsir sebanyak tiga video, diantaranya “Chef Arnold vs Chef Bobon Wasuuh!”, “Sebelum Mabuk Dilarang!! Uus”, dan “Akhirnya Youtube Rewind 2020 Indonesia (SkinnyIndonesian24)”. Hasil penelitian yang ditemukan sebanyak empat jenis, yakni jenis sarkasme kondisi intelegensia, kesehatan mental, sarkasme ungkapan tak ada referen, dan sarkasme nama binatang.

Ditemukan sebanyak 16 data terkait jenis gaya bahasa sarkasme umpatan tak ada referen. Sedangkan fungsi bahasa sarkasme yang ditemukan diantaranya sebagai bentuk penyampaian pendapat oleh podcaster, sebagai bentuk penolakan oleh podcaster, sebagai bentuk penyampaian penegasan oleh podcaster, dan sebagai bentuk penyampaian informasi oleh podcaster dengan keseluruhan data fungsi gaya bahasa yang ditemukan sebanyak 14 data.

Persamaan penelitian dilakukan oleh Natsir terhadap penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yakni mengkaji tentang tuturan sarkasme dengan mengupas bentuk penggunaan tuturan berdasarkan jenis-jenis tuturan sarkasme yang dapat ditemukan dalam objek penelitian. Akan tetapi, penelitian ini juga mengkaji tentang jenis tuturan satire, selain itu hasil penelitian ini juga diimplikasikan pada materi teks anekdot di kelas X SMA. Kemudian, objek pada penelitian ini menggunakan kanal YouTube Santoon TV dengan lima tema yakni pendidikan, profesi, politik, ekonomi, dan moralitas sosial. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Natsir menggunakan konten *podcast* milik Deddy Corbuzier. Fokus kajian yang dilakukan Natsir pada kajian sosiolinguistik, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan pragmatis. Hal ini dikarenakan peneliti mencondongkan pada aspek ujaran atau proses tuturan yang dijadikan sebagai sumber data penelitian yakni sebuah percakapan antar karakter meski muatan isi konten sarat akan kajian sosial yang dianggap memenuhi unsur satire dan sarkasme.

Pradita (2022) melakukan sebuah penelitian berjudul *Gaya Bahasa Sindiran pada Novel Sabdo Cinta Angon Kasih Karya Sujiwo Tejo*. Penelitian Pradita

menekankan pada bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran yang terkandung dalam objek penelitian. Hasil penelitian ditemukan bahwa gaya bahasa sarkasme dan satire menjadi gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam objek penelitian yakni sebanyak 10 kutipan. Sedangkan yang paling sedikit ialah gaya bahasa innuendo. Bentuk sindiran sendiri sarat dengan kritik sosial. Selanjutnya, fungsi yang ditemukan ada dua yakni menasehati seseorang atas kesalahannya dan menciptakan adanya penilaian secara lugas untuk mengetahui keinginan dari lawan tutur. Persamaan dengan penelitian ini ialah terdapat pada subjek penelitian yang mengkaji perihal tuturan bersifat sindiran. Akan tetapi fokus penelitian tentu berbeda, di mana penelitian milik Pradita mengkaji gaya bahasa dengan objek novel yang sarat akan sastra. Sedangkan, peneliti mengkaji tuturan sindiran satire dan sarkasme dalam ranah bahasa. Selain itu, objek yang digunakan tentu berbeda.

Saukani (2022) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Satire Content YouTube's Got Talent Channel Skinnyindonesia24 Perspektif Etika dan Komunikasi Islam*. Penelitian milik Saukani menekankan terhadap makna dan pesan satire yang terkandung dalam objek penelitian. Hasil penelitian Saukani ditemukan 16 segmen untuk satire halus dan enam segmen untuk satire keras. Selain itu, penggunaan satire pada objek penelitian tersebut dianggap menyalahi kaidah kesantunan berbahasa dalam perspektif Islam seperti diksi kasar, mengandung unsur pornografi, ujaran palsu, dan intonasi kasar ketika bertutur. Unsur persamaan terhadap penelitian ini ialah pada pengkajian terhadap penggunaan tuturan satire dan objek penelitian pada kanal YouTube. Meski demikian, penelitian ini fokus pada kajian terhadap jenis tuturan satire dan

sarkasme. Selain itu, objek yang digunakan juga berlainan. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah metode padan, sedangkan Saukani menggunakan metode penyelidikan subjektif.

Fitriandini (2022) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Makna Ungkapan Satire dan Sarkasme di Channel YouTube Opini.id dalam Konten Mr. Kece (Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)*. Penelitian yang dilakukan Fitriandini menekankan pada penggunaan terhadap isi, bentuk struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro makna ujaran satire beserta sarkasme terhadap objek penelitian. Hasil penelitian ditemukan untuk ujaran satire yang lebih halus lebih menyindir oknum bernama Luhut Binsar Pandjaitan dianggap bukanlah seorang yang betul-betul cerdas. Selanjutnya, untuk ujaran sarkasme sendiri menganggap bahwa Luhut adalah sosok yang arogan karena segala prestasinya dianggap gemar berlainan dengan kebijakan-kebijakan menteri lain bahkan presiden. Koherensi dengan penelitian ini terletak pada kajian yang selaras mengkaji perihal satire dan sarkasme. Meski demikian, kajian terhadap tuturan tersebut diarahkan untuk mencari jenis dan hasil penelitian ini diimplikasikan dalam materi teks anekdot di kelas X SMA. Selain itu, objek penelitian yang digunakan juga berbeda.

Novianti (2022) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Sarkasme pada Akun Instagram "Rocky Gerung" (Analisis Tanggapan Pembaca)*. Novianti berfokus pada kajian sosiolinguistik terhadap fenomena penggunaan gaya bahasa sarkasme meliputi tiga jenis yakni ejekan, bahasa kasar atau hinaan, dan sindiran. Penerapan ini ditelaah berdasarkan hasil tanggapan para pembaca atau warganet,

di mana para pembaca ini mengungkapkan argumennya di kolom komentar akun Instagram Rocky Gerung. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 10 data berupa sarkasme ejekan, 10 data sarkasme hinaan, dan 10 sarkasme sindiran. Bentuk koherensinya terhadap penelitian ini ialah pada kesamaan subjek penelitian berupa penggunaan ujaran sarkasme di media sosial. Akan tetapi, objek penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian ini mengkaji tentang jenis-jenis tuturan satire dan sarkasme serta bentuk implikasinya terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA pada kanal YouTube Santoon TV sebagai objek penelitian. Sedangkan Novianti hanya mengkaji perihal bentuk ejekan, bahasa kasar atau cercaan serta sindiran dengan menggunakan Instagram Rocky Gerung sebagai objek penelitiannya. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan juga berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat diungkapkan bahwa penelitian yang mengkaji mengenai tuturan sindiran terutama satire dan sarkasme pada objek bahasa maupun sastra sudah banyak. Akan tetapi untuk penelitian ini hendaknya dapat dijadikan menjadi salah satu kajian literatur pelengkap dalam menambah wawasan baru khususnya perihal penggunaan tuturan satire juga sarkasme.

2.2 Landasan Teoritis

Sebuah penelitian tentu dibutuhkan adanya sebuah landasan. Landasan diperlukan guna menjadi bahan penguat teori oleh peneliti dalam mengembangkan pemikirannya. Oleh karena itu, landasan teori penting untuk memperkuat penelitian. Landasan teori pada penelitian ini meliputi: (1) tuturan, (2) sarkasme,

(3) YouTube Santoon TV, dan (4) implikasi terhadap teks anekdot, yang diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Tuturan

2.2.1.1 Pengertian Tuturan

Chaer (2010: 61) mengungkapkan bahwa tuturan ialah sarana utama komunikasi dan memiliki makna yang nyata dalam komunikasi dengan bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak dalam situasi kondisi tertentu. Selain itu, Kridalaksana (2008: 248) mengatakan bahwa tuturan adalah wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam rentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu. Sebuah tuturan dapat diutarakan dalam rentang waktu dan kondisi tertentu. Artinya, sebuah tuturan memiliki batasan ruang dan waktu dalam penerapannya. Tentu saja hal ini dilakukan dengan menyesuaikan kondisi lawan tutur. Sehingga proses komunikasi antar penutur hendaknya menemukan hasil berupa kesepakatan antar keduanya. Oleh karena itu, tuturan juga dapat dianggap sebagai istilah lain dari proses berkomunikasi, dengan tuturan sebagai alat dalam menggunakan instrumen bahasa. Dalam sebuah kajian bahasa, tuturan termasuk dalam kajian pragmatik.

Pragmatik ialah sebuah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji dalam proses pemaknaan atau penafsiran suatu makna dalam bunyi ujaran bahasa tuturan. Oleh karena itu, bunyi tuturan sangat erat kaitannya dalam ilmu kajian pragmatisme. Nuramila (2020: 6) menyatakan bahwa pragmatik dapat dipahami dari berbagai sisi, diantaranya: (1) studi dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa (hubungan antara unsur bahasa dengan konteks dan situasi);

(2) masalah interpretasi dalam pemaknaan dan penggunaan tuturan di kehidupan sehari-hari; (3) penerapan dan pemahaman tindak ujar; dan (4) pengaruh struktur kalimat karena hubungan penutur dan mitra tutur.

Menurut Tarigan (2013: 5-6) mengungkapkan bahwa tuturan memiliki gaya bahasa yang beragam, yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Pada gaya bahasa perbandingan terdapat beberapa jenis yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasmе dan tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis. Koresi atau epanortosis. Gaya pertentangan terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satire. Innuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, hysteron proteron, hipalase, sinisme dan sarkasme. Selain itu, gaya bahasa pertautan ada metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponym, epaulet, antonomasia, erotesis, paralelism, elipsis, gradasi, asindeton, polisindeton. Serta gaya bahasa perulangan ada aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeuxis, tautotites, anaphora, epistrophe, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

Berdasarkan hal tersebut, satire dan sarkasme termasuk dalam bunyi tuturan gaya bahasa pertentangan yang memiliki sifat keras dan kasar. Tentu saja hal ini sangat jauh dari kesantunan berbahasa yang seringkali terdengar lembut dengan intonasi stabil hingga rendah. Rahardi (2008: 91) menyatakan bahwa dalam tuturan akan semakin halus dan semakin tidak langsung apabila tidak diungkapkan dengan intonasi suruh. Dapat dijabarkan bahwa tuturan adalah ungkapan kata-kata

seseorang yang lembut kepada lawan tutur. Semakin panjang sebuah tuturan akan menjadi semakin tidak langsunglah sebuah tuturan demikian sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan menjadi semakin langsunglah maksud tuturan itu. Semakin langsung sebuah tuturan menjadi semakin rendahlah kadar kesantunannya.

Secara umum, tuturan juga dapat dianggap kasar jika hanya dengan menggunakan intonasi tinggi, namun jika dilihat dari modus konvensional maka tuturan tersebut bersifat perintah. Prabowo (2018: 101) berpendapat bahwa dalam penentuan kasar atau tidak kasar dapat dilihat dari aspek pengtuasi, diksi, konstruk kalimat, dan konteks tuturan. Pengtuasi lebih erat kaitannya dengan intonasi tuturan disimbolkan melalui tanda baca. Relevansi aspek tersebut jika dihubungkan secara utuh maka akan terbentuk tuturan yang kasar. Hal ini diibaratkan kita tidak bisa menilai suatu kondisi jika hanya melihat dari satu sisi saja. Begitu pun tuturan kasar, sebuah tuturan terbentuk dikarenakan sebab, tidak serta merta diujarkan tanpa tujuan.

Berlainan dengan pendapat di atas, Triadi (2017) justru mengklasifikasikan indikator tuturan kasar yang terbagi menjadi delapan aspek, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Kondisi ialah sebuah tuturan yang mengungkapkan kondisi yang tidak menyenangkan dalam percakapan karena menggunakan tuturan kasar. Delapan aspek yang memengaruhi dengan kondisi tidak menyenangkan, yakni gangguan mental (contohnya: *gila, bego, goblok, idiot, sinting,*

bodoh, tolol, sontoloyo, geblek, sarap), adanya penyimpangan seksual (contohnya: *lesbi, homo, banci, waria*), kurangnya modernisasi (contohnya: *kampungan, udik, alay, lebay*), cacat fisik (contohnya: *buta, budek, bolot, bisu*), kondisi di mana seseorang kehilangan etikanya (contohnya: *brengek, bejat, bajingan*), kondisi yang tidak dikehendaki oleh Tuhan (contohnya: *keparat, jahanam, terkutuk, kafir, najis, murtad*), dan kondisi yang terkait dengan keadaan yang tidak menguntungkan (contohnya: *celaka, mati, modar, sialan, pantek, mampus*).

- 2) Hewan ialah sebagai salah satu sasaran objek tuturan kasar yang sering diujarkan. Beberapa hewan memiliki makna negatif atau buruk jika disandingkan dengan manusia, baik secara fisik maupun perangnya. Karakteristik tersebut diantaranya, menjijikan bagi beberapa orang (contohnya: *anjing, kampret, cebong, kodok, kadal*), menjijikan serta dilarang oleh agama (contohnya: *babi, anjing*), menjengkelkan (contohnya: *bangsat, kucing, kunyuk*), parasit seperti *lintah*, sehat layaknya *buaya atau bandot*, dan berisik seperti *beo*.
- 3) Makhluk astral atau makhluk gaib tidak kasat mata. Misalnya: *setan, setan alas, iblis, tuyul, kunti*. Makhluk astral tersebut seringkali dijadikan sebagai bahan sasaran tuturan kasar yang diujarkan oleh penutur.
- 4) Sebuah objek atau benda yang memiliki karakteristik buruk, seperti bau busuk (contohnya: *tai, tai kucing, bangkai*), kotor dan usang (contohnya: *gembel, kucel, pemulung*), dan suara yang mengganggu (contohnya: *sompret*).

- 5) Bagian dari tubuh sering dijadikan sasaran tuturan kasar. Contohnya: *matamu, mata duitan, mata belang, hidung belang, gembul, kurus krepeng, gempal, dower atau dobleh, belo, sipit.*
- 6) Anggota keluarga, adanya tambahan akhiran *-mu* untuk menghubungkan tuturan kasar bersifat kutukan, seperti *ibumu, bapakmu, kakakmu, adikmu, nenekmu, kakekmu.*
- 7) Aktivitas, tuturan kasar frontal yang cenderung mengarah ke seksual. Misalnya: *ngewe, kumpul kebo.*
- 8) Profesi dalam ranah kelas rendah yang dilarang agama sering menjadi sasaran tuturan kasar, seperti *maling, jablay, cecunguk, kacang, lonte, copet.*

2.2.1.2 Jenis Tuturan

Secara umum, tuturan dalam tindak tutur merupakan hasil dari kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan unit terkecil dari interaksi bahasa. (Rahardi, 2007: 70) mengelompokkan jenis tindak tutur dalam tiga macam, yakni: (a) tindak tutur lokusi, (b) ilokusi, dan (c) perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tuturan lokusi cenderung menyatakan sesuatu dengan makna ujaran secara langsung yang sesuai dengan bunyi ujaran. Sehingga tuturan lokusi digambarkan dengan penutur berkomunikasi menggunakan ujaran dengan makna yang sama dengan tuturan yang diujarkan dan memuat pernyataan secara eksplisit.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Sedikit berbeda dengan lokusi, ilokusi memiliki fungsi lain yakni selain menginformasikan sesuatu namun terdapat sebuah respon dari bunyi ujaran atau mitra tutur akan melakukan sesuatu sesuai dengan bunyi tuturan yang diujarkan Tarigan (2009) membagi ilokusi menjadi lima jenis, sebagai berikut.

- 1) Asertif. Jenis tuturan *asertif* atau *representatif* merupakan tuturan yang mengikat penuturnya terhadap kebenaran tuturan yang diujarkannya (contohnya: menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukkan, menyebutkan, menginformasikan, menyarankan, membanggakan dan mengeluh).
- 2) Direktif. Tuturan *direktif* yakni ujaran yang dilakukan penuturnya disertai maksud guna mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut (contohnya: menyuruh, memohon, meminta dan menuntut).
- 3) Ekspresif. Tuturan *ekspresif* ialah tuturan yang memiliki tujuan sebagai bentuk evaluasi mengenai beberapa hal yang disebutkan dalam tuturan (contohnya: memuji, memaafkan, menyalahkan, menyatakan bela sungkawa, mengkritik dan berterima kasih, menuduh, menyindir, mencurigai, memperingatkan, mengecam, menyalahkan, membantah, meremehkan, membanggakan diri, memarahi, tidak setuju, menegur.).
- 4) Komisif. Tuturan komisif yang beberapa tindakan yang akan datang (contohnya: menjanjikan, menawarkan, bersumpah, dan mengatakan permohonan).
- 5) Deklaratif. Tuturan deklaratif ialah tuturan dengan tujuan untuk menciptakan hal baru (contohnya: memutuskan, melarang, menyerahkan, mengakhiri, memberikan, membebaskan, mengangkat, menunjuk dan membatalkan).

Dalam tataran umum tuturan ilokusi berujar sesuai dengan bunyi tuturannya, namun jika dialihkan dalam tataran ujaran yang bersifat kasar maka tuturan ilokusi memiliki definisi yang bertolak belakang. Dinari (2015: 498-499) mendefinisikan ilokusi dalam tuturan kasar atau sarkasme yakni penutur mengungkapkan kalimat yang berbeda dengan maksud dan tujuannya. Meski lawan tutur akan memahami maksud ujaran penutur, namun terdapat kesatuan yang utuh dengan ruang lingkup ilokusi sarkasme, yakni adanya keterikatan meliputi keseluruhan implikatur umum bahkan dalam lingkup yang khusus. Contohnya: tuturan yang menyatakan rasa iba, pujian dan lain-lain.

Selanjutnya, tuturan satire juga lebih koheren dengan tuturan ilokusi. Wisudawanto (2021: 41) berpendapat bahwa dalam mengkaji kesepadanan pragmatik maka tuturan satire lebih sesuai dengan jenis ilokusi. Hal ini dikarenakan jenis ilokusi dan daya ilokusi pada tuturan satire dinilai sepadan secara pragmatis. Oleh karena itu, bisa diterapkan juga dalam kajian analisis hasil pemaknaan tuturan satire untuk melihat kesepadanan implikatur dan koherensinya. Kemudian, tuturan satire juga cenderung berbentuk kritikan dan sindiran. Tentu, hal tersebut juga didasari dengan fungsi satire yang sejatinya bersifat menyindir secara lugas layaknya sarkasme.

Jika dilihat lebih rinci, berdasarkan jenis-jenis tuturan ilokusi maka tuturan kasar akan lebih banyak ditunjukkan dalam tuturan ilokusi ekspresif. Hal ini dikarenakan bentuk tuturan kasar seringkali diujarkan secara lugas dan frontal dengan menunjukkan sisi emosi seseorang. Hal ini sejalan dengan opini Nugrahani (2018: 4) yang berpendapat bahwa penggunaan sarkasme pada dasarnya juga

menjadi usaha dalam mengganti ujaran dengan makna yang umum menjadi ujaran dengan makna yang menyimpang atau kasar. Sehingga hal tersebut kerap dilakukan untuk menunjukkan sikap negatif, antara lain sikap jengkel, rasa tidak suka, muak, marah, kecewa, dan bentuk ekspresi emosi lainnya. Begitupun pada tataran satire yang diujarkan untuk menunjukkan sisi emosi seseorang melalui kritikan secara lugas.

2.2.1.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tuturan perlokusi memiliki daya atau dampak kepada mitra tutur yang memperhatikan. Artinya pengaruh tuturan ini bisa berdampak baik disengaja maupun tidak yang diciptakan oleh penuturnya. Oleh karena itu, tuturan perlokusi memiliki makna yang mampu memengaruhi mitra tuturnya.

2.2.2 Satire dan Sarkasme

2.2.2.1 Pengertian Satire

Satire ialah sebuah ujaran sindiran untuk menolak sesuatu. Bentuknya yang hampir serupa dengan ironi. Namun, satire cenderung mengandung kritikan terhadap kelemahan manusia atau lawan tutur. Oleh karena itu, tujuannya guna memberikan adanya perbaikan atau perubahan secara etis ataupun estetis (Keraf, 2010: 144). Sedangkan Tarigan (2013: 70) justru berpendapat bahwa satire dianggap sebagai opini dengan reaksi secara tidak spontan atau bahkan bisa dianggap aneh, namun ada kalanya pula akan dianggap sebuah lelucon sehingga menjadi humor. Oleh karena itu, tidak jarang satire juga digunakan untuk menertawakan suatu fenomena yang biasanya membahas seputar kritik sosial atau moral dan politik. Farmida (2021: 193) berpendapat bahwa satire sengaja digunakan untuk media sindiran terhadap

suatu kondisi fenomena maupun seseorang baik langsung dan tidak langsung dengan maksud memberikan perbaikan dan berharap adanya perubahan terhadap pihak-pihak yang dikritiknya.

Simpson (2004: 71) mengklasifikasikan target satire menjadi empat, yakni (1) *episodic* dengan targetnya berupa kondisi dari tindakan atau fenomena tertentu dalam ranah sosial, politik, maupun religi, (2) *personal* dengan targetnya berupa kepribadian individu tertentu, meliputi sifat stereotip dan arketipe perilaku suatu individu, (3) *experiential* dengan targetnya berupa kondisi dan pengalaman manusia yang bersifat ajeg atau pengalaman hidup individu untuk menguji pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang dimilikinya, dan (4) *textual* dengan targetnya berupa kode linguistik dengan tipe yang lebih beragam dalam berbagai lini kehidupan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam tataran bahasa atau tuturan satire merupakan tuturan yang masuk dalam jajaran tuturan kasar dan bentuknya berupa sindiran. Akan tetapi, penggunaannya dialihkan dalam bentuk kritikan. Level kritikan tersebut juga beragam, tergantung konteks dan situasi tuturan.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Satire

Holbert (2011: 49) membagi tuturan satire menjadi dua, yakni:

1. *Horation*, ditujukan untuk mengkritik pihak-pihak elite yang dinilai melanggar norma sosial. Dalam praktiknya ujaran ini disampaikan dengan mimik senyum untuk meremehkan, namun memiliki maksud dan iktikad yang baik dibalik bunyi ujaran yang terdengar kejam.
2. *Juvenalian*, memiliki kadar kekejaman ujaran yang lebih pahit daripada *horation*. Fungsinya hampir selaras dengan sarkasme yang mengujarkan untuk tujuan

menyakiti perasaan tanpa bersimpati memberikan kritikan membangun untuk lawan tuturnya. Namun demikian hasil reaksi dari ujaran tersebut biasanya diterima secara “paksa” oleh lawan tutur.

Saukani (2022: 23-24) mengklasifikasikan jenis satire berdasarkan dua sifat, yakni:

1. Satire halus, difungsikan sebagai sebuah cerminan kepada masyarakat atas kekeliruan yang dianggap nyata. Sehingga, satire halus cenderung bersifat menasehati lawan tutur untuk melakukan perubahan tanpa merasa terhina.
2. Satire keras, difungsikan sebagai mengkritik dengan tingkat ejekan dan sinisme yang tinggi. Selain itu, satire keras seringkali kata-kata dingin, brutal, dan dengan intonasi marah.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan jenis satire milik Holbert (2011), hal ini dikarenakan teori tersebut dianggap koheren dengan arah penelitian ini.

2.2.2.3 Pengertian Sarkasme

Keraf (2009: 143-144) berpendapat bahwa sarkasme adalah acuan bunyi ujaran yang jauh lebih kasar sifatnya daripada ironi dan sinisme dalam jajaran tuturan sindiran. Selain itu, sarkasme juga mengandung kepahitan disertai celaan getir amat kasar dan tajam sehingga mengakibatkan adanya rasa sakit hati terhadap target tuturnya karena kurang enak untuk didengar. Selanjutnya, sarkasme bisa bersifat ironi namun juga bisa tidak. Kata sarkasme berasal dari kata Yunani yakni sakasein yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Hal ini dianggap pula sebagai rujukan kasar dari majas sinisme dan majas ironi yang menggambarkan kesukaran

yang menyakitkan. Pada umumnya bahasa sarkasme dimanfaatkan untuk mengejek bahkan mengalahkan mitra tutur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar. Oleh karena itu, sarkasme seringkali menjadi tombak bunyi ujaran yang sangat kejam untuk didengar dan ditafsirkan oleh akal logika. Apalagi, saat ini penggunaan ujaran sarkasme sudah sangat mudah ditemukan, salah satunya dalam media digital. Baik itu tercantum langsung dalam postingan/konten maupun di kolom komentar. Bagi para pengguna media sosial yang tidak terbiasa dengan ungkapan kasar dapat dengan bijak memilih konten yang dirasa lebih sehat atau lebih bisa untuk diterimanya.

Selanjutnya, Novianti (2022: 31) berpendapat bahwa sarkasme ialah sebuah tuturan yang menggunakan bunyi ujaran kasar dengan maksud untuk mencela, bisa bersifat ironis juga akan tetapi melalui cara yang sering kali menyakitkan hati dan pahit. Selain itu, ujaran sarkasme sering digunakan tanpa rasa sungkan untuk menunjukkan sisi negatif, yakni dengan ekspresi tubuh melalui sikap jengkel, marah, kecewa, muak, dan ekspresi emosi tubuh lainnya.

Selain itu, Cahyo (2020: 10-11) berpendapat mengenai ciri-ciri tuturan sarkasme yakni, (1) maknanya mengandung olok-olok, ejekan, sindiran, (2) tuturan yang mengatakan makna yang bertentangan 3) tuturan sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir, (4) bahasanya selalu mengandung kepahitan dan kurang enak didengar, (5) tuturan sarkasme lebih kasar bila dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme. Selain itu, penggunaan tuturan sarkasme sering

diaplikasikan dengan berbagai maksud, diantaranya: (1) maksud umpatan berupa celaan, candaan perkataan kasar yang timbul karena luapan amarah dari seseorang, (2) maksud ajakan mengajak dan mempengaruhi pembaca atau pendengar agar berbuat serta mengikuti perkataan yang diucapkan, dan (3) maksud pemberitahuan sebagai alat komunikasi yaitu memberikan informasi atau berita kepada pihak kedua.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai sarkasme, dapat disimpulkan bahwa sarkasme ialah tuturan yang bersifat kasar bahkan kejam. Hal ini dikarenakan penggunaan sarkasme seringkali digunakan untuk melumpuhkan lawan tuturnya dengan opininya yang terlampau lugas dan tidak jarang menyinggung hati lawan tuturnya. Oleh karena itu sarkasme jauh dari unsur kesantunan bahasa atau sama sekali tidak santun. Meski demikian penggunaan sarkasme juga tidak serta merta dapat langsung dipahami apalagi diterima oleh lawan tuturnya. Hal ini juga disebabkan oleh muatan konteks yang sedang dibahas. Jika penutur beropini secara sarkasme tanpa fakta yang valid atau asal menyindir maka dipastikan perangai penutur juga dianggap kurang baik. Berbeda jika tuturan sarkasme yang diujarkan disertai dengan fakta pendukung yang valid maka lawan tutur juga akan berusaha menghormati opini penutur.

2.2.2.4 Jenis-Jenis Sarkasme

Uraian di atas menjabarkan mengenai pengertian sarkasme secara umum yang bersifat kasar dengan maksud untuk mengkritik. Sifat dalam mengkritik bisa memiliki dua sifat yang berbeda tergantung konteks dan situasinya. Artinya sindiran juga memiliki bobot kualitas yang beragam, baik hanya berkata secara frontal

maupun didukung dengan fakta yang valid. Ratnawati (2017: 24-25) membagi tuturan sarkasme, sebagai berikut.

- 1) *Dirty Sarcasm* (Sarkasme Kasar). Kasar yang berarti tidak enak didengar dan menyakitkan hati ini seringkali dilakukan secara langsung dan spontan atau pun *to the point* terhadap objek sasaran sindiran.
- 2) *Smart Sarcasm* (Sarkasme Jenius). Berbeda dengan sarkasme kasar, sarkasme ini lebih bersifat tidak langsung. Akan tetapi esensi sindiran yang tajam dengan tujuan menghina tetap ada dan tetap terasa jelas. Biasanya sindiran ini menggunakan objek sasaran yang disamarkan atau tidak menyebutkan sasarannya secara langsung. Sarkasme jenis ini sering pula disebut dengan istilah *savage*.

Selain itu, dalam tataran pragmatis terdapat beberapa bentuk/wujud gaya bahasa sarkasme menurut Camp (dalam Dinari, 2015: 498), sebagai berikut.

1) Sarkasme Proposisi

Jenis ini lebih mengarah pada maksud atau tujuan dari pembicara yang sudah pasti memiliki maksud untuk menyindir, akan tetapi bunyi ujaran dan maksud dari penutur sangat berlawanan arti.

2) Sarkasme Leksikal

Jenis ini lebih bersifat semantik, yakni ujaran yang terkesan positif memiliki tindak lanjut efek negatif. Dan jenis ini lebih terkesan alamiah daripada jenis sebelumnya.

3) Sarkasme *like-prefixed*

Jenis ini sekilas tampak seperti sebutan atau sarkasme secara lugas dan frontal, akan tetapi diberi imbuhan kalimat deklaratif. Sehingga efek yang ditimbulkan justru keambiguan oleh mitra tutur.

4) Sarkasme Ilokusi

Jenis ini lebih melingkupi unsur tuturan secara utuh dan kompleks, seperti halnya menyertakan ungkapan rasa iba, pujian, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan jenis-jenis sarkasme yang telah dipaparkan, menurut Djatmika (2016: 25), mengklasifikasikan jenis umpatan menjadi 10 macam, diantaranya:

- 1) Anggota tubuh merupakan sasaran tuturan kasar yang diujarkan secara lugas di muka umum. Namun, ada juga tuturan kasar yang mengarah pada pelecehan seksual verbal dengan menyinggung area sensitif manusia. (contohnya: *ndasmu, matamu*).
- 2) Nama binatang merupakan tuturan kasar dengan menggunakan binatang sebagai objek sasaran umpatan. Binatang yang dipilih memiliki sifat-sifat tertentu dengan adanya kesinambungan terhadap individu atau keadaan yang menjadi sasaran makian. (contohnya: *asu, babi, anjing*).
- 3) Nama profesi bermakna negatif merupakan rujukan tuturan sarkas dengan merujuk pada istilah profesi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. (contohnya: *copet*).
- 4) Nama bagian pohon, merujuk pada bagian pohon atau tanaman (contohnya: *asem, kecut, pahit*).

- 5) Nama peralatan makanan tidak banyak digunakan sebagai umpatan yang digunakan secara masif. Akan tetapi, umpatan ini seringkali muncul dalam makian disertai humor sebagai bentuk perumpamaan. (contohnya: *cangkire*).
- 6) Nama anggota keluarga menjadi salah satu sasaran tuturan makian kasar yang sering diujarkan sebagai bentuk pelampiasan. (contohnya: *mbahne*).
- 7) Nama orang menjadi target sasaran umpatan yang kerap diujarkan. Nama orang yang diujarkan biasanya memiliki riwayat yang dipandang berbeda bahkan buruk bagi masyarakat sekitar. (contohnya: *mukiyo*).
- 8) Umpatan tak ada referen, merujuk pada kata-kata yang tidak ada referensi yang valid. (contohnya: *bajinguk, bajingan*).
- 9) Kondisi intelegensia ialah tuturan yang menunjukkan sebuah keadaan yang tidak menyenangkan dan acap kali dimanfaatkan untuk mengungkapkan umpatan atau makian kasar. (contohnya: *goblok, tolol, idiot, gila, sinting, stres*).
- 10) Kesehatan mental, merujuk pada kesehatan mental seseorang yang buruk. (contohnya: *edan, gendeng*).

Dalam penelitian ini, diantara teori mengenai jenis-jenis sarkasme yang sudah diuraikan, peneliti condong menggunakan teori milik Djatmika (2016) yang memiliki 10 jenis kategori tuturan sarkasme.

2.2.2.5 Perbandingan Satire dan Sarkasme

Ratnawati (2017: 25-28) mengklasifikasikan perbedaan ujaran satire dan sarkasme, diantaranya:

- 1) Satire dikelompokkan menjadi berikut.

1. Tuturan satire mengandung dimensi moral: satire lebih bersifat kritik dan mengandung pesan tersirat dalam setiap bunyi tuturan yang diujarkan.
 2. Tuturan satire mengacu pada kondisi sosial, berfungsi dalam menyadarkan pandangan masyarakat yang dianggap dangkal dalam mengkritisi sebuah fenomena sosial.
 3. Tuturan satire merupakan genre.
 4. Tuturan satire sarat mengandung humor.
 5. Tuturan bersifat untuk mengedukasi.
- 2) Sarkasme dikelompokkan menjadi berikut.
1. Tuturan sarkasme bersifat penghinaan: sarkasme hanya fokus mencerca kekurangan daripada memperbaiki kekurangan seperti satire. Akan tetapi, sarkasme juga tidak jarang diselimuti dengan unsur pujian dengan tujuan yang berseberangan.
 2. Tuturan sarkasme adalah umpatan yang menyakitkan: humor cerdas sering digunakan dengan satire, namun sarkasme acap kali digunakan untuk menyudutkan pihak yang dikritik.
 3. Tuturan sarkasme condong untuk memusuhi, hal ini dikarenakan ditujukan kepada pihak-pihak yang dikritik dan cenderung tidak pula disukai.
 4. Tuturan sarkasme bersifat menyakiti hati lawan, hal ini dikarenakan bunyi ujaran sarkasme bersifat pahit dan keras tentu siapapun pihak yang diujarkan dengan sarkasme cenderung merasakan sakit hati.
 5. Tuturan sarkasme dijadikan sebagai senjata dalam debat, sifat sarkasme yang cenderung ingin memunculkan sisi superioritas ketika berdebat dan ingin

segera menumbangkan pandangan lawan tuturnya. Jadi, ujaran sarkasme bisa menjadi kunci cepat dalam menumbangkan lawan ketika berdebat terutama dalam situasi nonformal. Hal ini dikarenakan tuturan sarkasme tidak mungkin diujarkan dalam situasi debat yang ilmiah atau baku.

Berdasarkan perbandingan antara satire dan sarkasme di atas, menunjukkan adanya pengaruh yang menyebabkan tuturan kasar seperti satire dan sarkasme dapat selalu lekat di lingkungan sosial dikarenakan oleh konteks tuturan, kebudayaan atau *culture* masyarakat di tiap daerah serta faktor moralitas penutur yang semakin berkembang dan sudah menjadi bagian dalam hidup masyarakat dalam proses bersosialisasi sehari-harinya. Inderasari (2019: 48) menambahkan jika faktor-faktor lain yang memengaruhi adanya tuturan kasar yakni, penutur ingin menunjukkan eksistensi diri, meluapkan ekspresi atau emosi, komunikasi searah secara virtual, kebebasan bersosial media, dan adanya kecenderungan sifat yang sama antara apa yang netizen tunjukkan di media sosial dengan perilaku keseharian mereka.

2.2.3 YouTube Santoon TV

Dalam kehidupannya sehari-hari, masyarakat yang gemar berinternet atau dikenal dengan warganet hampir tidak bisa dipisahkan dengan kebiasaannya dalam mengakses media sosial. Bentuk *platform* media sosial juga bermacam-macam, diantaranya Instagram, Twitter, Facebook, dan YouTube. YouTube sendiri merupakan situs media dalam bentuk video yang menyediakan berbagai informasi berupa “gambar gerak” atau “audio visual” yang memiliki pengguna aktif terbanyak kedua setelah Facebook. Sianipar (2013:1) berpendapat bahwa youtube ialah sebuah muatan data yang berisi konten dalam bentuk video yang biasanya bersifat populer

di kalangan massa sebagai salah satu penyedia dari berbagai informasi yang mengedukasi dan hiburan. Dapat diartikan bahwa youtube adalah sebuah media untuk menuangkan perasaan dan pikiran seseorang. Diketahui bahwa youtube merupakan video yang menyampaikan informasi secara cepat dan mudah dijangkau. Keuntungan yang ditawarkan dalam setiap mengunggah postingan juga cukup menggiurkan sehingga banyak akun-akun yang bersifat kreator atau pemilik konten yang secara berkala mengunggah kontennya. Namun, tentu pencarian video dalam YouTube tidak bersifat publik atau semua hal dapat diunggah di dalamnya, contohnya konten-konten yang memuat SARA, pornografi, kekerasan dan berbagai hal yang memberikan efek buruk bagi penggunaannya akan langsung difilter sehingga muatan video bisa dengan nyaman disaksikan oleh penonton tanpa merasa terganggu.

Muatan video dalam kanal YouTube juga bermacam-macam, diantaranya siniar atau podcast, vlog, musik, hiburan talkshow, hingga animasi kartun. Jenis video youtube dari tujuan pembuatannya terdiri dari lima menurut Hariri (2019: 7), yaitu a) video cerita adalah video yang bertujuan untuk memaparkan cerita, b) video dokumenter adalah video yang bertujuan untuk merekam sebuah kejadian atau peristiwa dalam kehidupan nyata, c) video berita adalah video yang bertujuan memaparkan sebuah berita, d) video pembelajaran adalah video yang bertujuan untuk memberikan materi pembelajaran agar mudah diserap dan dapat dimainkan ulang, e) video presentasi adalah video yang bertujuan untuk mengomunikasikan ide atau gagasan.

Santoon TV merupakan salah satu konten animasi video yang publish di berbagai platform media sosial. Seperti instagram, tiktok, hingga youtube. Namun, tempat *publish* utama konten ini ialah di *platform* youtube. kanal Santoon TV diciptakan oleh seorang animator berinisial A. S. W., dan mulai muncul di YouTube sejak 27 Januari 2021, di mana karakter perdananya yakni William. Akan tetapi belum berhasil menarik simpati warganet. Sehingga animator berkreasi dengan membentuk karakter baru yang lebih kekinian dan tentunya memiliki daya uniknya tersendiri. Akhirnya, lahirlah karakter Tono yang menjadi karakter utama dalam hampir setiap video yang telah diunggah animator. Tono sendiri digambarkan sebagai seorang anak kecil berusia 5 Tahun yang memiliki karakter unik. Hal ini dikarenakan, Tono digambarkan sebagai tokoh yang memiliki daya kritis dan keingintahuannya yang luar biasa tinggi bahkan melebihi daya kritis orang dewasa pada umumnya. Sehingga Tono juga sering dikenal sebagai “Bocil Kematian” karena setiap pertanyaan ataupun pernyataan yang terlontar darinya, maka hampir dipastikan tidak akan ada lawan tutur yang berhasil membuatnya diam. Karakter Tono yang gemar bertanya di luar nalar batas kewajaran seorang anak kecil seusianya, membuat lawan tutur yang bertemu dengannya enggan untuk diajak berdiskusi. Karena seringkali lawan tutur tidak dapat menjawab atau sekedar menimpali setiap ujaran yang diungkapkan oleh Tono, bahkan seringkali juga lawan tuturnya akan menjadi target kritiknya atau lawan tutur akan mendapatkan sindiran telak melalui ujaran fakta yang diungkapkan oleh Tono terkait argumennya yang bersifat fakta kepada lawan tutur.

Karakter anak kecil yang gemar bertanya dengan daya kritisnya yang luar biasa tinggi ini hampir membuat semua karakter lain dalam kanal YouTube Santoon TV ini “angkat tangan”. Selain Tono, animator juga menghadirkan karakter yang sejenis dengan Tono, tetapi dalam latar belakang yang berbeda-beda. Seperti tokoh Faisal yang dijuluki sebagai “*The King of Reverse*” atau “Rajanya dalam Menyindir” tidak lain adalah Pamannya Tono. Selanjutnya, Koh Alim yang ahli dalam bidang berniaga, dan tokoh lainnya. Inilah yang menjadi sisi keunikan konten YouTube Santoon TV, tidak sesuai dengan nama Channel yang dipilih oleh Kreator berupa “Santun”, justru isi konten yang dibuat justru berlawanan arah. Hal ini dikarenakan isi konten yang dibuat oleh pemilik konten justru sarat akan muatan unsur-unsur bahasa sindiran, terutama satire dan sarkasme atau yang mengkritik berbagai fenomena sosial yang sedang viral di Indonesia.

2.2.4 Implikasi terhadap Materi Teks Anekdote

Pendidikan merupakan aspek penting seseorang dalam hubungannya menimba ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini guna meningkatkan dan mengembangkan adanya potensi pada diri manusia menjadi manusia yang berakal dengan pengetahuan yang mumpuni. Melalui pembelajaran, pendidikan dapat ditempuh dan dipelajari. Kegiatan dalam pembelajaran sendiri ialah kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat guru dan peserta didik. Salah satunya yakni pembelajaran bahasa Indonesia yang memuat konteks tentang kebahasaan dan kesusastraan. Dalam keterampilan berbahasa yang berkaitan pada penelitian ini, terdapat dua instrumen penting yang koheren dengan objek penelitian, diantaranya keterampilan menulis dan berbicara.

Hal tersebut didasarkan pada muatan topik berupa tuturan satire dan sarkasme pada kanal YouTube Santoon TV dengan berbagai tema yang dikaitkan atau diaplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks anekdot di kelas X SMA Kurikulum Merdeka Belajar semester ganjil dengan materi yang tercantum pada Bab 2 mengenai “Mengungkapkan Kritik Sosial Berdasarkan Fakta” pada buku terbitan Kemendikbud tahun 2021. Topik penggunaan tuturan satire dan sarkasme ini termuat dalam tujuan pembelajaran tiap sub bab yakni menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan kritik sosial. Dengan pokok materi yakni pertanyaan retorik, majas sindiran, dan kata kerja material. Penggunaan tuturan sarkasme juga disesuaikan dengan tuturan yang biasa didengar dan mampu dipahami oleh peserta didik.

Hal ini selaras dengan pendapat Keraf dalam (Ramadan, 2016) yang menyatakan bahwa teks anekdot sengaja di edukasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA. Selain itu, dalam proses pembuatan teks anekdot peserta didik diharapkan bisa memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam mengkritisi persoalan di kehidupan nyata dalam berbagai bidang di masyarakat.

Priyatni (2014: 92-93) mengungkapkan bahwa teks anekdot ialah sebuah teks cerita singkat yang bersifat humor, menarik dengan tambahan unsur sindiran atau kritikan terhadap pihak-pihak tertentu atau mengenai suatu fenomena. Selanjutnya, Sari (2018) mengategorikan ciri kebahasaan teks anekdot menjadi tiga jenis, diantaranya (1) menggunakan kata yang menunjukkan masa lalu/waktu lampau, (2) menggunakan kata seru untuk menegaskan sesuatu hal, dan (3) menggunakan

kalimat yang menyatakan unsur kelucuan terhadap sesuatu yang serius dan mengandung unsur kritikan serta sindiran.

Hal ini dianggap selaras relevansinya antara penelitian dengan implikasinya terhadap materi tersebut. Muatan sarkasme tentu termuat dalam materi teks anekdot yang bersifat humor dan sarat akan sindiran. Selain itu, peserta didik dapat memperluas pengetahuannya terhadap tuturan satire dan sarkasme dengan menyaksikan kanal YouTube Santoon TV secara berkala demi menunjang kemampuannya dalam perbendaharaan diksi dan kemampuan kritisnya terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat di Indonesia. Kanal YouTube Santoon TV dinilai koheren dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks anekdot karena muatan satire dan sarkasme yang digunakan bersifat humor dan edukatif. Selain itu, tujuan materi tersebut juga meminta peserta didik untuk mengonstruksikan teks anekdot dalam bentuk tulis dan lisan melalui penampilan *stand up comedy* tunggal. Tentulah, diksi satire dan sarkasme hanya dapat digunakan dalam ranah pembelajaran dan tidak disarankan bagi peserta didik untuk menggunakannya dalam tataran masyarakat luas tergantung dengan konteks situasi kondisi. Hal ini ditakutkan menjadi kebiasaan yang disalahgunakan, sehingga penggunaannya haruslah diperhatikan baik secara lisan di lingkungan masyarakat maupun tulis di media sosial.

Bentuk implikasi secara konkret dalam tahap rencana yang akan dilakukan peneliti ialah mengkorelasikan hasil penelitian mengenai tuturan satire dan sarkasme pada objek Santoon TV terhadap materi teks anekdot dengan membuat contoh teks anekdot yang dituangkan dalam media ajar melalui media komik digital. Arjuna

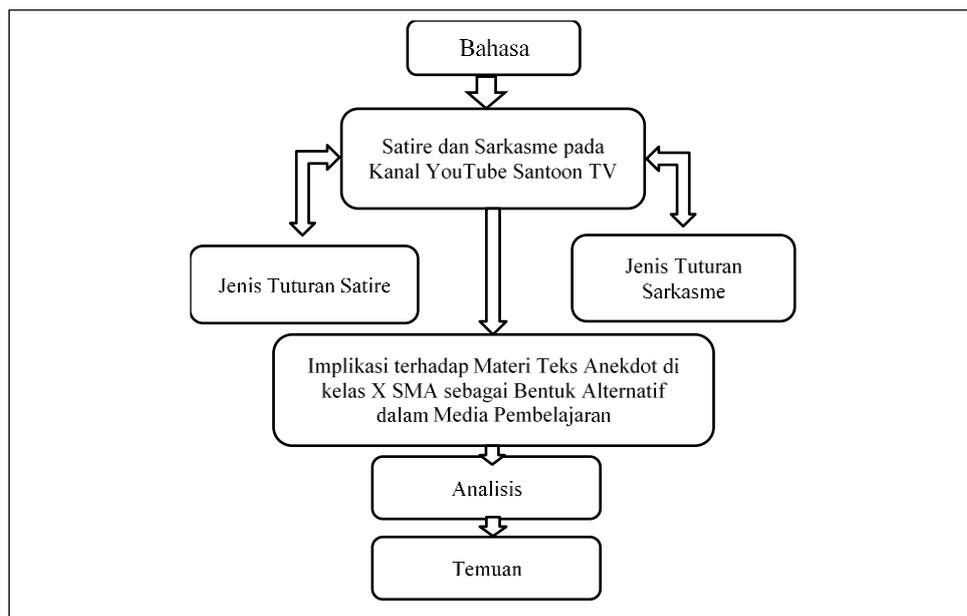
(2011) membagi komik menjadi dua jenis komik yakni komik karikatur dan komik strip. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan komik digital dengan tipe strip, hal ini dikarenakan untuk memaksimalkan teks anekdot dalam media ajar agar tetap sesuai dengan strukturnya.

Implikasi ini dapat diterapkan sebagai salah satu referensi media ajar interaktif yang menarik bagi peserta didik. Pemilihan media komik sebagai bentuk implikasi dikarenakan bentuknya yang mudah ditangkap atau dipahami oleh peserta didik dengan unsur utama berupa kata dengan gambar. Penggunaan media komik tentang teks anekdot ini juga memiliki dampak positif bagi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Payanti (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan komik digital dalam pembelajaran teks anekdot pada peserta didik bisa dijadikan sebagai alternatif untuk memancing atensi belajar dengan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa. Selain itu, sebagai alat untuk mengalihkan kejenuhan peserta didik dalam mempelajari materi dengan tetap mengikuti kemajuan teknologi untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas peserta didik.

Hasil luaran media komik digital ini tidak hanya cukup dijadikan sebagai contoh sample media untuk pembelajaran yang dicantumkan dalam bahan ajar, namun peneliti juga memperluas penggunaan media komik digital ini untuk digitalisasikan dalam pemanfaatan media sosial agar fungsi edukasi dalam media komik digital yang telah dirancang mampu dipelajari oleh semua orang. Dalam hal ini, peneliti memilih *platform* Instagram sebagai media untuk menampilkan media komik digital hasil dari implikasi penelitian ini.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir ialah suatu pola kerja yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang hendak diteliti. Berikut adalah kerangka pikir yang terkait dengan penelitian secara rinci terangkum dalam gambar bagan di bawah ini. Di deskripsikan secara rinci, sebagai berikut.

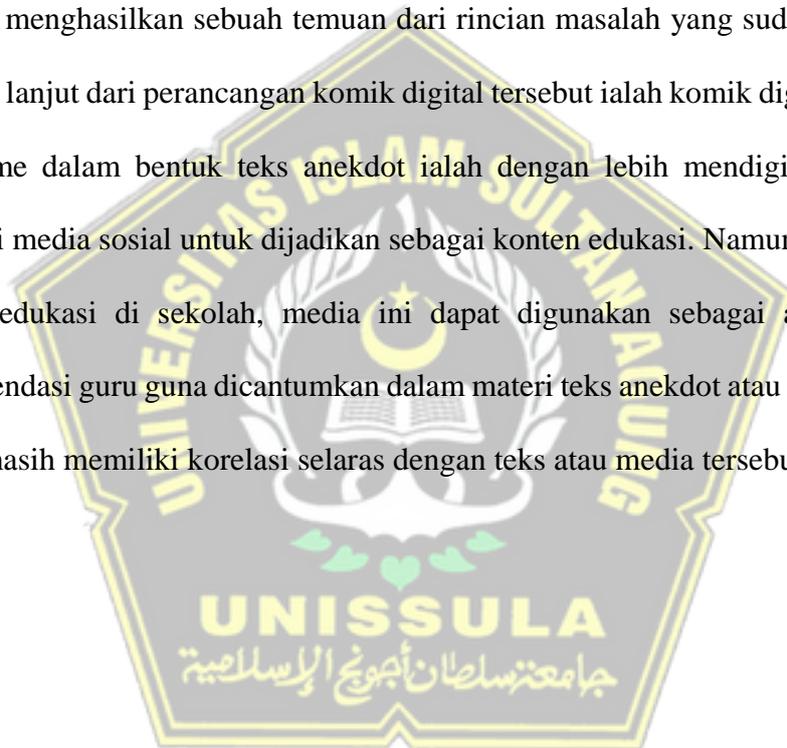


Bagan 2.3 Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir tersebut memberikan gambaran akan arah penelitian yang dilakukan. Sesuai bagian awal mengenai bahasa, karena penelitian ini berfokus pada ranah penggunaan bahasa khususnya tuturan satire dan sarkasme. Oleh karena itu, langkah selanjutnya ialah mengkaji tuturan satire dan sarkasme pada objek penelitian yaitu kanal YouTube Santoon TV dengan fokus kajian melalui berbagai tema yang terdapat dalam objek penelitian. Setelah penentuan objek penelitian, langkah berikutnya ialah mengklasifikasikan arah kajian yaitu

menemukan jenis satire dan sarkasme, serta implikasinya terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA sebagai alternatif pada media pembelajarannya.

Rencana peneliti mengimplikasikan bentuk media ajar tersebut ialah dalam sebuah komik digital dengan tipe strip mengenai teks anekdot yang memuat contoh tuturan satire serta sarkasme yang diambil dari data hasil penelitian. Jika pembagian fokus masalah sudah rinci, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis data hingga menghasilkan sebuah temuan dari rincian masalah yang sudah ditentukan. Tindak lanjut dari perancangan komik digital tersebut ialah komik digital satire dan sarkasme dalam bentuk teks anekdot ialah dengan lebih mendigitalisasikannya melalui media sosial untuk dijadikan sebagai konten edukasi. Namun, dalam ranah untuk edukasi di sekolah, media ini dapat digunakan sebagai alternatif atau rekomendasi guru guna dicantumkan dalam materi teks anekdot atau materi lainnya yang masih memiliki korelasi selaras dengan teks atau media tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Moleong (2017: 5-6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus mengkaji perihal kondisi objek secara alamiah yakni dengan menguraikan peristiwa dengan pelbagai metode. Sehingga penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengetahui fenomena atau peristiwa yang telah terjadi dan dialami subjek penelitian, layaknya tingkah laku, sebuah ujaran respon spontan dari dorongan serta pengalaman lainnya. Selanjutnya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Natsir (2022) berpendapat bahwa penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dapat menghasilkan data berupa kata-kata atau ujaran dalam bentuk kutipan.

Merujuk pada penelitian tersebut maka penelitian tersebut dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif karena subjek yang diteliti ialah tuturan satire dan sarkasme yang terdapat dalam postingan video kanal youtube Santoon TV dengan berbagai tema bidang kehidupan (pendidikan, politik atau hukum, ekonomi, profesi, dan tema moralitas sosial melalui topik yang sedang *viral* atau topik yang sedang ramai diperbincangkan oleh warganet).

3.2 Prosedur Penelitian

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan prosedur berdasarkan pendapat Mahsun (2012: 31) yang melalui tiga tahap, sebagai berikut.

1) Pra Penelitian

Pra penelitian adalah tahapan yang menuntun peneliti untuk berusaha merumuskan secara jelas tentang masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Artinya di sini peneliti merumuskan terlebih dahulu tentang data-data tuturan yang mengandung kriteria satire dan sarkasme.

2) Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian dijabarkan tiga tahap yaitu penyediaan data, analisis data dan membuat rumusan hasil analisis yang diwujudkan dalam bentuk kaidah-kaidah. Ketiga tahap ini merupakan inti dari kegiatan penelitian (bahasa). Peneliti disini mencari data tentang satire dan sarkasme pada postingan kanal YouTube Santoon TV. Setelah itu menyediakan data dan menganalisis tentang jenis satire dan sarkasme, serta implikasinya terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA.

3) Penulisan laporan penelitian

Penulisan laporan penelitian adalah tahap peneliti membuat laporan dari penelitian yang dilakukan yang dapat berwujud makalah, skripsi, disertasi, dan lain-lain tergantung untuk apa penelitian tersebut dilakukan. Peneliti disini menulis hasil data sarkasme yang sudah didapatkan dari postingan kanal YouTube Santoon TV

dengan lima tema, yakni pendidikan, politik, ekonomi, profesi, dan moralitas sosial melalui video yang sedang *viral*.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data merupakan bahan jadi penelitian, bukan bahan mentah penelitian. Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini membagi menjadi dua jenis data yakni data primer dan sekunder. Sugiyono (2020: 225) mendefinisikan data primer dan sekunder sebagai berikut.

- 1) Data primer, sebagai informasi yang dikaji secara langsung dari sumber penelitian. Maka, data primer penelitian ini ialah tuturan dialog antar tokoh pada kanal YouTube Santoon TV ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dinilai memuat ciri tuturan satire dan sarkasme dengan lima tema video (pendidikan, profesi, politik, ekonomi, dan moralitas sosial).
- 2) Data sekunder, dianggap sebagai sumber data penelitian yang diambil secara implisit melalui media perantara atau data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini menggunakan rujukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, berupa skripsi, buku, dan artikel dari jurnal nasional juga internasional.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data ialah asal dari data penelitian yang dilakukan. Kemudian, data tersebut dijadikan sebagai objek penelitian secara umum adalah informasi atau

bahasa yang disediakan oleh alam yang dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Sumber data penelitian ini ialah laman kanal YouTube Santoon TV dikumpulkan secara kolektif melalui teknik acak atau random melalui pengambilan masing-masing tema sebanyak 10 video. Tema video tersebut yakni pendidikan, profesi, ekonomi, politik atau hukum, dan moralitas sosial berdasarkan isu-isu sosial yang sedang viral dan menjadi perbincangan di kalangan warganet. Berikut tabel klasifikasi sumber data penelitian, diantaranya:

Tabel 3.3.2 Sumber Data

No.	Tema Video	Judul Video
1.	Pendidikan	Roasting Hantu Sekolah
2.		Tradisi Senior
3.		Salah Didik (Tono & Detox)
4.		Cewe Ngapain Sekolah Tinggi-Tinggi?
5.		Tono Bertemu Dosen
6.		Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam
7.		Aturan Sita Hape
8.		Kerja Tugas Kelompok (Bang Ibab & Bang Jago)
9.		Faisal Menghadapi Murid yang Nakal
10.		Hormati Guru, Sayangi Teman
11.	Ekonomi	Bisnis Bareng @Tekotok
12.		Bang Ibab Tak Bayar Utang
13.		Pinjaman Online
14.		Pungli
15.		Panic Buying
16.		Minta THR
17.		Faisal Jualan Ikan
18.		Tono Pergi ke Pasar
19.		Faisal Ditelepon pinjol
20.		Ko Alim Mengajar Ibab Berdagang
21.	Politik	Koruptor (Erik & Luci)
22.		Rapat di Hotel
23.		Anak Pejabat Negeri Odni
24.		Jenderal Drama (ft. Tono)
25.		Makan Uang Haram Kecil-Kecil

26.		Bos Gagal dan Penjilat Handal
27.		Tikus Bebas Bersyarat
28.		Saya Punya Kewenangan
29.		Santoon News
30.		Bea Cuakss
31.	Profesi	Faisal Jadi Bintang Iklan
32.		Faisal Jadi Debt Collector (lagi)
33.		Faisal Jadi Polisi
34.		Tono dan Faisal Jadi Pemadam Kebakaran
35.		Faisal Jadi Penjaga Palang Kereta Api
36.		Faisal Jadi Kurir
37.		Faisal Jadi Intel
38.		Faisal Jadi Penjaga Bioskop
39.		Rebut Kursi Pesawat (Faisal Jadi Pilot)
40.		Tono Jadi Guru
41.	Moralitas Sosial	Gas Air Mata
42.		Karen's Diler (Parodi Karen's Dinner)
43.		Kartu Merah Tono
44.		Mandi Lumpur (ft. Tono & Faisal)
45.		Bule Ga Pake Helm
46.		Klitih
47.		Chicken Fesyen Wik: Dibuat oleh Si Miskin, Dicuri oleh Si Kaya (ft. Tono)
48.		Tono Mencari Minyak Goreng
49.		Punya Mobil ELIT Tapi Kok Beli Coklat Sulit
50.		Boss Ngajak Staycation (ft. Bocil Squad)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik lanjutan yakni simak bebas libat cakap dan teknik catat. Sudaryanto (2015: 204) menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan dalam objek penelitian maupun yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, penelitian yang menggunakan teknik simak bebas libat cakap diterapkan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti hanya berperan sebagai penyimak atau pemerhati tanpa terlibat

dalam dialog atau percakapan. Selanjutnya, peneliti juga menerapkan teknik catat dalam pengumpulan data untuk memperoleh transkrip data.

Berikut teknik simak bebas libat cakap serta catat dalam mengumpulkan data penelitian.

- 1) Mengambil sampel data melalui pengambilan 10 video pada masing-masing tema yakni pendidikan, profesi, politik, ekonomi, dan moralitas sosial. Untuk tema moralitas sosial dipilih melalui video yang sedang *viral* atau banyak dibicarakan oleh warganet di jejaring sosial. Pengambilan video untuk masing-masing tema dilakukan secara acak.
- 2) Mengklasifikasikan 10 judul pada masing-masing tema video dalam objek penelitian.
- 3) Mempersiapkan alat tulis dan perangkat seperti gawai juga laptop yang dibutuhkan untuk mencatat data penelitian.
- 4) Menyimak tuturan antar tokoh dalam kanal YouTube Santoon TV dengan berbagai tema dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat yang dinilai memuat tuturan bersifat satire dan sarkasme.
- 5) Mencatat hasil penelitian atau data yang ditemukan untuk kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kartu data jenis-jenis tuturan satire dan sarkasme.

3.5 Instrumen Penelitian

Alat penelitian atau instrumen ialah unsur pendukung paling dibutuhkan untuk menunjang perjalanan peneliti dalam mengupas setiap objek masalah yang dipilih oleh peneliti. Berikut klasifikasi instrumen yang digunakan dalam penelitian analisis tuturan satire dan sarkasme.

- 1) Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan, penelitian ini dilakukan dengan mengandalkan kemampuan peneliti dalam mengkaji dokumen atau data secara terkonstruksi.
- 2) Instrumen pendukung dalam penelitian ini ialah alat-alat yang digunakan sebagai penunjang peneliti dalam mengupas topik masalah penelitian yang dipilih, diantaranya gawai dan laptop (*channel* YouTube Santoon TV, untuk bisa mengkaji rumusan masalah penelitian), serta observasi terhadap data yang berupa dokumen (berisi beragam bentuk satire dan sarkasme yang ditemukan pada kanal YouTube Santoon TV).
- 3) Adanya kartu data dalam bentuk tabel penjaring data serta indikator dalam mengklasifikasikan jenis-jenis dari satire serta sarkasme yang ditemukan dalam objek penelitian. Teknis pengisian kartu data dapat dilakukan dengan memberi tanda setuju dengan (√) pada kolom-kolom yang dianggap memenuhi indikator pada masing-masing aspek penelitian. Berikut instrumen tabel penjaring data dan indikator penelitian.

Tabel 3.5 Lembar Kartu Data Jenis-Jenis Satire

No.	Kode	Tuturan dan Judul Video	Jenis-Jenis Satire		Analisis
			Horation	Juvenalian	
1.	ST.JV.01				

Keterangan:

ST: kode untuk jenis-jenis Satire

HR: Horation

JV: Juvenalian

01: nomor urut tuturan

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Jenis Satire

No.	Aspek	Indikator
1.	Horation	1. Bersifat kritikan 2. Lebih lembut seperti menasehati 3. Kritikan mudah diterima oleh lawan tutur 4. Mengandung Humor
2.	Juvenalian	1. Bersifat kritikan 2. Terdengar lebih kejam 3. Tidak ada rasa simpati 4. Kritikan dipaksa diterima oleh lawan tutur 5. Mengandung Humor

Tabel 3.5 Lembar Kartu Data Jenis-Jenis Sarkasme

No.	Kode	Tuturan dan Judul Video	Jenis-Jenis Sarkasme										Analisis	
			AT	BN	NPBN	NPM	NBP	NAK	NO	UTAR	KI	KM		
1	SR.AT.01													

Keterangan:

SR: kode untuk jenis-jenis sarkasme

AT: Anggota Tubuh

NB: Nama Binatang

NPBN: Nama Profesi Bermakna Negatif

NPM: Nama Peralatan Makanan

NBP: Nama Bagian Pohon

NAK: Nama Anggota Keluarga

NO: Nama Orang

UTAR: Umpatan Tak Ada Referen

KI: Kondisi Intelegensia

KM: Kesehatan Mental

01: nomor urut tuturan

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Jenis Sarkasme

No.	Aspek	Indikator
1.	Anggota Tubuh	1. Ungkapan sindiran untuk mengejek atau mencaci seseorang. 2. Merujuk pada nama anggota tubuh, contoh: <i>palamu</i> , <i>ndasmu</i> . 3. Bermakna negatif.
2.	Nama Binatang	1. Ungkapan untuk mencaci atau memaki seseorang. 2. Merujuk pada nama-nama binatang, contoh: <i>anjing</i> , <i>babi</i> , <i>kadal</i> , <i>buaya</i> , dan lain sebagainya. 3. Bermakna negatif.

3.	Nama Profesi Bermakna Negatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ungkapan sindiran untuk menyebut nama sebuah profesi atau pekerjaan seseorang atau sekelompok. 2. Merujuk pada profesi pekerjaan seseorang atau kelompok yang dianggap tidak baik, contoh: copet, jambret, begal. 3. Bermakna negatif.
4.	Nama Bagian Pohon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ungkapan sindiran untuk mencaci atau mengejek seseorang. 2. Merujuk pada nama bagian-bagian dari pohon, contoh: asem, pahit. 3. Bermakna negatif.
5.	Nama Peralatan Makanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ungkapan sindiran untuk mengejek atau mencaci seseorang. 2. Merujuk pada nama-nama peralatan makanan, contoh: cangkire. 3. Bermakna negatif.
6.	Nama Anggota Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ungkapan sindiran untuk mengejek atau mencaci seseorang. 2. Merujuk pada nama-nama anggota keluarga, contoh: <i>mbahne</i>. 3. Bermakna negatif.
7.	Nama Orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ungkapan sindiran untuk mengejek atau mencaci seseorang. 2. Merujuk pada nama-nama orang, contoh: <i>Mukiyo</i>. 3. Bermakna negatif.
8.	Umpatan Tak Ada Referen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ungkapan sindiran untuk mengejek atau mencaci seseorang. 2. Merujuk pada umpatan tak ada referen, contoh: <i>bajinguk, bajingan, bacot</i>. 3. Bermakna negatif.
9.	Kondisi Intelegensia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ungkapan sindiran untuk mengejek atau mencaci seseorang. 2. Merujuk pada kondisi intelegensia, contoh: <i>goblok, bodoh, lemot</i>. 3. Bermakna negatif.
10.	Kesehatan Mental	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ungkapan sindiran untuk mengejek atau mencaci seseorang. 2. Merujuk pada kesehatan mental, contoh: <i>edan, gendeng, gila</i>. 3. Bermakna negatif.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya menganalisis data tersebut.

Sudaryanto (2015: 7) berpendapat bahwa tahap analisis merupakan upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data dengan cara mengamati dan membedah atau mengurai masalah yang bersangkutan dengan cara-cara khas tertentu. Teknik analisis penelitian ini ialah teknik padan. Menurut Mahsun (2012: 259) teknik atau metode padan adalah metode yang dalam praktik

analisis data dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antara unsur yang bersifat lingual. Penelitian ini dianalisis melalui langkah-langkah berikut.

- 1) Peneliti mengumpulkan data dari hasil pengamatan menggunakan teknik simak terhadap kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dinilai memuat tuturan satire dan sarkasme.
- 2) Menyalin data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang bersifat satire dan sarkasme pada postingan kanal YouTube Santoon TV dengan lima tema seperti pendidikan, politik, ekonomi, profesi, dan moralitas sosial.
- 3) Mengidentifikasi data meliputi jenis-jenis satire serta sarkasme yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dengan kriteria yang tercantum dalam indikator penelitian untuk tahap selanjutnya.
- 4) Mengklasifikasikan dalam kartu data setelah data yang dicermati telah terkumpul atau data yang ditemukan dirasa sudah memenuhi standar kebutuhan penelitian.
- 5) Menganalisis dari kartu data, kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan jenis-jenis tuturan satire dan sarkasme.
- 6) Menarik simpulan dari analisis terhadap hasil keseluruhan kartu data yang telah diperoleh.

Penggunaan metode padan juga diselaraskan dengan teori penelitian yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah. Maka, teori yang paling relevan dalam penelitian ini ialah teori jenis-jenis satire milik Holbert (2011) dan jenis-jenis sarkasme dari Djatmika (2016), dikarenakan dengan teori ini peneliti mampu

menemukan relevansi data untuk dianalisis serta selaras dengan rumusan masalah penelitian yang hendak diteliti.

3.7 Variabel Penelitian

Objek variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Menurut Sugiyono (2013: 39) variabel independen ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat). Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

1. Variabel pertama (bebas) dalam penelitian ini yakni tuturan satire dan sarkasme secara lisan serta tulis.
2. Variabel kedua (terikat) dalam penelitian ini yakni tuturan antar tokoh di kanal YouTube Santoon TV dengan berbagai tema seperti pendidikan, profesi, ekonomi, politik, dan moralitas sosial.
3. Variabel ketiga (terikat) dalam penelitian ini yakni implikasi dari hasil penelitian untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks anekdot di kelas X SMA Kurikulum Merdeka Belajar.

Objek penelitian kedua variabel tersebut sangat penting dalam penelitian ini untuk memperoleh data untuk diuji dalam sebuah permasalahan bentuk penggunaan tuturan satire dan sarkasme antartokoh dalam bertutur pada kanal YouTube Santoon TV.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri menurut Moleong (2017: 321). Kriteria keabsahan data terdapat empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Peneliti menggunakan keabsahan data ketekunan atau keajegan pengamatan adalah mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif Moleong (2017: 329). Berarti di sini peneliti mengamati secara keseluruhan hasil penelitian dengan teliti dan cermat secara berulang kali.

Prastowo (2012: 265-266) menyebutkan teknik-teknik uji validitas untuk penelitian kualitatif, diantaranya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, analisis kasus *negative*, dan menggunakan bahan referensi. Pada penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas akan digunakan teknik sebagai berikut.

- 1) Validitas pertama secara dasar menggunakan triangulasi data. Creswell (2015: 286) mendefinisikan Triangulasi sebagai strategi untuk validitas dengan mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Strategi ini digunakan dengan menggunakan beberapa penelitian baik artikel maupun skripsi yang memiliki kesamaan dalam subjek penelitian yaitu meneliti tentang tuturan satire dan

sarkasme untuk mengidentifikasi hasil penelitian, apakah valid atau tidak dengan membandingkan atau mengecek data.

- 2) Validitas hasil penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan. Peneliti secara berkala melakukan pengecekan terhadap tuturan yang memuat unsur satire serta sarkasme, untuk kemudian memantau kanal YouTube Santoon TV terhadap postingan yang baru diunggah. Hal ini tentu akan mengubah jumlah video yang diteliti, namun bisa memperkuat hasil penelitian dengan data yang ditemukan.
- 3) Reliabilitas data penting dilakukan untuk meminimalisir kekhilafan dan penyimpangan yang bisa terjadi kapan pun dalam penelitian. Untuk menghilangkan bias dalam penelitian, maka hal terpenting berasal dari kesadaran peneliti untuk bisa mengurangi adanya bias. Namun, jika tetap terjadi maka tugas peneliti adalah terus menekan dan menghilangkan bias dengan memanfaatkan pelbagai cara dalam mendapatkan keabsahan serta kejelasan sebuah data (Nugrahani, 2014: 120). Berdasarkan hal tersebut, reliabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui tahap konsultasi dengan ahli (*expert judgement*). Tujuannya untuk mendapatkan data yang reliabel. Konsultasi terhadap ahli yang dipilih ialah berkaitan dengan penggunaan tuturan satire dan sarkasme. Penelitian ini menggunakan validitas melalui seorang ahli bahasa yakni Bapak Teguh Alif Nurhuda, M.Pd., yang saat ini mengajar sebagai guru bahasa Indonesia di SMAN 4 Semarang dan pernah mengampu mata kuliah sintaksis di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung.

Dalam melakukan uji validitas, dirancang sebuah lembar validasi guna mengklasifikasi data yang valid dan yang tidak valid, sebagai berikut.

Tabel 3.8 Instrumen Keabsahan Data

No. Data					
No.	Tuturan	Judul Video	Analisis	Hasil	
				V	TV

Keterangan:

- 1) V berarti valid.
- 2) TV berarti tidak valid.

Data yang telah dianalisis kemudian lakukan validasi data kepada ahli yang paham tentang ejaan penulisan bahasa Indonesia. Dari hasil tersebut maka analisis yang telah dibuat oleh penulis dinyatakan valid atau tidak valid oleh ahli dengan cara diberi centang. Valid berarti analisis tersebut telah benar hasilnya dan tidak valid berarti data tersebut masih salah.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah berupa tuturan lisan dan tulis pada jenis satire dan sarkasme di dalam postingan kanal YouTube Santoon TV dengan mengkaji melalui lima jenis tema yakni pendidikan, politik, ekonomi, profesi, dan moralitas sosial. Pada masing-masing jenis satire yakni ada horation dan juvenalian, sedangkan pada tuturan sarkasme terdapat 10 jenis sarkasme yakni anggota tubuh, nama binatang, nama profesi bermakna negatif, nama bagian pohon, nama peralatan makanan, nama anggota keluarga, nama orang, umpatan tak ada referen, kondisi intelegensia, dan kesehatan mental. Tentu wujud satire dan sarkasme memiliki perbedaan pada taraf tingkat kekasaran tuturan. Hal ini dapat dilihat melalui sebab dan akibat dan bunyi tuturan yang diujarkan baik secara verbal maupun tulis.

4.1.1 Jenis Tuturan Satire pada Kanal Youtube Santoon TV

Berikut tabel hasil penelitian jenis-jenis satire:

Tabel 4.1.1 Hasil Jenis-Jenis Satire

NO.	Jenis-Jenis Satire	Jumlah
1.	Horation	26
2.	Juvenalian	41
Total		67

Dari data tabel di atas ditemukan sebanyak 26 data untuk jenis satire horation dan 41 data untuk jenis satire juvenalian. Jadi, total keseluruhan data satire yang ditemukan ialah sebanyak 67 data. Data Juvenalian yang ditemukan lebih banyak

karena muatan tuturan yang ditemukan sedikit kasar namun bersifat edukasi. Tidak semua objek pada penelitian ini mengandung tuturan satire, begitupun untuk sarkasme.

4.1.2 Jenis Tuturan Sarkasme pada Kanal Youtube Santoon TV

Berikut tabel hasil penelitian jenis-jenis sarkasme:

Tabel 4.1.2 Hasil Jenis-Jenis Sarkasme

NO.	Jenis-Jenis Sarkasme	Jumlah
1.	Anggota Tubuh	11
2.	Nama Binatang	25
3.	Nama Profesi Bermakna Negatif	4
4.	Nama Bagian Pohon	1
5.	Nama Orang	1
6.	Umpatan Tak Ada Referen	35
7.	Kondisi Intelegensia	7
8.	Kesehatan Mental	1
Total		85

Dari hasil tabel di atas ditemukan sebanyak 85 data sarkasme atau tuturan yang sangat kasar. Data yang memiliki jumlah satu data ditemukan pada jenis nama bagian pohon, mana orang, dan kesehatan mental. Kemudian, data jenis sarkasme yang banyak ditemukan ialah nama binatang dan umpatan tak ada referen. Umpatan tak ada referen maknanya ialah ujaran makian yang sifatnya bukan sebagai penjelas ujaran sebelumnya. Artinya ujaran kasar yang dilontarkan secara *ceplas-ceplos*. Selanjutnya, untuk umpatan nama binatang lebih bersifat sebagai bentuk persamaan untuk bentuk fisik maupun karakter seseorang. Jenis hewan yang digunakan sebagai pelampiasan amarah ialah babi, anjing, kerang, monyet, dan ayam.

4.1.3 Bentuk Implikasi Hasil Penelitian terhadap Materi Teks Anekdote di Kelas X SMA

Penelitian ini mengkaji perihal bentuk jenis-jenis tuturan satire dan sarkasme yang terdapat dalam kanal YouTube Santoon TV. Jumlah video yang diambil sebanyak 50 video dengan satire sebanyak 67 data dan sarkasme sebanyak 85 data. Terkait hasil implikasi penelitian ini, peneliti mewujudkannya untuk nantinya bisa dijadikan bahan rujukan atau alternatif lain untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks anekdot di kelas X SMA melalui bentuk komik digital. Peneliti merancang komik sebanyak dua komik yakni untuk teks anekdot untuk data satire dan teks anekdot untuk data sarkasme. Data yang digunakan oleh peneliti pada masing-masing teks anekdot sebanyak dua data. Tema teks anekdot yang digunakan yakni untuk komik teks anekdot satire menggunakan tema ekonomi dan komik teks anekdot sarkasme menggunakan tema pendidikan dalam ranah keluarga. Pada implikasi materi, media ajar yang sesungguhnya digunakan untuk materi teks anekdot ialah komik digital dalam bentuk strip. Hal ini dikarenakan, dalam bentuk komik, struktur kebahasaan teks anekdot dapat direalisasikan dengan maksimal.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian meliputi penjelasan jenis-jenis tuturan satire dan sarkasme dengan lima jenis tema yakni pendidikan, politik, ekonomi, profesi, dan moralitas sosial. Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat banyak tuturan yang dijumpai dengan total 50 video pada masing-masing tema video. Hal ini tentu saja ditemukan bunyi tuturan yang beragam sifat, maksud, dan konteksnya. Namun, untuk taraf kekasaran sebuah tuturan satire dan sarkasme tentu berbeda. Satire lebih merujuk pada bentuk kritikan sedangkan sarkasme lebih digunakan sebagai

ungkapan hinaan atau makian. Namun, untuk sarkasme bentuk makian itu juga ada yang dilontarkan secara spontan dan ada juga sengaja diutarakan dengan maksud yang beragam. Berikut jenis-jenis satire dan sarkasme.

4.2.1 Jenis Tuturan Satire pada Kanal Youtube Santoon TV

Jenis-Jenis Satire

Pada penelitian ini jenis satire yang ditemukan yakni satire jenis horation dan juvenalian. Jenis satire horation ditemukan sebanyak 26 data dan jenis satire juvenalian ditemukan sebanyak 41 data. Tuturan juvenalian yang memuat kritik sosial lebih kasar dari horation mendominasi hasil penelitian data mengenai jenis satire.

4.2.1.1 Horation

Tuturan satire horation dalam penelitian ini didominasi oleh tuturan yang bersifat untuk menasehati dengan tingkat tuturan yang lebih halus daripada juvenalian. Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 26 jumlah data dengan jenis horation. Berikut uraian tuturan satire pada jenis satire horation:

Maikel : “Kalau gitu, ruang kepala sekolah bekas apa?”
 Wak Man : “Ruang UGD”
 Maikel : “Kok UGD?”
 Wak Man : “Karena kalau kau sampai dipanggil masuk ke ruang kepala sekolah, berarti penyakit kau dah gawat.”
 Maikel : “Wey, aku udah ga tahan lagi dengan kalian. Pergi kalian sana!”
 Wak Man : “Eh **kau lah yang harusnya tahu diri** udahlah numpang, ngaku2 penunggu disini.”

(Roasting Hantu Sekolah) (ST.HR.01)

Data di atas merupakan jenis satire horation. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengingatkan lawan tutur yaitu sesosok jin yang

merasuki salah satu siswa di sekolah. Tentu tuturan tersebut bersifat tuturan yang cenderung menasehati lawan tuturnya. Selain itu, pada kalimat tersebut terdapat sebuah klausa yakni “kau lah yang harusnya tahu diri” yang memiliki maksud bahwa hendaknya jin tersebut memiliki kesadaran untuk tidak lagi merasuki siswa-siswi di sekolah tersebut yang kerap terjadi hampir setiap tahunnya. Wak Man dalam opininya mempertegas bahwa seharusnya sosok jin tersebut sadar akan batasan antara dua dunia. Oleh karena itu, tuturan tersebut bisa diterima dengan baik oleh lawan tutur.

Tono : “Anak itu **seharusnya diberikan surat ijazah, bukan surat nikah.** (Cewe Ngapain Sekolah Tinggi-Tinggi) (ST.HR.02)

Data di atas termasuk jenis satire horatian. Hal ini dikarenakan ujaran tersebut bersifat nasehat kepada lawan tutur yakni seorang Bapak yang memiliki opini bahwa anak perempuannya tidak perlu untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Namun, opini tersebut dibantah oleh Tono seperti pada klausa “seharusnya diberikan surat ijazah, bukan surat nikah”. Hal ini dikarenakan bagi Tono pendidikan itu penting dan tidak mengenal gender. Selain itu, baginya seorang perempuan juga memiliki hak belajar yang sama layaknya laki-laki. Karena meraih impian itu hak semua orang. Oleh karena itu, kritikan yang disampaikan Tono juga bisa diterima oleh lawan tutur.

Tono : “Justru itu **agar dia pintar ga seperti Om.** Justru itu agar dia dapat pasangan yang sepadan. Lantas apakah Om berharap dia dapat pasangan yang pandir dan malas?” (Cewe Ngapain Sekolah Tinggi-Tinggi) (ST.HR.03)

Data di atas termasuk jenis satire horation. Hal ini dikarenakan ujaran yang diutarakan oleh Tono berfungsi untuk menasehati sekaligus menyadarkan lawan

tuturnya. Karena lawan tuturnya yaitu seorang Bapak ini sangat teguh dengan pendiriannya bahwa anak perempuannya tidak perlu untuk kuliah. Baginya perempuan juga hanya akan berkecimpung di dapur. Maka dari itu, Tono berusaha menyangkal dengan kritiknya yang logis untuk meluruskan kekeliruan akan opini si Bapak. Bagi Tono, seorang perempuan berhak untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya, karena di masa depan jika intelektual seorang dikatakan mumpuni maka pasangan yang didapat juga akan dianggap sepadan dengan dirinya. Oleh karena itu, maksud klausa “agar dia pintar ga seperti om” ialah Tono berusaha menyadarkan si Bapak bahwa dirinya tentu tidak akan bersedia jika memiliki menantu yang bodoh dan bukan pekerja keras. Dengan demikian, tujuan dari ujaran Tono tentu bisa diterima dengan baik oleh si Bapak.

Tono : “Wah keren yang ga sekolah aja bisa membesarkan anak yang cerdas, apalagi yang sekolah. **Ada peluang kok malah minta *downgrade*.**”
(Cewe Ngapain Sekolah Tinggi-Tinggi) (ST.HR.04)

Data di atas merupakan jenis satire horation. Tuturan tersebut bersifat untuk mengkritik sekaligus menyindir tuturnya. Bagi Tono, kebutuhan pendidikan zaman sekarang dan dahulu tentu berbeda kondisinya. Karena zaman dahulu tidak semua kalangan dengan mudah memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan, tidak dengan sekarang. Maksud dari kalimat “ada peluang kok malah minta *downgrade*” dikarenakan bagi Tono selagi masih ada kesempatan untuk mengenyam pendidikan maka jangan ragu untuk memaksimalkan kesempatan tersebut. Namun, Tono sedikit menyesalkan dengan opini si Bapak yang justru mengurangi semangat putrinya untuk bisa berkuliah. Meski demikian, ujaran Tono ini mampu diterima dengan baik oleh si Bapak.

Tono : “Apa koherensi antara beli modul dan dapat nilai A? Pak dosen, Pak dosen.”

Dosen : “Hmm teruskan.”

Tono : **“Kenapa mahasiswa kalo *chat* dengan dosen harus sangat sangat sopan, sedangkan dosen kalo ga balas gpp? Kenapa ada dosen yang kelasnya kalo batal ga ada pemberitahuan, kalo ditelepon malah melunjak? Kenapa penelitian kualitatif kadang dianggap remeh oleh peneliti kuantitatif?”**

Dosen : “Sangat menarik.”

(Tono Bertemu Dosen) (ST.HR.05)

Data di atas termasuk dalam jenis satire horation. Ujaran di atas disampaikan oleh Tono dengan maksud untuk menyampaikan argumennya sekaligus secara tersirat menyadarkan dan menasehati lawan tuturnya yakni seorang dosen. Meski tidak ada jawaban yang diujarkan oleh lawan tutur sebagai tanggapan atas pertanyaan Tono, namun ujaran yang dipertanyakan oleh Tono ditampung dengan baik dan tentu saja diterima oleh Pak Dosen. Kalimat “kenapa mahasiswa kalo *chat* dengan dosen harus sangat sangat sopan, sedangkan dosen kalo ga balas gpp?” lebih menyinggung perihal fenomena yang sering terjadi di dunia kampus atau perkuliahan. Hal ini seringkali dikeluhkan oleh para mahasiswa terhadap para dosennya yang acap kali tidak memberikan respon kepada mahasiswanya yang membutuhkan responnya secara cepat. Meski demikian, bahasa teks mahasiswa kepada dosennya sudah sepatutnya wajib untuk sopan, karena ini menyangkut sebuah etika dan adab sopan santun dalam berkomunikasi yang baik. Jika respon dosen itu pada dasarnya tergantung masing-masing individu, namun dapat dipastikan setiap dosen memiliki kesibukannya masing-masing dan tentunya akan tidak sopan jika mahasiswa memberikan respon yang bersifat memaksa dan mengatur dosennya. Karena itu tidak sopan.

Tono : “Apa koherensi antara beli modul dan dapat nilai A? Pak Dosen, Pak Dosen.”

Dosen : “Hmm teruskan!”

Tono : “Kenapa mahasiswa kalo *chat* dengan dosen harus sangat sangat sopan, sedangkan dosen kalo ga balas gpp? **Kenapa ada dosen yang kelasnya kalo batal ga ada pemberitahuan, kalo ditelepon malah melunjak?** Kenapa penelitian kualitatif kadang dianggap remeh oleh peneliti kuantitatif?”

Dosen : “Sangat menarik.”

(Tono Bertemu Dosen) (ST.HR.06)

Data di atas termasuk dalam jenis satire horation. Hal ini dikarenakan tuturan di atas bersifat untuk menyindir sekaligus mengkritik fenomena yang seringkali menjadi masalah yang dikeluhkan oleh mahasiswa. Maksud kalimat “Kenapa ada dosen yang kelasnya kalo batal ga ada pemberitahuan, kalo ditelepon malah melunjak?” ialah mempertanyakan perihal mengenai kebiasaan dosen yang gemar untuk tidak menginformasikan akan keperluannya hingga akhirnya batal untuk mengajar. Tentu saja hal ini menjadi sebuah problema yang tidak bisa dianggap sepele karena kebutuhan mengemban ilmu juga harus diimbangi dengan komunikasi yang baik. Peran dosen dan mahasiswa juga memiliki hubungan timbal-balik. Jadi, tentu saja ujaran tersebut sedikit disesalkan oleh Tono karena dalam fenomena ini yang paling dirugikan adalah mahasiswa. Meski demikian, kritikan secara halus tersebut dapat diterima dengan baik oleh Dosen. Karena secara tidak langsung pertanyaan Tono mengingatkan dosen untuk lebih profesional dalam bekerja.

Tono : “Apa koherensi antara beli modul dan dapat nilai A? Pak Dosen, Pak Dosen.”

Dosen : “Hmm teruskan!”

Tono : “Kenapa mahasiswa kalo *chat* dengan dosen harus sangat sangat sopan, sedangkan dosen kalo ga balas gpp? Kenapa ada dosen yang kelasnya kalo batal ga ada pemberitahuan, kalo ditelepon malah melunjak? **Kenapa penelitian kualitatif kadang dianggap remeh oleh peneliti kuantitatif?**”

Dosen : “Sangat menarik.”

(Tono Bertemu Dosen) (ST.HR.07)

Data di atas termasuk dalam jenis satire horation. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut mengkritik akan fenomena yang bisa dilakukan oleh semua peneliti mulai dari mahasiswa atau dosen. Makna kalimat “Kenapa penelitian kualitatif kadang dianggap remeh oleh peneliti kuantitatif?” ialah wujud dari fenomena meremehkan sesuatu yang dianggap sepele meski sebetulnya tidak, menjadi hal yang dipertanyakan oleh Tono. Karena banyak yang berasumsi bahwa penelitian kualitatif lebih mudah karena hanya berupa deskriptif atau penjabaran, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menyertakan angka. Namun, bagi Tono seharusnya penelitian tersebut memiliki perbandingan kepentingan yang seimbang, yang artinya sama-sama penting. Karena ini ujaran berupa pertanyaan yang diajukan berdasarkan fakta di lapangan, maka reaksi lawan tutur juga menerima kritik tersebut dengan lapang dada.

Senior : “Wey kelempiau, semua kumpul di sini! Wey denger baik-baik ya, **kami adalah senior yang haus akan rasa hormat, dan berprestasi dalam mengintimidasi.** Semua perintah kami harus kalian turuti. Paham tidak?”

Mahasiswa : “Paham bang?”

Senior : “Sekarang kalian berjemur selama 10 jam dan tak boleh minum!”
(Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (ST.HR.08)

Data di atas ialah jenis satire horation. Hal ini disebabkan bunyi ujaran yang disampaikan oleh mahasiswa senior pertama bersifat sindiran halus yang sesungguhnya sedang mengkritik oknum-oknum mahasiswa dengan label “senioritas”. Ujaran “Kami adalah senior yang haus akan rasa hormat dan berprestasi dalam mengintimidasi” adalah wujud dari fenomena yang kerap kali dialami oleh mahasiswa baru yang notabennya masih awam dengan lingkungan dan budaya di perguruan tinggi. Dengan dalih telah kuliah terlebih dahulu, acap kali

senior ini menyalahgunakan kuasa yang sesungguhnya tidak perlu dilakukan. Tentu ujaran tersebut digunakan sebagai alat untuk pengingat bahwasanya masih banyak fenomena-fenomena kurang etis yang dilakukan oleh mahasiswa senior terhadap adik tingkatnya. Secara tidak langsung mahasiswa tersebut sedang mengkritik dirinya sendiri yang masih belum paham apalagi menerapkan pilar-pilar Tridharma perguruan tinggi.

Senior : “Halah, kuliah itu yang penting ijazah.”

Tono : “Oh ya, ijazah itu hanya tanda pernah kuliah ya? Belum tentu pernah berpikir ya? Kalau bapakmu tahu kamu kuliah seperti ini, pasti beliau menyesal karena udah jual sawah hanya untuk memelihara benalu pendidikan. Heran juga di dunia akademisi, masih ada **otak yang kurang gizi.**”

(Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (ST.HR.09)

Data di atas merupakan jenis satire horation. Hal ini disebabkan oleh ujaran yang disampaikan oleh Tono bersifat untuk menyinggung sekaligus mengkritik oknum-oknum mahasiswa yang masih menerapkan sistem senioritas, di mana biasanya adik tingkatnya dipaksa untuk tunduk kepadanya yang seolah-olah memiliki kuasa layaknya pemimpin instansi. Hal ini tentu saja menjadi target untuk Tono dalam mengkritik oknum-oknum yang dinilai sebagai intelektual berkualitas namun nyatanya tidak memiliki wawasan dan kemampuan yang mumpuni. Maka dari itu, Tono ingin menyadarkan kakak tingkatnya dengan ujaran yang sedikit kejam namun dengan bahasa yang diperhalus bahwa seharusnya kakak tingkatnya itu cukup fokus untuk memaksimalkan kesempatan belajar di perguruan tinggi dengan baik, bukan untuk mengintimidasi adik tingkatnya.

Senior : “Sekarang kalian berjemur selama 10 jam dan tak boleh minum!”

Maba : “Tapi bang, **kenapa kami harus dijemur kami kan bukan ikan asin?**”

Senior : “Weh, nglunjuk kau ya. Mau kupermainkan kau selama 8 semester kau? Mahasiswa nggak ada yang putih-putih harus hitam-hitam, sana jemur 10 jam. Kalau ngga.”

(Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (ST.HR.10)

Data di atas merupakan jenis satire horation. Tuturan tersebut diujarkan oleh salah satu mahasiswa baru yang merasa keberatan dengan perintah kakak tingkat. Hal ini memberatkan mahasiswa baru, karena harus dijemur selama 10 jam. Maka dari itu, terdapat unsur humor sekaligus hal yang miris di mana para mahasiswa baru yang disuruh berjemur selama 10 jam ini disamakan dengan ikan asin. Meski ada unsur penolakan dari mahasiswa baru, namun kakak tingkat tidak peduli dan tetap memaksa para maba untuk patuh padanya. Namun, pada akhirnya hal tersebut tidak jadi terlaksana karena Tono yang melayangkan protes dengan berani kepada para mahasiswa senior.

Senior : “Apa itu tridarma perguruan tinggi?”

Tono : “Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Masa ini aja Anda tidak tahu? **Ke toilet cukup buang air besar saja lah, otaknya jangan.** Ospek itu seharusnya menanamkan nilai-nilai tridarma dalam diri mahasiswa, bukannya menjadi ajang intimidasi.”

(Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (ST.HR.11)

Data di atas merupakan jenis satire horation. Hal ini dikarenakan tuturan yang disampaikan Tono berupa nasehat atau saran namun tetap memuat unsur sindiran atau kritik. Himbauan yang diutarakan oleh Tono ditujukan untuk mahasiswa senior agar dalam bertindak hendaknya tetap mengutamakan akal sehat dan adab yang memuat nilai moral tinggi. Tidak dengan tindakan semena-mena untuk mengintimidasi seseorang yang sama saja artinya dengan tindakan perundungan. Tentu saja hal tersebut tidak dibenarkan dan justru sangat dilarang untuk dilakukan.

Senior : “Apa itu tridarma perguruan tinggi?”

Tono : “Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Masa ini aja Anda tidak tahu? Ke toilet cukup buang air besar saja lah, otaknya jangan. **Ospek itu seharusnya menanamkan nilai-nilai tridarma dalam diri mahasiswa, bukannya menjadi ajang intimidasi.**”

Senior : “Halah, kuliah itu yang penting ijazah.”

(Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (ST.HR.12)

Data di atas termasuk dalam jenis satire horation. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut diutarakan dengan maksud untuk menasehati lawan tutur dan membenahi hal yang salah agar tidak keliru serta tidak diulang kembali. Maka Tono bermaksud untuk meluruskan apa yang menjadi urgensi utama bagi mahasiswa. Bukan untuk menjadi senior yang selalu ingin dihormati, namun hendaknya semua mahasiswa juga harus dengan sungguh-sungguh belajar dan mengolah pengetahuannya untuk memantapkan kemampuannya sehingga nantinya setelah lulus dapat menjadi penerus bangsa yang berkualitas.

Senior : “Halah, kuliah itu yang penting ijazah.”

Tono : “**Oh ya, ijazah itu hanya tanda pernah kuliah ya? Belum tentu pernah berpikir ya?** Kalau bapakmu tahu kamu kuliah seperti ini, pasti beliau menyesal karena udah jual sawah hanya untuk memelihara benalu pendidikan. Heran juga di dunia akademisi, masih ada otak yang kurang gizi.”

(Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (ST.HR.13)

Data di atas merupakan satire horation. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut bersifat untuk menasehati sekaligus menyadarkan dan mengasah pola pikir lawan tuturnya agar tidak berlaku semena-mena dan merendahkan orang lain. Dalam tuturan tersebut Tono menyindir dan mengkritik seniorinya yang semena-mena memaksa mahasiswa baru untuk berjemur selama 10 jam. Hal tersebut tentu saja tidak masuk akal dan dianggap sangat tidak beradab. Masa orientasi seharusnya

diarahkan untuk mengenalkan lingkungan dan budaya kampus, bukan justru mengeksploitasi fisik dan batin mahasiswa baru. Oleh karena itu, Tono beranggapan bahwa sekalipun lulus dan mendapat ijazah belum tentu menjadi pertanda bahwa intelektual seseorang juga berkembang dan unggul.

Pak guru : “Tono, sesuai dengan aturan sekolah kita yang 20 tahun tak pernah berubah, maka pak guru minta agar.”
 Tono : “Nih hape Tono”
 Pak guru : “Alamak, ju ju jujur sekali.”
 Tono : **“Emang Tono seorang tersangka pembunuhan yang ga jujur dan minta banding ketika dipecat? Dah ya Tono pergi dulu.”**
 (Aturan Sita Hape) (ST.HR.14)

Data di atas ialah jenis satire horation. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut untuk menyindir sekaligus mengkritik lawan tutur yakni seorang guru yang sedang menyidak muridnya untuk menyerahkan gawainya. Tindakan yang dilakukan Tono ialah menyerahkan gawai yang memang dibawanya kepada Pak Guru. Namun, guru tersebut justru heran dengan tindakan jujur Tono yang dengan sengaja membawa gawai dan disiplin untuk kemudian gawai tersebut diserahkan kepadanya. Karena tindakan yang dilakukan Tono cukup jarang ditemui, sang guru lantas curiga. Namun, kecurigaannya justru menjadi bumerang karena melihat respon dari Tono yang menyindir seolah perbuatannya layaknya seorang tersangka pembunuhan yang tidak jujur dan kukuh untuk meminta keringanan daripada berusaha mempertanggungjawabkan perbuatannya. Lantas kritikan yang disampaikan oleh Tono justru menyadarkan sang guru bahwa masih ada peserta didik yang memiliki karakter jujur dan mau bertanggung jawab. Karena hal tersebut maka tentu guru juga menerima dengan lapang dada sindiran yang dilontarkan oleh Tono.

Pak guru : “Tumben datang kesini Pak Faisal, mau kembali jadi tenaga pendidik lagi?”

Faisal : **“Ga ah mager, kerjanya serius gajinya jayus.”**
 Pak guru : “Yaah ada benarnya sih.”
 (Aturan Sita Hape) (ST.HR.15)

Data di atas merupakan satire horation. Hal ini disebabkan oleh ujaran yang diutarakan oleh Faisal merupakan kritik dengan bentuk penolakan yang halus meskipun terkesan sedikit kasar karena disampaikan secara lugas. Maka, lawan tutur yakni seorang guru pun tidak bisa menjawab dan menolak ujaran yang disampaikan oleh Faisal karena hal tersebut memanglah didasarkan oleh fakta. Namun, kritikan yang disampaikan oleh Faisal masih mengandung unsur humor, meski humor yang bersifat miris dan memuat unsur simpatisan terhadap lawan tutur yang mendengarnya. Kata “jayus” memiliki arti sebuah candaan yang sesungguhnya tidak membuat seseorang tertawa (lucu). Namun, dalam ujaran yang diutarakan oleh Faisal maksudnya ialah gaji seorang guru tidak sebanding dengan perjuangannya selama bekerja. Maka dari itu, ketika ditawarkan untuk kembali menjadi guru, Faisal dengan tegas menolak karena mengingat gajinya yang tidak setara dengan jerih payahnya selama bekerja.

Faisal : “Sita hape ga cape? Pendidikan itu harus selaras dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Ini apa-apa disita. **Ini sekolah apa kantor debt collector sih?**”
 Pak guru : “Eh dahlah Faisal, kau kasih tau kepsek aja.”
 (Aturan Sita Hape) (ST.HR.16)

Data di atas merupakan jenis satire horation. Tuturan di atas bersifat kritikan yang masih halus. Bagi Faisal budaya menyita gawai siswa seharusnya dihentikan. Hal ini dikarenakan, dengan perkembangan zaman dan teknologi sudah selayaknya siswa harus melek teknologi. Penggunaan gawai dapat dialihkan pada pemanfaatan media ajar ketika pembelajaran berlangsung. Namun, tetap penggunaan gawai di

luar jam belajar harus tetap dipantau oleh guru dan dilakukan dengan sewajarnya. Selain itu, siswa juga harus disadarkan untuk memiliki rasa empati terhadap sesamanya, dengan kepedulian dalam berbagi gawai dengan temannya. Oleh karena itu, Faisal cukup menyayangkan dengan kebijakan menyita gawai yang tidak jarang menjadi permasalahan yang dikeluhkan oleh banyak siswa. Bahkan Faisal menyamai fenomena tersebut layaknya kantor *debt collector* yang bekerja di bidang keuangan dengan menawarkan jasa pinjam uang dan tidak jarang jika pelanggan telat membayar utang, maka satu-satunya cara untuk mendapatkan uang itu kembali dengan menagihnya. Namun, pada kenyataannya tidak jarang dijumpai penagih utang justru bersikap kasar dan sangat garang.

Tono : **“S.Pd., adalah sarjana pendidikan sekaligus sarjana penuh derita.”**
(Hormati Guru, Sayangi Teman) (ST.HR.17)

Data di atas merupakan satire horation. Hal ini dikarenakan banyak keluhan yang dijumpai oleh para sarjana-sarjana, terutama sarjana pendidikan yang mengalami kejenuhan dengan hasil jerih payahnya yang terbilang tidak sepadan dengan pengeluarannya selama mengenyam pendidikan. Padahal, pendidikan menjadi poin penting dalam mencerdaskan generasi bangsa, namun naasnya jerih payahnya kurang diberi apresiasi yang layak. Ujaran yang disampaikan oleh Tono sesungguhnya merupakan fakta yang sering dialami oleh para pekerja di bidang pendidikan. Karena tugas seorang guru tidaklah mudah. Nilai “mendidik” artinya memberikan pengajaran dan memberikan edukasi yang luas dan tentunya bermutu bagi peningkatan intelektual peserta didik. Namun, tentu saja hal tersebut tidaklah mudah. Karena, seorang guru dituntut untuk “serba bisa” dan harus terlihat sempurna serta mumpuni di dalam bidangnya atau mata pelajaran yang diampunya.

Namun, tanggung jawab yang diemban tidak serta merta hanya mengajar, karena seorang guru juga harus bersedia menjadi sosok orang tua bahkan sahabat bagi peserta didiknya. Maka, ujaran yang disampaikan oleh Tono pun mampu diterima dengan baik oleh lawan tutur yakni seorang guru dan wali murid.

Tono : “Loh bukannya anda semua disediakan fasilitas kantor yang memadai dan sangat nyaman? Kenapa ngga memanfaatkan gedung sendiri? Rapat kok di hotel, **Anda mau rapat apa open BO?** Gimana mau memberantas kemiskinan di negeri odni, jangan-jangan Anda-Anda ini yang membuat negeri odni makin miskin. *Study tour* kok kemana-mana, bukannya sekarang bisa lewat *online* ya? Kalau niat ya bikin video tutor, atau nggak ngerti bikinnya? Karena Anda ini *boomers* gptek?”

(Rapat di Hotel) (ST.HR.18)

Data di atas merupakan satire horation. Hal ini dikarenakan tuturan yang disampaikan oleh Tono bersifat mengkritik sekaligus menyindir para pejabat negara yang gemar menguras anggaran negara dengan melakukan rapat-rapat yang seringkali tidak terealisasikan. Bahkan dengan sengaja mengadakan rapat di hotel. Hotel sesungguhnya adalah tempat istirahat, namun meskipun dapat digunakan untuk acara rapat tentu rapat yang dimaksud seharusnya tidak digunakan oleh pejabat-pejabat yang berkecimpung di dunia politik. Maka dari itu, Tono mengkritik kegiatan rapat yang diagendakan oleh pejabat disamakan dengan seseorang yang hendak menyewa pasangan untuk menuntaskan hasrat seksualnya. Meski reaksi pejabat panik, maka artinya ujaran yang disampaikan oleh Tono bisa sesungguhnya terjadi atau sindiran tersebut karena mereka tidak bisa menyangkal ujaran yang dilontarkan oleh Tono dengan argumentasi. Namun, tentu ujaran yang mengandung humor tersebut bisa menyadarkan dan mengingatkan para pejabat negeri untuk bisa mengemban amanah yang telah mereka janjikan kepada para rakyat.

Tono : “Loh bukannya anda semua disediakan fasilitas kantor yang memadai dan sangat nyaman? Kenapa ngga memanfaatkan gedung sendiri? Rapat kok di hotel, Anda mau rapat apa open BO? Gimana mau memberantas kemiskinan di negeri odni, jangan-jangan Anda-Anda ini yang membuat negeri odni makin miskin. *Study tour* kok kemana-mana, bukannya sekarang bisa lewat *online* ya? Kalau niat ya bikin video tutor, atau nggak ngerti bikinnya? Karena **Anda ini boomers gaptek?**”

(Rapat di Hotel) (ST. HR.19)

Data di atas merupakan satire horation. Hal ini disebabkan oleh kritikan uang disampaikan oleh Tono masih bisa diterima dengan oleh lawan tutur. Ujaran yang dilontarkan oleh Tono bermaksud menyindir perihal kecakapan para pejabat negeri dalam mengolah teknologi. Karena untuk menjadi pejabat tentunya kemampuan intelektualnya mesti diuji, termasuk dalam penguasaan teknologi. Namun nyatanya masih ada oknum-oknum yang justru cenderung gagap teknologi dan enggan mengembangkan kemampuannya dalam menguasai teknologi. Tentu hal ini menjadi masalah bagi intelek negeri, mereka yang dipilih rakyat untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan oleh rakyat justru enggan membekali dirinya dengan perkembangan zaman.

Tono : “Wah **Om tangannya udah kaya lalat ya, suka terbang ke muka orang.**” (Saya Punya Kewenangan) (ST.HR.20)

Data di atas merupakan satire horation. Hal ini dikarenakan ujaran yang diutarakan oleh Tono mengkritik perihal seorang oknum keamanan yang justru mengancam keamanan diri rakyatnya. Merasa dirinya memiliki wewenang dalam mengamankan suatu hal, justru yang dilakukan mengancam keselamatan hingga nyawa seseorang. Maka dari itu, sindiran halus yang disampaikan oleh Tono sesungguhnya mengingatkan oknum tersebut untuk tidak melakukan perbuatan keji yang akan disesalinya nanti. Perbuatan oknum tersebut disamakan dengan seekor

alat yang gemar menempel di berbagai objek, baik itu bersih maupun objek yang kotor. Karena seharusnya seorang petugas keamanan untuk menjaga, maka tidak seharusnya dirinya bersikap arogansi dan kasar. Bahkan dengan mudahnya hendak menampar seseorang, tentu itu bukanlah perbuatan yang terpuji.

Dona : “Wah **wewenangnya besar sekali, sampai wewenang melebarkan wajah orang**” (Saya Punya Kewenangan) (ST.HR.21)

Data di atas ialah satire horation. Hal ini disebabkan oleh tindakan seorang aparaturnya yang dengan tega ingin berbuat keji terhadap salah satu warga. Pikirnya dengan kekerasan maka para rakyat akan takut dan tunduk padanya. Namun, justru tanpa disadari perbuatannya justru akan mencoreng dirinya, merugikan instansi yang menaunginya, kepercayaan rakyat, merugikan kewenangan dan amanat yang dititipkan serta kepercayaan seluruh rakyat. Maka dari itu, Dona juga menegaskan penuturan Tono akan perbuatan aparaturnya yang keji dan merugikan banyak pihak.

Faisal : “**Engkau ini mau menonton pertandingan olahraga, atau mau menghilangkan raga?**” (Kartu Merah Tono) (ST.HR.22)

Data di atas termasuk dalam satire horation. Hal ini disebabkan oleh tindakan anarkis Ibab dan Jago yang merusuh pada saat pertandingan bola. Ibab dan Jago tidak terima dengan hasil pertandingan, di mana tim yang mereka pilih ternyata kalah. Oleh karena itu, Faisal mengkritik tindakan arogansi Ibab dan Jago yang tidak bisa kondusif dan menerima keputusan pertandingan secara lapang dada. Selain itu, akibat kerusuhan yang terjadi justru memancing aparat keamanan bertindak secara tidak profesional bahkan menyebabkan hilangnya banyak nyawa manusia. Tono juga berpendapat bahwa sebagai seorang pendukung tentu harus memberikan

dukungan kepada tim yang dipilihnya, bukan justru memberikan protes dan serangan atas kekalahan timnya.

Miguel : **“9 bulan di kandungan ibu, kelas 9 malah malu-maluin ibu”** (Klitih) (ST.HR.23)

Data di atas ialah satire horation. Hal ini dikarenakan tuturan yang disampaikan oleh Miguel merupakan tuturan nasihat yang berfungsi untuk menyadarkan sekaligus mengkritik atas tindakan remaja yang merugikan banyak pihak. Klitih marak terjadi di DIY, fenomena ini sangat mengganggu ketentraman warga karena akhirnya membuat masyarakat menjadi gelisah ketika di jalan raya saat tengah malam. Keamanan dalam berkendara pun menjadi sangat terganggu. Karena oknum Klitih yang mayoritas masih remaja ini tidak segan-segan untuk mencelakai siapapun pengendara yang dijumpainya. Lawan tutur yang melakukan Klitih ialah Jack yang pada dasarnya hanyalah seorang remaja dan masih duduk di bangku SMP kelas 9. Ujaran Miguel merupakan wujud rasa simpatisan terhadap Jack yang masih remaja dengan masa depan yang masih terbuka luas namun justru bertindak dengan merusak masa depannya dan tentu saja pihak yang dirugikan juga banyak termasuk kedua orang tuanya.

Penimbun : “Weh bapak aku dah ninggal.”

Tono : “Wah rupanya udah ditimbun, itu bapak apa minyak?”

Bos : “Heh bocil mulut cekung, kalau ngomong hati-hati ya. Aku kan punya uang.”

Tono : “Tapi **ga punya moral.**”

(Tono Mencari Minyak Goreng) (ST.HR.24)

Data di atas ialah satire horation. Hal ini dikarenakan tuturan Tono bermaksud untuk mengkritik tindakan penimbun sangat merugikan banyak pihak. Maka dari itu bagi Tono tindakan penimbun tentu sama saja mencerminkan dirinya

tidak memiliki moralitas dan rasa empati sosial yang baik. Buktinya dirinya tidak takut untuk membayar denda jikalau tindakannya ini diketahui oleh pihak kepolisian karena merasa mempunyai uang dan tentu hal tersebut cukup disesalkan oleh Tono karena oknum tersebut ternyata sulit untuk merasa bersalah dan menyesali perbuatannya meski diberi wawasan akan masa hukuman dan besaran denda yang harus ditanggung. Namun, ujaran Tono ternyata mampu sedikit untuk menyadarkan dan menghidupkan sisi moralitas oknum penimbun.

Tono : “Wah Tante, Apakah dengan hujatan seperti itu, anak akan menjadi lebih baik?”

Ibu : “Lah, memang anak ini ga pintar kok.”

Tono : **“Ucapan ialah doa loh, seharusnya mulut orang tua adalah berkat bagi anaknya. Bukan malah menjadi kutuk bagi anaknya.”**

Ibu : “Kalau didik anak nggak tegas, anak jadi rusak loh.”

Tono : “Ketegasan kan tidak sama dengan kekerasan.”

(Salah Didik (Tono&Detox)) (ST.HR.25)

Data di atas ialah jenis satire horation. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan Tono berfungsi untuk mengedukasi sekaligus menyadarkan Ibu Detox agar tidak bertindak kasar dalam membimbing anak belajar. Setiap ucapan itu adalah doa, apalagi ucapan seorang Ibu yang sering kali diijabah oleh Tuhan tentu tidak seharusnya diucapkan sembarangan. Tidak jarang masih marak dijumpai orang tua yang belum bisa menahan emosinya ketika membimbing anaknya belajar. Bahkan ungkapan-ungkapan kasar justru sering didengar oleh sang anak dan tentu bisa menjadi malapetaka ketika mental sang anak jadi taruhannya. Bukan menjadi semangat justru anak akan semakin malas dalam belajar. Namun, ada pula tipe karakter anak yang bisa berubah dan membuktikan kepada orang tuanya bahwa dirinya mampu. Nasihat yang disampaikan oleh Tono ini masih bisa diterima oleh Ibu Detox.

Tono : “Bu ani, bu ani. Bu Ani suka ngopi di SturBak ya?”
 Ani : “Iya lah, setiap pagi aku kesana.”
 Tono : “Lah beli sayur kok nawar? Bu Ani, Bu Ani, kenapa kita suka memperkaya orang yang sudah kaya, tetapi memiskikan orang miskin? **Kenapa kita sering mendewakan perusahaan besar, tetapi merendahkan pedagang kecil dan UMKM?** Kenapa kita suka menjadi raja di depan pedagang kecil, tetapi menjadi babu di bawah label diskon? Bu Ani janganlah begitu dengan Bang Jamal.”
 (Tono Pergi ke Pasar) (ST.HR.26)

Data di atas merupakan satire horation. Hal ini disebabkan oleh ujaran yang dituturkan bersifat untuk mengingatkan sekaligus menasehati akan fenomena yang sesungguhnya keliru. Kritikan halus tersebut merupakan teguran yang dimaksudkan kepada masyarakat yang masih meremehkan para usaha kecil dan justru memandang tinggi pengusaha dari kalangan atas. Padahal tindakan tersebut tentu akan mengurangi daya cipta dan tingkat produktivitas penggiat UMKM atau usaha kecil dalam menjalankan bisnisnya. Meski usaha dimulai dari bawah, seharusnya kita sebagai masyarakat mampu memberikan dukungan atau apresiasi dengan cara membeli produk bahkan ikut mempromosikan produk mereka. Usaha yang sudah memiliki nama tentu tidak bisa dibandingkan dengan usaha yang baru dirintis oleh pemula. Oleh karena itu, hendaknya sikap menghargai dan menghormati orang lain sepatutnya dilakukan untuk semua orang tanpa memandang latar belakangnya.

4.2.1.2 Juvenalian

Tuturan juvenalian dalam penelitian ini lebih dominan jumlahnya daripada jenis satire. Dalam penelitian ini tuturan juvenalian memiliki fungsi sebagai bentuk kritik pedas namun tetap memuat unsur edukasi untuk menyadarkan lawan tuturnya. Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 41 jumlah data dengan jenis juvenalian. Berikut uraian tuturan satire juvenalian:

- Maikel : “Wey, aku udah ga tahan lagi dengan kalian. Pergi kalian sana!”
 Wak Man : “Eh kau lah yang harusnya tahu diri udahlah numpang, ngaku2 penunggu disini.”
 Maikel : “NPWP ga punya, pajak bumi bangunan ga bayar, listrik air ga bayar, dasar.”
 Wak Man : “**Beban negara.**”
 (Roasting Hantu Sekolah) (ST.JV.01)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan ujaran tersebut termasuk kritik yang mempertegas ujaran sebelumnya. Pada ujaran sebelumnya disampaikan oleh Wak Man bahwa lawan tutur yakni sosok jin dengan mengingatkannya bahwa dirinya tidak memiliki beban biaya tinggal layaknya manusia. Namun tentu ujaran yang disampaikan oleh Wak Man tidak masuk akal, karena sejatinya jin adalah makhluk tidak kasat mata yang tentu tidak perlu dibebankan dengan biaya tempat tinggal. Meski demikian yang disesalkan oleh Wak Man dan Maikel ialah tindakan sosok jin yang kerap merasuki peserta didik tanpa alasan yang jelas. Tentu saja hal tersebut sangat merugikan pihak sekolah dan akan meninggalkan traumatis pada korban.

- Tono : “Ka senior, Tono mau tanya. Apa landasan junior menghormati senior?”
 Senior 2 : “Sudah tradisi dong. Senior harus diperlakukan baik oleh junior.”
 Tono : “**Tradisi atau intimidasi? Senioritas itu diukur dengan prestasi bukan intimidasi.**”
 Senior 1 : “Mereka masih mending lah, aku dulu diperlakukan seniorku.”
 (Tradisi Senior) (ST.JV.02)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan tindakan yang disayangkan oleh Tono ini merujuk pada para kakak tingkatnya bertindak kekanak-kanakan dengan pemaksaan kepada pada adik tingkatnya untuk tunduk kepadanya. Tentu, ujaran Tono bermaksud untuk mengingatkan dan menyadarkan para seniornya agar tidak melakukan intimidasi yang berlebihan. Tindakan para

senior tersebut tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai tridarma perguruan tinggi. Maka seharusnya yang tepat ialah tindakan mengintimidasi juniornya tentu harus dihentikan, karena seharusnya sebagai senior mampu memberikan contoh yang baik kepada juniornya melalui kemampuan akademik ataupun prestasi. Hal ini guna mendorong semangat belajar para adik tingkatnya dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya di perguruan tinggi. Jika tindakan intimidasi masih dijalankan tentu akan mengganggu mental junior dalam mengenyam pendidikan dan meraih cita-citanya kelak.

Tono : “Tradisi atau intimidasi? Senioritas itu diukur dengan prestasi bukan intimidasi.”

Senior 1: “Mereka masih mending lah, aku dulu diperlakukan senioriku.”

Tono : **“Oh tradisi yang dimaksud ialah dendam kepada kakak tingkat yang dilampiaskan ke adik tingkat kan ya? Dulu SMA sok-sok tawuran, sekarang sok-sok jadi senioran. Jadi ini tradisi apa? Tradisi kekerasan dalam dunia pendidikan? Sok keras di depan junior, sekaligus melakukan penganiayaan diciduk polisi. Eh jadi junior di penjara. Oh pantaslah tradisi senior badut.”**

Senior 1: “Dasar kau bocah ingusan, beraniya kau! Waduh ada senior kita nih.”
(Tradisi Senior) (ST.JV.03)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh tindakan anarkis para senior yang semena-mena memerintah juniornya untuk tunduk kepada mereka. Tentu ujaran yang disampaikan oleh Tono bersifat untuk memberikan nasihat sekaligus edukasi yang nyata dengan maksud untuk mengubah pola pikir para senior. Bagi Tono tindakan intimidasi yang didasarkan oleh tradisi tentu tidak dibenarkan. Sebuah kekerasan tidak mungkin bisa terus berlanjut jika pelaku tidak menyimpan rasa dendam pada masa lalunya. Karena pendidikan tentu tidak mengajarkan apalagi membenarkan tindakan kekerasan ataupun tindakan yang merugikan orang lain. Maka dari itu, tuturan Tono dirasa sesuai dengan apa yang mendasari tindakan intimidasi ini masih berlanjut. Meski demikian ujaran yang

disampaikan Tono memang tidak dengan mudah diterima oleh seniorinya namun dapat menyentuh sisi kesadaran dalam dirinya untuk menghentikan tradisi kekerasan yang mereka junjung dengan bangganya.

Tono : “Oh tradisi yang dimaksud ialah dendam kepada kakak tingkat yang dilampiaskan ke adik tingkat kan ya? Dulu SMA sok-sok tawuran, sekarang sok-sok jadi senioran. Jadi ini tradisi apa? Tradisi kekerasan dalam dunia pendidikan? Sok keras di depan junior, sekalinya melakukan penganiayaan dicitiduk polisi. Eh jadi junior di penjara. Oh pantaslah tradisi senior badut.”

Senior 1: “Dasar kau bocah ingusan, beraninya kau! Waduh ada senior kita nih.”

Senior 2: “A, ayo cepat kita kabur.”

Tono : “Oh pantaslah, **tradisi senior badut.**”

(Tradisi Senior) (ST.JV.04)

Data di atas ialah satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh tradisi kekerasan yang masih dilakukan oleh seniorinya. Tono sedikit geram dengan para seniorinya yang tidak bisa mencerminkan manusia yang berintelektual tinggi dan justru melakukan tindakan anarkis yang merugikan banyak pihak. Maka dari itu ujaran yang disampaikan oleh Tono ini berfungsi untuk memberikan pembelajaran hidup yang penting agar “tradisi senior badut” ini segera dihentikan. Istilah tersebut disematkan oleh Tono karena badut memiliki persepsi pengertian yang berbeda-beda. Dalam hal ini, hal tersebut bermakna bahwa senior itu hendaknya bisa menunjukkan kecakapan dirinya yang mumpuni dan berjiwa pemimpin, bukan seseorang yang dengan mudah untuk “dibodoh-bodohi” atau menjadi pesuruh dengan mudahnya. Dirinya harus mampu memiliki prinsip yang tegas dan tidak gentar dengan aturan senior yang tidak mencerminkan tridarma perguruan tinggi.

Ibu : “Kalau 4x4 berapa?”

Detox : “Eee..4 roda.”

Ibu : “Celaka..Apa pulak hubungannya 4x4 sama roda?”

Detox : “Mobil penggerak 4 roda ditulis 4x4 Ma.”

Ibu : “Adooh detox, anak lain kian hari kian pandai, kau **kok kian hari kian pandir.**”

Detox : “Detox ngga bisa matematika Ma.”

Ibu : “Mamak kan udah ajarin berulang kali. Kau ndak dengar kah? Jawab!!!”
 Detox : “Bukan Detox nggak dengar Ma, tapi Mama ngajarinnya sambil marah-marah.”

(Salah Didik (Tono&Detox)) (ST.JV.05)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh ujaran yang disampaikan oleh Ibu meski terdengar kejam namun memiliki fungsi untuk mengedukasi sang anak agar dirinya bisa lebih semangat dalam belajar. Namun, tentu tindakan sang Ibu juga tidak dibenarkan secara sepenuhnya. Meski seorang Ibu dibebankan tugas berat mengurus rumah, kemudian ditugaskan pula untuk mendidik sang buah hati tentu tidak mudah. Jadi, sangat logis seorang Ibu juga mengalami kejenuhan dan rasa lelah yang luar biasa dan tentu hal ini mengganggu sisi psikisnya yang secara sadar atau tidak sadar dia lampiaskan kepada anaknya. Karena pada kenyataannya tidak semua orang bisa mendidik dengan cara yang halus. Tidak jarang mereka menyelipkan sindiran bahkan makian dengan maksud untuk memberikan mereka kesadaran dan rasa semangat untuk berubah. Namun, hal ini justru sangat dihindari karena mental anak akan terganggu dan ini akan mempengaruhi sang anak menjadi semakin malas dalam belajar karena sisi mentalnya secara tidak sadar sudah dijatuhkan oleh orang tuanya.

Tono : “Ketegasan kan tidak sama dengan kekerasan.”

Ibu : “Halah sok tahu kau ya! Ini kan rumah kami. Jadi, hak kami dong. Bagaimana mau didik anak.”

Tono : “Rumah seharusnya menjadi tempat yang hangat bagi anak. Bukan malah menjadi tembok untuk menutupi tangisan anak. **Jadi, ini rumah orang apa rumah duka?** Rotan dan kata akan membuat anak tunduk dalam 1 hari, namun kasih sayang dan kesabaran akan membuat anak berbakti dalam 1000 tahun.”

(Salah Didik) (ST.JV.06)

Data di atas termasuk dalam jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh tuturan yang disampaikan oleh Tono berfungsi untuk memberikan pelajaran hidup

atau nasihat dan bermaksud untuk mendorong adanya perubahan pada pihak yang dikritiknya. Tindakan Ibu Detox tidak dibenarkan meski dirinya berdalih bahwa tindakannya ialah sebagai bentuk ketegasan agar anaknya yakni Detox tidak menjadi anak yang lemah dan manja, namun tetap saja hal tersebut termasuk dalam kekerasan secara verbal yang sangat mungkin jika Detox akan merasa tersinggung dan tidak berguna. Bagi Tono tindakan Ibu Detox tidak mencerminkan ketegasan yang sesungguhnya justru condong pada kekerasan. Maka dari itu, tanpa segan Tono justru menyamakan rumah Detox ini layaknya rumah duka yang memiliki suasana memilukan.

Bu Yuli : “Aku nggak mau bayar, mang nape?”

Faisal : “Aku nggak mau pergi mang nape?”

Bu Yuli : “Dasar kurir **ga tau diri.**”

Faisal : “Dasar customer ga sadar diri.”

(Faisal Jadi Kurir) (ST.JV.07)

Data di atas termasuk dalam jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Bu Yuli ialah kritikan yang lugas dan cukup kejam untuk diterima oleh lawan tutur. Ujaran yang disampaikan merupakan bentuk penolakan atas sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Hal tersebut ialah dirinya enggan untuk membayar paket yang telah dipesan dan justru paket tersebut sudah dibukanya. Maka dari itu ujaran tersebut dilontarkan untuk Faisal yang bertugas sebagai kurir dan mengirimkan paket Bu Yuli. Tindakan Bu Yuli ini tentu salah, karena jika memang tidak ingin membayar barang seharusnya barang ditolak dan tidak dibuka terlebih dahulu. Terkait isi pesanan bukan menjadi tanggung jawab kurir, karena kurir hanya bertugas mengantar kiriman bukan penjual yang seharusnya menerima keluhan dari konsumennya.

Bu Yuli : “Aku nggak mau bayar, mang nape?”

Faisal : “Aku nggak mau pergi mang nape?”

Bu Yuli : “Dasar kurir ga tau diri.”

Faisal : “Dasar customer **ga sadar diri.**”

(Faisal Jadi Kurir) (ST.JV.08)

Data di atas ialah satire juvenalian. Hal ini dikarenakan tuturan yang diucapkan oleh Faisal sebagai bentuk penegasan atas reaksi lawan tuturnya yaitu Bu Yuli. Ucapan Faisal termasuk kritikan yang cukup kejam sehingga tidak mudah diterima oleh lawan tuturnya. Namun, karena Faisal juga menyertakan alasan akan kesalahan Bu Yuli, maka Bu Yuli juga harus bisa menerima kritikan tersebut dan dijadikan sebagai pembelajaran agar lebih jeli dalam membeli sesuatu serta tidak semena-mena menghakimi kurir yang tugasnya tentu berbeda dengan penjual. Maka, Faisal tentu menasehati Bu Yuli agar tidak bertindak anarkis dan semena-mena menghakimi dirinya yang bukan sebagai penjual.

Senior : “Halah, kuliah itu yang penting ijazah.”

Tono : “Oh ya, ijazah itu hanya tanda pernah kuliah ya? Belum tentu pernah berpikir ya? Kalau bapakmu tahu kamu kuliah seperti ini, pasti beliau menyesal **karena udah jual sawah hanya untuk memelihara benalu pendidikan.** Heran juga di dunia akademisi, masih ada otak yang kurang gizi.”

(Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (ST.JV.09)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan tuturan yang disampaikan oleh Tono bermaksud untuk mengedukasi sekaligus berharap agar seniornya bisa berubah untuk tidak lagi melakukan tindakan intimidasi yang berlebihan kepada para juniornya. Karena bagi Tono tindakan tersebut tidak mencerminkan seorang mahasiswa yang berdaya kritis dan memiliki intelektual serta berjiwa kepemimpinan. Selain itu, bagi Tono tindakan tidak bermoral para seniornya ini tentu akan membuat kedua orang tuanya kecewa. Karena pasti orang

tua akan sangat bangga melihat anaknya berhasil, salah satunya ketika anaknya mampu menjadi orang yang berguna dan dikenal menjadi pribadi yang baik. Namun, jika mereka mengetahui anak yang disekolahkan dengan jerih payah justru bertindak anarkis dan merugikan banyak pihak, tentu orang tuanya akan sangat kecewa dan menyesal.

Pak guru : “Dasar anak-anak sekarang semuanya ga mau ketinggalan jaman.”

Faisal : “Iya anak-anak ga mau ketinggalan jaman, **aturan Anda yang memundurkan jaman.**”

Pak guru : “Tumben datang kesini Pak Faisal, mau kembali jadi tenaga pendidik lagi?”

Faisal : “Ga ah mager, kerjanya serius gajinya jayus.”

(Aturan Sita Hape) (ST.JV.10)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan tuturan yang disampaikan oleh Faisal bermaksud untuk meluruskan kekeliruan dalam kebijakan menyita gawai yang baginya tidak perlu dilakukan. Karena penggunaan gawai sangat membantu dalam proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tentunya tidak membosankan. Apalagi kini gawai menjadi salah satu penunjang media yang dibutuhkan dalam pembelajaran selain buku. Maka, penggunaan gawai tentunya tetap harus dibatasi dan guru tentu harus mampu mendisiplinkan peserta didiknya. Selain itu, jika ada peserta didik yang tidak memiliki gawai, guru harus mampu mengajarkan para peserta didik untuk berkenan berbagi dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesamanya. Hal ini akan menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi pada diri peserta didik. Oleh karena itu, apa yang diujarkan oleh Faisal tentu sesuai, karena dengan perkembangan zaman tentu kebutuhan penunjang pendidikan juga harus menyesuaikan bukan justru menolak kemajuan teknologi karena itu akan

mendorong peserta didik menjadi semakin gagap teknologi dan tidak mampu untuk ikut bersaing dalam dunia kerja di masa depan.

Faisal : “Kesenjangan dan kecemburuan sosial itu tetap ada, yang seharusnya dilakukan ialah mendidik si kaya agar mau berbagi dengan si miskin. **Bukan disuruh cosplay jadi miskin.**” (Aturan Sita Hape) (ST.JV.11)

Data di atas termasuk dalam jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh tuturan yang disampaikan oleh Faisal ini berfungsi untuk menegaskan ujaran sebelumnya. Di mana ujaran tersebut tentu untuk menyadarkan kekeliruan serta mendorong adanya perubahan pada pola pikir sang guru dalam menyikapi kebijakan menyita gawai yang sudah tidak perlu dilakukan. Agar penggunaan gawai tetap pada fungsinya tentu harus diatur sebaik mungkin oleh guru agar peserta didik tidak menggunakan gawai di saat jam istirahat, ataupun jika digunakan dalam jam istirahat tentu harus diberi pengertian agar peserta didik yang memiliki gawai untuk tetap berbagi kepada temannya yang tidak memiliki gawai. Penanaman nilai kemanusiaan ini penting diajarkan kepada peserta didik dan guru tentunya untuk tidak abai agar tidak ada kesenjangan sosial yang terjadi di antara peserta didik.

Faisal : “Hehehe, dengan attitude seperti ini, kau berharap kerja jadi apa? Pelayan *karens dinner?*”

Siswi : “Maksudnya?”

Siswa : “Cuek, tidak ramah dan apatis. Padahal pelanggan sudah bayar.”

Faisal : “**Ah mirip kinerja parlemen wakanda.**”

Siswi : “Kok ngeblank Pak?”

Faisal : “**Lupa, syarat dan ketentuan berlaku dan ini kayaknya ga berlaku di kasus korupsi.** Oh iya, baru inget. Gini aja deh, Bapak hukum kalian dengerin *sound* Tiktok yang *viral* aja ya.”

Siswa : “Nah gitulah Pak hukumannya.”

(Faisal Menghadapi Murid yang Nakal) (ST.JV.12)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh tuturan yang disampaikan oleh Faisal bermaksud untuk mengkritik siswanya yang

berani membantah dengan menyamakan tindakan tersebut kayaknya pelayan Karen's Dinner. Profesi tersebut sangatlah berbeda dengan pelayan restoran pada umumnya yang dituntut untuk menghormati dan mengutamakan kenyamanan pembeli. Pelayan Karen's Dinner justru dibentuk untuk bersikap arogan, kasar, dan semena-mena dengan pembeli. Bahkan tidak jarang ucapan mereka sarat akan unsur makian. Namun, karakter yang dibentuk saat bekerja tentu berbeda dengan karakter pelayan yang sesungguhnya. Dalam konteks ujaran Faisal, kinerja pelayan Karen's Dinner justru disangkut pautkan dengan kinerja para pejabat negeri yang kerap kali justru dengan bangga melakukan tindakan korupsi yang artinya mereka tidak lebih sama dengan pencuri ulung namun perbedaannya memiliki *title* dan sertifikat kecakapan yang terlihat mumpuni, namun moralitas dan kinerjanya justru nihil. Ujaran Faisal ini bermaksud juga untuk mengajarkan siswanya agar bertanggung jawab dalam mengemban amanah atau bekerja.

Ibu : “Dasar anak kurang ajar.”

Tono : “Aku kurang ajar makanya disekolahkan agar diajar. **Lah mulut Tante sendiri apakah pernah mengenyam pendidikan?** Tante, Tante. Kenapa guru selalu disalahkan? Kenapa guru dituntut untuk memenuhi kemauan orang tua murid. Kenapa kalau guru memarahi muridnya disebut kekerasan verbal? Kenapa kalo anaknya dicubit sedikit lapor polisi.”

(Hormati Guru, Sayangi Teman) (ST.JV.13)

Data di atas termasuk dalam jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Tono berfungsi untuk menyadarkan dan mengedukasi wali murid yang dengan semena-mena bertindak arogan kepada seorang guru. Wali murid ini justru dengan bangganya melakukan unjuk protes kepada guru yakni Pak Danu karena menganggap Pak Danu tidak dapat mendidik anaknya dengan baik. Namun, Tono kurang setuju dengan tindakan si Ibu yang bertindak main hakim

sendiri. Karena tugas guru tidak hanya mengajar, namun ada beberapa hal yang mesti dikerjakan dan menjadi tanggung jawabnya dalam bekerja. Ibu Ucup tidak terima jika anaknya dihukum hanya karena masalah sepele, padahal Pak Danu memberikan hukuman kepada Ucup juga sesuai dengan takaran dengan tujuan untuk memberikan efek jera kepada Ucup agar tidak nakal. Kritikan yang dilontarkan oleh Tono juga semata-mata untuk mengedukasi si Ibu agar tidak sepenuhnya melimpahkan kesalahan pada seorang guru. Karena guru juga seorang manusia, yang memiliki batasan dalam menjalani pekerjaan.

Ibu : bukan begitu, guru kau yang salah. Guru kau harus dilawan

Tono : oh, jadi tante mau melawan guru?

Ibu : “Iyalah kalau salah harus dilawan.”

Tono : “Guru kan mendidik bangsa dan melawan kebodohan. **Kalo Tante melawan guru berarti Tante adalah kebodohan dong?**”

Ibu : “Dasar anak kurang ajar.”

(Hormati Guru, Sayangi Teman) (ST.JV.14)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh Ibu Ucup marah kepada Pak Danu yang dinilainya tidak becus dalam mendidik anaknya yaitu Ucup. Tuturan yang disampaikan oleh Tono meski terdengar sedikit kejam dan kurang sopan, namun tuturan tersebut memiliki maksud untuk menyadarkan si Ibu agar tidak keliru dalam melimpahkan amarah. Maksudnya ialah bila guru memberikan hukuman kepada sang anak, tentu ada alasannya. Jika memang sang anak terbukti bermasalah seharusnya Ibu Ucup selaku wali murid hendaknya ikut menasehati sang anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, bukan justru menyalahkan Pak Danu yang sudah menjalankan tugasnya sesuai prosedur. Karena nilai mendidik di dalamnya juga artinya guru berhak untuk membimbing nilai-nilai yang benar dan salah. Jika dilakukan dengan cara halus peserta didik tidak kunjung

berubah, maka dengan terpaksa guru akan melakukan cara yang sedikit kasar namun tetap memperhatikan porsinya yakni tidak main fisik secara sembarangan begitupun ujaran yang digunakan tidak boleh menggunakan makian yang bisa mengganggu mental peserta didik.

Tono : “Aku kurang ajar makanya disekolahkan agar diajar. Lah mulut Tante sendiri apakah pernah mengenyam pendidikan? Tante, Tante. Kenapa guru selalu disalahkan? Kenapa guru dituntut untuk memenuhi kemauan orang tua murid. Kenapa kalau guru memarahi muridnya disebut kekerasan verbal? Kenapa kalo anaknya dicubit sedikit lapor polisi. Disentil sedikit, lapor polisi. **Kok sekarang guru disamakan dengan begal?** S.Pd., adalah sarjana pendidikan sekaligus sarjana penuh derita. Pengabdian guru seringkali tidak sepadan dengan pundi-pundinya. Apa hakikatnya bangsa ini menyebut guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, tetapi kesejahteraan mereka penuh tanda tanya.” (Hormati Guru, Sayangi Teman) (ST.JV.15)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan Tono merasa bahkan pekerjaan seorang guru merupakan pekerjaan yang berat. Selain tanggung jawab yang besar, banyak tuntutan pekerjaan yang harus dikuasai oleh guru. Dengan besaran tanggung jawab guru namun tidak sebanding dengan penghasilan yang diperolehnya. Tentu hal tersebut adalah kemirisan dari resiko menjadi seorang guru. Tono heran dengan kondisi guru Indonesia saat ini. Di mana guru seolah-olah dilarang memberikan edukasi kepada peserta didiknya. Tindakan seperti memarahi, mencubit, menyentil, dan tindakan yang terkesan ringan ini saat ini dianggap sebagai suatu tindakan kekerasan. Bahkan tidak jarang wali murid yang tidak terima tidak segan-segan melaporkan sang guru kepada pihak kepolisian. Memang benar tindakan memberikan hukuman hingga menyakiti peserta didik meski sangat ringan sekalipun tidak dibenarkan, namun tanpa disadari generasi saat ini menjadi tidak memiliki adab yang baik ketika bertindak dengan sang guru dan tidak memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat.

Kotok : “Gimana kalau kita bisnis pil diet.”
 Faisal : “**Oh yang iklannya dalam 1 minggu bisa turun 1 ton ya.**”
 Kotok : “Ya iya itu!”
 Faisal : “**Gajah dikasih makan pil ini, 1 minggu kemudian jadi tikus?**”
 Kotok : “Beh, mantap punya. Gokil gila.”
 Faisal : “Lah itu kan iklan pembodohan publik.”
 Kotok : “Yah nggak selebay gitu juga iklannya *anjir*.”
 (Bisnis Bareng @Tekotok) (ST.JV.16)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Faisal meski terdengar kejam namun didasarkan oleh fakta. Ujaran tersebut juga berfungsi untuk meluruskan sebuah kekeliruan agar tidak perlu melakukan bisnis yang merugikan orang lain. Faisal lebih menjunjung tinggi nilai kejujuran daripada berbuat curang hanya demi mendapatkan untung sebanyak-banyaknya. Misalnya bisnis produk pelangsing atau diet dengan motto bisa menurunkan berat badan secepat kilat. Hal tersebut tentu tidak masuk akal, jika tidak dibarengi dengan olahraga, mengatur defisit kalori tentu produk tersebut tidak akan berfungsi. Hal ini tentu saja saya dengan penipuan.

Faisal : “Dasar kau kecil-kecil dah pandai pungli yah, besar nak jadi apa kau?”
 Onot : “Kalau preman kecil mintanya uang pungli, **kalau besar dan berdasi mintanya “uang komisi”**.”
 Faisal : “*Nice punchline.*”
 (Pungli) (ST.JV.17)

Data di atas ialah satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh ujaran yang disampaikan oleh Onot berfungsi sebagai kritikan sekaligus sindiran untuk para pejabat negeri yang tidak bisa bekerja dan sibuk untuk memeras sekaligus mencuri uang rakyat. Tindakan Onot pun tidak bisa dibenarkan, karena dirinya melakukan pungutan liar. Pungli biasa dilakukan oleh oknum preman jalanan yang tanpa segan

meminta uang secara paksa. Tindakan pungli baik dari segala kalangan tentu sangat merugikan orang lain. Karena mencuri bukanlah tindakan yang terpuji.

Onot : “Om, pungli kepanjangannya pungutan liar betul ndak?”

Faisal : “Aok, makannya kau tak boleh pungli.”

Onot : “Tapi kenapa **kalau di kalangan atas kok jadi pungutan jinak?** Om kenapa pungli sering dipatroli, tapi korupsi kok tak dihukum mati?”

(Pungli) (ST.JV.18)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan tuturan yang disampaikan oleh Onot menyinggung perihal pungli di kalangan atas yang seringkali dianggap lumrah bahkan sekalipun dihukum para pelaku tidaklah merasa bersalah. Mayoritas oknum-oknum tersebut tidak takut dengan hukum, karena mirisnya hukum di Indonesia banyak yang bisa dibeli dengan uang. Oleh karena itu, para oknum tersebut tidak merasa jera dengan melakukan kesalahan berulang kali. KKN di Indonesia sangat sulit diberantas karena hama penyakit dalam diri manusianya tidak dibenahi dengan benar.

Onot : “Tapi kenapa kalau di kalangan atas kok jadi pungutan jinak? Om kenapa pungli sering dipatroli, **tapi korupsi kok tak dihukum mati?**”

Faisal : “Sebab bagi mereka lebih mudah menjala ikan teri daripada melenyapkan curut di bawah lemari.”

(Pungli) (ST.JV.19)

Data di atas termasuk dalam jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh ujaran yang diutarakan oleh Onot berfungsi untuk mengingatkan dan menyadarkan banyak pihak. Karena ujaranya bukan ditujukan untuk lawan tutur yakni Faisal melainkan kepada oknum-oknum yang suka melakukan korupsi. Faisal beropini bahwa tindakan para oknum yang dipilih oleh rakyat ini ketika bekerja justru tidak jujur dan amanah. Mereka melakukan tindakan korupsi karena sifat serakah dan hanya ingin mendapatkan uang secara instan tanpa mau berusaha lebih keras.

Padahal mengemban amanah dan menciptakan perubahan untuk rakyat adalah tugas yang seharusnya mereka kerjakan. Namun, yang mereka kerjakan justru hanya sibuk mencuri uang rakyat.

Tono : “Kerja sulit THR elit, **hidup nyusahin mati repotin, bahkan meninggal bukan solusi terbaik untuk Anda!**” (Minta THR) (ST.JV.20)

Data di atas termasuk jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan tuturan yang disampaikan oleh Tono bermaksud untuk menasehati oknum arogan yang tidak beradab meminta THR tanpa ada hubungan kontrak pekerjaan atau bahkan saudara sekalipun. Oknum tersebut tidak lain hanyalah seorang pengangguran yang malas untuk bekerja namun hanya gemar meminta-minta. Tentu tuturan Tono sedikit menyiratkan bahwa oknum tersebut tidak lebih selayaknya seorang pengemis. Tentu saja ujaran tersebut tidak mengandung simpatisan melainkan kekesalan karena oknum tersebut sangat mampu untuk bekerja dan menghasilkan uang daripada hidup hanya meminta-minta dan bermalas-malasan.

Faisal : “Menurut penelitian sahabat terbaik manusia adalah gukguk.”

Ani : “Oi penjual harus punya sopan santun ya.”

Faisal : “**Pembeli harus punya otak ya.**”

(Faisal Jualan Ikan) (ST.JV.21)

Data di atas ialah satire juvenalian. Tuturan yang disampaikan oleh Faisal merupakan bentuk penegasan atas tingkah Ani sebagai pembeli dan teman Faisal. Dirinya merasa kesal karena Ani dengan dalih sebagai teman namun justru merugikan dirinya. Seharusnya jika mengaku sebagai teman, kita memberikan dukungan dengan membeli produk tanpa meminta potongan harga atau *diskon*. Karena dalam bisnis tidak ada yang namanya *diskon* teman. Teman yang baik tentunya rela membantu tanpa pamrih. Meski ujaran Faisal sulit diterima oleh Ani,

namun ia berharap agar teman seperti Ani bisa berubah dan lebih menghargai sesuatu dengan lebih bijak.

Kotok : “A, apa ya? Gini aja, kita buat seminar motivasi sukses dalam sekejap mata! Itu pasti banyak itu yang mau ikut kelas motivasi kita bre.”

Faisal : “**Lah, bisnis air ludah donk?** Kalau gitu aku nggak mau ah.”

Kotok : “Gimana kalau kita bisnis pil diet.”

(Bisnis Bareng @Tekotok) (ST.JV.22)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Faisal dengan tujuan untuk mengkritik lawan tuturnya yakni Tekotok terkait bisnis yang digagasnya mengenai seminar motivator. Bagi Faisal hal tersebut sama saja halnya dengan menjual kebohongan dan tentu saja Faisal menolak gagasan ide bisnis tersebut. Banyak seminar-seminar dengan motto “tips kilat sukses” yang sekilas menarik perhatian khalayak namun jika ditelaah secara rinci tentu tidaklah logis. Karena mayoritas ceramahnya hanyalah sebuah nasihat, namun jika tips tersebut tidak dibarengi dengan *privilege* atau kelebihan yang dimiliki oleh individu yang belum tentu dimiliki oleh individu lainnya.

Ko Alim : “Dokter itu menjual jasa, bukan obat. Jangan kau adu logikamu dengan logika dagang Ko Alim.”

Ko Alim : “Haiya haiya Faisal oh Faisal, Kotok oh Kotok. **Udang saja punya otak masa kalian tadak.**”

(Bisnis Bareng @Tekotok) (ST.JV.23)

Data di atas termasuk dalam jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Ko Alim yang ahli dalam manajemen ini mengkritik Faisal dan Tekotok yang belum paham definisi bisnis yang benar dan bisa menghasilkan uang. Baginya dalam berbisnis tidak ada yang instan, tentulah harus menjalani proses yang panjang dan strategi yang akurat agar bisnis yang dijalankan tidak merugi. Maka dari sindiran yang diutarakan oleh Ko Alim bermaksud untuk

menyadarkan kekeliruan akan pola pikir bisnis yang tepat bagi seorang pemula. Meski terdengar sedikit kejam karna maknanya jelas yakni mengatakan bahwa Faisal dan Tekotok bodoh, namun mereka tetap bisa menerima kritikan tersebut karena Ko Alim juga bersedia membimbing mereka. Jadi, meski disertai dengan kritikan namun edukasi juga tetap dia berikan.

Tono : “Bu ani, bu ani. Bu Ani suka ngopi di SturBak ya?”

Ani : “Iya lah, setiap pagi aku kesana.”

Tono : “Lah beli sayur kok nawar? Bu Ani, Bu Ani, kenapa kita suka memperkaya orang yang sudah kaya, tetapi memiskikan orang miskin? Kenapa kita sering mendewakan perusahaan besar, tetapi merendahkan pedagang kecil dan UMKM? Kenapa kita suka menjadi raja di depan pedagang kecil, **tetapi menjadi babu di bawah label diskon?** Bu Ani janganlah begitu dengan Bang Jamal.”

(Tono Pergi ke Pasar) (ST.JV.24)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan kritik yang diutarakan bermaksud untuk menasehati sekaligus menyadarkan pembeli dan pihak-pihak tertentu agar bersikap adil tanpa memandang status. Perekonomian bisa menjadi lebih maju jika diapresiasi secara layak, termasuk dalam ranah kecil di pasar sebagai pembeli hendaknya bisa menghargai penjual. Jika ingin menawar tentulah harus logis dan tidak merugikan penjual. Penjual yang butuh uang dan pembeli yang butuh barang tentunya harus bisa bernegosiasi secara bijak tanpa menyinggung lawan tuturnya.

Tono : “Wah ini cocok masuk sinetron nih, azab penimbun minyak, jenazahnya jadi *crispy*.”

Bos : “Weh kau bapaknya kah?”

Karyawan : “Bapak kau lah?”

Penimbun : “Weh bapak aku dah ninggal.”

Tono : “Wah rupanya udah ditimbun, **itu bapak apa minyak?**”

(Tono Mencari Minyak Goreng) (ST.JV.25)

Data di atas termasuk jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh tindakan lawan tutur yakni seorang penimbun minyak yang menyatakan bahwa dirinya sudah kehilangan figur ayah. Namun, sindiran yang cukup kejam bagi penimbun disampaikan oleh Tono dengan maksud untuk mengingatkan bahwasanya tindakan yang dilakukan oleh penimbun salah dan merugikan banyak pihak. Tentu sikap penimbun ini sangatlah egois dan serakah. Hanya karena ingin mendapatkan untuk banyak, dirinya berbuat curang dengan mencuri kesempatan di dalam kesempatan. Maksudnya ialah dirinya dengan sengaja menimbun atau menyembunyikan minyak untuk nantinya dijual ketika minyak sudah langka dan harganya melambung tinggi. Kritik yang disampaikan oleh Tono pada dasarnya masih bisa diterima dengan baik oleh penimbun meskipun sedikit terpaksa, karena ujaran Tono sama halnya dengan menghina tindakan penimbun yang disamakan dengan dirinya yang sudah tidak memiliki ayah.

Tono : “Selamat sore bajingan, calon gunjingan. Korupsi gede dicegah, yang kecil dimaklumi. **Anda ini seharusnya memutuskan rantai korupsi bukan memutuskan urat malu.** Sok-sok bilang makan uang haram, Anda sebenarnya sama saja cuman mainnya lebih cantik. Itu mana itu? Kok hilang, itu mana itu?”
 (Makan Uang Haram Kecil-Kecil) (ST.JV.26)

Data di atas termasuk satire juvenalian. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Tono mengkritik pejabat yang menjadi lawan tuturnya. Karena sekalipun kejahatan yang dilakukan dalam jumlah kecil, tetaplah itu adalah sebuah kejahatan yang merugikan. Ujaran yang disampaikan oleh Tono bersifat sebagai kritik sosial yang mengandung pembelajaran. Maksudnya ialah kritik tersebut disampaikan tentu mengandung edukasi guna menyadarkan kekeliruan. Karena

kejahatan sekecil apa pun sesungguhnya tidak dibenarkan, apalagi jika kejahatan tersebut dilakukan secara sengaja dan sadar.

Tono : “Selamat sore bajingan, calon gunjingan. Korupsi gede dicegah, yang kecil dimaklumi. Anda ini seharusnya memutuskan rantai korupsi bukan memutuskan urat malu. Sok-sok bilang makan uang haram, Anda sebenarnya sama saja cuman mainnya lebih cantik. Itu mana itu? Kok hilang, itu mana itu?”

Pejabat : “Apanya mana?”

Tono : “**Ludah Anda, tuh jilat lagi!**” (Makan Uang Haram Kecil-Kecil) (ST.JV.27)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh kritikan sekaligus perintah yang disampaikan oleh Tono kepada pejabat yang menghalalkan melakukan kejahatan kecil dan sudah menjadi kebiasaannya. Kritikan yang sedikit kejam itu sesungguhnya untuk menyadarkan pejabat atas perbuatannya yang keliru. Kejahatan tetaplah kejahatan, apalagi dirinya terbukti melakukan tindakan korupsi dan suap. Tentu saja tindakan tersebut sangat merugikan banyak pihak dan dia melakukannya secara sadar serta disengaja. Ungkapan Tono tentu tidak mengandung simpati karena dirinya sudah geram dengan tindakan oknum pejabat yang menormalisasikan tindakannya yang sudah jelas tidak terpuji.

Penjilat handal : “Faisal kau jangan kurang ajar sama bos! Kau nggak boleh”

Faisal : “Heh **diam kau penjahat bermuka dua!** Kalau mau cari yang sependapat mending ga usah rapat, musyawarah itu untuk mencapai mufakat bukan kau sendiri yang sepakat. Mental diktator otak tirani. Hei penjilat! Jangan gadaikan ludahmu untuk melumaskan kesenangan orang lain. Tidak puaskah Anda menjilat ludah sendiri? Masih mau menjilat kotoran orang lain?”

(Bos Gagal dan Penjilat Handal) (ST.JV.28)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan Faisal geram dengan tingkah temannya yang handal dalam merayu bosnya agar membuat karyawan lain dipandang tidak becus oleh si bos. Oleh karena itu ujaran yang

disampaikan sedikit kejam dan lugas. Tindakan karyawan yang menjadi “penjilat” ini tentu membuat Faisal tanpa segan untuk menghardiknya. Dirinya tidak suka dengan seseorang yang bekerja namun bukan mengandalkan kemampuan melainkan hanya bermodalkan akal licik dengan menghalalkan segala cara hanya agar dirinya terlihat dominan di mata sang bos. Menurutnya bekerja dengan cara tersebut tentu tidak dibenarkan. Selain itu, penghasilan yang diperoleh juga tidak akan menjadi barokah karena merugikan banyak pihak. Dirinya tidak segan-segan untuk mencuri kesempatan orang lain. Oleh karena itu, penjilat sama halnya dengan seorang yang bermuka dua atau orang yang munafik dan pandai bersilat lidah.

Penjilat handal : “Faisal kau jangan kurang ajar sama bos! Kau nggak boleh”
 Faisal : “Heh diam kau penjahat bermuka dua! Kalau mau cari yang sependapat mending ga usah rapat, musyawarah itu untuk mencapai mufakat bukan kau sendiri yang sepakat. **Mental diktator otak tirani.** Hei penjilat! Jangan gadaikan ludahmu untuk melumaskan kesenangan orang lain. Tidak puaskah Anda menjilat ludah sendiri? Masih mau menjilat kotoran orang lain?”
 (Bos Gagal dan Penjilat Handal) (ST.JV.29)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Tuturan di atas bermaksud untuk mengkritik karakter tidak bermoral sang bos yang bertindak tidak adil kepada karyawannya. Dirinya hanya melimpahkan keuntungan pada karyawan yang disukainya saja, tanpa melihat kemampuan sang karyawan. Padahal suatu proyek bisa berhasil jika ditangani oleh sang ahli bukan semata-mata hanya yang mampu bersilat lidah. Oleh karena itu, Faisal menyindir karakter bosnya dengan mental diktator otak tirani yang artinya sang bos memiliki karakter yang tidak segan-segan menggunakan kekerasan dalam memperoleh apa yang diimpikannya, dan otak tirani artinya cara berpikir yang licik dan cenderung ceroboh dan sama sekali tidak berjiwa kepemimpinan justru cenderung kekanak-kanakan.

Host : “Kembali lagi di Santoon News. Kepolisian setempat berhasil menemukan ratusan tabung oksigen yang ditimbun di sebuah gudang. Polisi berhasil mengamankan pelaku penimbun oksigen yang ternyata ialah seekor binatang. Ee mohon maaf salah baca. Pelaku ternyata ialah seorang manusia yang mengaku telah *uninstall* moral dan *reset* akhlak sehingga tak mampu lagi berperilaku layaknya manusia. **Bahkan sederajat dengan satwa pun tidak.** Sayangnya selang 3 hari setelah penangkapan. Pelaku meninggal karena sesak napas dan selang oksigen yang seharusnya terpasang lewat hidung rupanya dipasang lewat kateter. Jenazah pelaku hendak dikuburkan namun sayangnya ditolak dan diprotes oleh bumi. Nah sekarang reporter kami sudah ada di lokasi untuk mewawancarai bumi.”

(Santoon News) (ST.JV.30)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan tuturan yang disampaikan oleh *host* yang mengabarkan bahwa telah ditangkapnya pelaku penimbun tabung oksigen yang disembunyikan di dalam gedung. Ujaran yang disampaikan oleh *host* ialah menyindir sekaligus mengkritik sang pelaku karena telah tega berbuat apatis dan serakah karena perbuatannya banyak pihak yang dirugikan. Apalagi ini mengancam banyak nyawa manusia. Bahkan perbuatannya bisa dikatakan biadab, oleh karena itu pelaku tidak lebih layak dengan objek yang hina dan menjijikan. Hal ini dipertegas dengan ujaran *host* yang menyatakan bahwa pelaku tidak sebanding dengan hewan, artinya hewan pun masih memiliki akal dan hati nurani yang bahkan pelaku tidak miliki. Namun selang tiga hari dirinya ditahan sang pelaku meninggal dunia karena sesak napas.

Tono : “Om om, tahu ngga UU LLAJ No 22 Tahun 2009 Pasal 134 kalau kendaraan pemadam kebakaran yang sedang bertugas harus diprioritaskan.”

Oknum : “Heh ngga tahu lah, bising aja kau.”

Tono : “Oh pantaslah, **mobilnya ungu majikannya dungu.**”

Oknum : “Eh kalian tahu nggak kalau aku ini.”

Faisal : “Hah nggak tahu lah bising aja kau.”

(Tono dan Faisal Jadi Pemadam Kebakaran) (ST.JV.31)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan ujaran yang diutarakan oleh Tono bermaksud untuk mengkritik lawan tutur yakni pengendara

yang ternyata seorang pejabat ini bertindak arogan dengan menghalangi akses jalan petugas Damkar. Tentu saja tindakannya ini sangat tidak manusiawi, karena sudah tertuang jelas dalam hukum bahwa kendaraan khusus seperti Damkar, *Ambulans* wajib diberi akses jalan. Kendaraan-kendaraan tersebut memiliki prioritas utama karena menyangkut keselamatan dan nyawa makhluk (manusia dan hewan). Tindakan pejabat yang ingin didahului tentu mencerminkan bahwa dirinya egois dan apatis. Oleh karena itu, Tono mengkritik pejabat yang acuh dengan hanya memperdulikan dirinya sendiri, padahal nyawa orang lain sedang terancam. Ujaran yang disematkan oleh Tono tentu bisa menyadarkan lawan tuturnya dan berharap mampu memberikan pembelajaran penting agar pejabat tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Faisal : “Kalo ga mampu jaga anak dan ga mampu didik anak, lain kali minta suami Anda kenakan kondom **agar tidak berkembangbiak dan menimbulkan petaka**” (Faisal Jadi Penjaga Bioskop) (ST.JV.32)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh tindakan semena-mena pengunjung yakni seorang ibu-ibu dan anaknya yang membuat rusuh dan mengganggu kenyamanan pengunjung lain ketika menikmati film di bioskop. Awalnya meski sudah diberi peringatan oleh Faisal, si Ibu tetap teguh dan memaksa untuk menonton film namun dengan syarat harus mematuhi aturan. Pada kenyataannya si Ibu dan anak justru membuat kebisingan dan mengganggu pengunjung lain hingga berujung dirinya harus diusir. Ujaran yang disampaikan oleh Faisal ialah memperingati si Ibu untuk berhati-hati dalam bersikap dan bertutur, jika belum siap mempunyai anak maka jangan asal membuat anak. Karena perilakunya jelas tidak bisa mendidik anaknya dengan baik dan justru menunjukkan sisinya yang

arogan dan egois. Tuturan Faisal tersebut terdengar lugas namun tentu ujaran tersebut bermaksud agar si Ibu tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Siswa : “Pak Tono, kok ngejanya kayak gitu?”

Siswi : “Bukankah ini menghina koruptor?”

Tono : “Loh kok menghina, **koruptor kan memang hina dan derajatnya rendah.**”

(Tono Jadi Guru) (ST.JV.33)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Tono berfungsi untuk mengkritik lawan tutur yakni oknum-oknum koruptor yang biasanya diperankan oleh para pejabat negeri. Selain itu, hingga saat ini koruptor sangatlah dibenci rakyat karena merugikan anggaran pemerintah. Seharusnya untuk membangun fasilitas dan memberdayakan rakyat namun ternyata hanya memperkaya dirinya sendiri. Oleh karena itu, Tono mengatakan derajat seorang koruptor sangatlah hina dan rendah. Ujaran tersebut untuk menghimbau para peserta didiknya agar kelak tidak menjadi seorang koruptor. Koruptor bukanlah pekerjaan melainkan penyakit kotor yang bahkan sisi kemanusiaannya sudah hilang direnggutnya dan yang tersisa hanya sisi iblisnya saja.

Ketua : “Apa salahnya, ini adalah upaya dalam penegakan hukum!”

Tono : “**Masa menegakkan hukum dengan cara yang melanggar hukum.** Bertindak kok tidak sesuai dengan prosedur dan instruksi. Mengakibatkan salah persepsi dan arogansi. Anda yang seharusnya melindungi kenapa pulak jadi oknum anarki.”

(Gas Air Mata) (ST.JV.34)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Tuturan Tono bermaksud untuk meluruskan kekeliruan yang dilakukan oleh petugas keamanan karena tindakan yang tidak profesional justru mengancam nyawa manusia. Dalihnya ialah bahwa tindakannya itu benar dalam menghalau massa yang ricuh dan demi menegakan

hukum. Namun, tentu saja opini tersebut salah karena tindakannya justru mencerminkan adanya pelanggaran hukum yang berat. Tindakannya yang ceroboh dan arogan justru menciptakan masalah baru yang berkepanjangan. Namun tentu ujaran yang disampaikan Tono ini diharapkan mampu mengetuk pintu hati si pelaku agar jera dan bisa belajar dari pengalamannya yang pahit.

Faisal : “Apakah itu karena mata Anda sejak awal sudah rabun karna sering kena gas air mata, **atau memang sedari awal sudah buta?**”(Gas Air Mata) (ST.JV.35)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan oleh pembelaan petugas yang tidak berdasar dengan tindakannya yang tidak bermoral tentu saja membuat Faisal sedikit geram. Ujarannya memang mengkritik pada kondisi petugas yang dinilainya telah buta artinya meski bisa melihat dengan jelas namun pikirannya dan hati nuraninya tidak mampu bekerja dengan logis dan baik. Terbukti tindakan cerobohnya justru menghilangkan nyawa banyak korban. Korban yang netral pun ikut direnggutnya. Meski demikian ujaran tersebut bermaksud untuk menyadarkan pelaku agar tidak bertindak anarkis dan gegabah dalam menghadapi masalah dan harus tetap profesional dalam bekerja.

Karyawan : “Kalau cash tapi miskin gimana? Siapa yang nanggung? Uang bapakmu?”
 Faisal : “Kalau kredit tapi riba gimana? Siapa yang nanggung? **Amal bapakmu?**” (Karen’s Diler (Parody Karen’s Dinner)) (ST.JV.36)

Data di atas termasuk dalam jenis satire juvenalian. Tuturan yang disampaikan oleh Faisal bermaksud untuk mengkritik pelayan yang meremehkannya karena mengira bahwa Faisal tidak mampu membeli produknya. Meski Faisal mampu membeli motor yang ia inginkan namun pelayan tersebut tetap meremehkannya. Bahkan dirinya dengan kukuh untuk menawarkan sistem kredit

kepada Faisal. Ujaran Faisal bersifat untuk memberikan edukasi agar jangan bertindak arogan bahkan menyinggung perihal orang tua. Meski pelayan tersebut memang sengaja dibentuk agar bertindak tidak sopan dengan pembeli namun tetap saja ada beberapa hal yang tidak boleh di singgungnya. Karena sisi sensitif emosi tiap orang berbeda-beda jadi tetaplah untuk menjaga lisan dengan baik.

Ibab : “Tapi kami kan nggak terima kekalahan.”

Faisal : “Terus apa? Kalau kalah terus merusuh? Apakah tim Anda auto menang gitu?”

Jago : “Kami kecewa dan nggak terima tim lawan menang.”

Tono : “Kecewa boleh dengki jangan. **Sedih boleh dungu jangan.** Marah boleh bertingkah seperti binatang liar brutal yang fanatik ya jangan.”

(Kartu Merah Tono) (ST.JV.37)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh tuturan yang disampaikan berfungsi untuk memberikan edukasi dan menyadarkan para pendukung anarkis yakni Ibab dan Jago agar tetap *sportif* dalam menyikapi kekalahan. Meskipun kecewa namun sebagai pendukung seharusnya tetaplah menerima hasil dengan lapang dada. Kalah menang itu hal yang wajar dalam pertandingan, namun sikap berdamai dengan kondisi juga harus diutamakan agar tidak merugikan siapapun termasuk diri sendiri. Selain itu, kurangi sikap fanatik yang berlebihan. Meski sedikit terpaksa bisa diterima oleh Ibab dan Jago namun nasehat Tono bisa diterima dengan baik.

Jago : “Kami kecewa dan nggak terima tim lawan menang.”

Tono : “Kecewa boleh dengki jangan. Sedih boleh dungu jangan. Marah boleh **bertingkah seperti binatang liar brutal yang fanatik ya jangan.**”

(Kartu Merah Tono) (ST.JV.38)

Data di atas termasuk jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan ujaran yang diutarakan oleh Tono untuk menasehati agar tidak mudah tersulut emosi dan tetaplah

menghadapinya dengan kepala dingin serta hati yang lapang. Oleh karena itu, Tono mengkritik tindakan Ibab dan Jago agar tidak fanatik menjadi pendukung. Cukup mendukung dengan sewajarnya tidak perlu hingga bertindak arogan dan egois. Tindakan merugikan bisa sangat fatal akibatnya. Maka dari itu, kritikan yang disampaikan Tono untuk mengedukasi sekaligus menghimbau agar Ibab dan Jago tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Tono : “Tak perlu mengemis untuk menarik simpati, tak perlu merendahkan derajat untuk menuruti hajat dan **tak perlu menggadaikan harga diri untuk mengais rezeki.**”

(Mandi Lumpur 9ft. Tono & Faisal)) (ST.JV.39)

Data di atas merupakan satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh ujaran yang disampaikan oleh Tono bertujuan untuk menyadarkan sekaligus menasehati pihak yang dikritiknya yakni Arif si anak durhaka yang tega meminta Ibunya untuk mandi lumpur. Dirinya menjual harga dirinya namun justru mengorbankan orang lain yang naasnya korbannya adalah ibunya sendiri neneknya Tono. Kegiatan mandi lumpur sempat menjadi mencuri perhatian netizen di media sosial. Karena aksi seorang anak yang secara tidak langsung “menjual” ibunya untuk bekerja secara tidak manusiawi. Tindakan Arif tentu saja dikecam oleh Tono yang tidak lain anak kandungnya sendiri. Karena bekerja dengan menjual harga diri namun merugikan orang lain tentu saja tidak dibenarkan. Hal tersebut sama halnya bekerja dengan melakukan kekerasan.

Oknum : “Ini demi kalian, aku kan hanya memfasilitasi.”

Tono : “Kalau sekedar memfasilitasi kenapa mengklaim kreativitas kami dengan nama Anda pribadi? Bilang aja mau cuan dari *brand* dan sponsor. Heran hiburan untuk khalayak bawah aja mau disukai sama kaum elit. Dibuat oleh si miskin dicuri oleh si kaya. **Kapitalis boleh tapi akhlak jangan minimalis.** Jangan menciptakan kedunguan yang mutakhir dan ketamakan yang tiada akhir.”

(Chicken Fesyen Wik: Dibuat oleh Si Miskin, Dicuri oleh Si Kaya (ft. Tono)) (ST.JV.40)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Tuturan yang disampaikan Tono berfungsi untuk meluruskan kekeliruan sekaligus mengedukasi lawan tuturnya agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Karena tindakan si kaya yang ingin mencuri hak milik si miskin justru sangat merugikan orang-orang kecil. Dengan dalih ingin memberikan wadah dan memfasilitasi acara yang digagas oleh kalangan kecil, padahal dirinya hanya ingin mendapatkan keuntungan untuk pribadi tentu Tono menolaknya dengan tegas. Karena baginya jika ingin membantu boleh namun tetap saja dilarang ikut campur. Hak milik hanya dimiliki oleh si pencetus gagasan atau ide bukan pihak yang ingin mewadahi suatu ide.

Oknum : “Ini demi kalian, aku kan hanya memfasilitasi.”

Tono : “Kalau sekedar memfasilitasi kenapa mengklaim kreativitas kami dengan nama Anda pribadi? Bilang aja mau cuan dari *brand* dan sponsor. Heran hiburan untuk khalayak bawah aja mau disukai sama kaum elit. Dibuat oleh si miskin dicuri oleh si kaya. Kapitalis boleh tapi akhlak jangan minimalis. **Jangan menciptakan kedunguan yang mutakhir dan ketamakan yang tiada akhir.**”

(Chicken Fesyen Wik: Dibuat oleh Si Miskin, Dicuri oleh Si Kaya (ft. Tono)) (ST.JV.41)

Data di atas termasuk dalam jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Tono bermaksud untuk menyindir sekaligus menyadarkan oknum yang dengan bangganya justru ingin merebut hak paten yang bukan miliknya. Karena dorongan ingin mendapatkan keuntungan dirinya tega mencuri kebahagiaan rakyat-rakyat kecil. *Chicken fesyen wik* sebetulnya ialah sebuah plesetan dari Citayam *Fashion Week* yang sempat *viral* di jejaring sosial karena kegiatan spontan tersebut awalnya hanyalah ajang seru-seruan remaja yang gemar memadu-padankan gaya busana mereka dan kemudian menjadi *trend*. Namun, di

sela kepopuleran tersebut ada oknum yang ingin mengklaim ide atas kepopuleran acara tersebut dan ingin didaftarkannya ke HAKI (Hak Kekayaan Intelektual) hanya untuk kepentingan pribadi.

4.2.2 Jenis Tuturan Sarkasme pada Kanal Youtube Santoon TV

Jenis-Jenis Sarkasme

Sarkasme dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 8 jenis sarkasme, diantaranya sarkasme anggota tubuh, sarkasme nama binatang, nama profesi bermakna negatif, nama binatang pohon, nama orang, umpatan tak ada referen, kondisi intelegensia, dan kesehatan mental. Dalam jenis sarkasme tersebut, penelitian ini didominasi oleh sarkasme jenis umpatan tak ada referen dengan jumlah sebanyak 35 data dan sarkasme jenis nama binatang sebanyak 25 data.

4.2.2.1 Sarkasme Anggota Tubuh

Sarkasme anggota tubuh pada penelitian ini merujuk pada umpatan kasar dengan menggunakan anggota tubuh sebagai objek makiannya. Namun, anggota tubuh yang dimaksud memiliki contoh yang banyak. Dalam hal ini kotoran juga bisa termasuk dalam bagian anggota tubuh. Dalam tabel hasil penelitian, peneliti menemukan jenis-jenis sarkasme anggota tubuh sebanyak 11 data. Berikut penjabaran dari masing-masing jenis sarkasme anggota tubuh.

- Maikel : “Ekspresi mukanya syok kaya mau dipanggil guru BP. Ini kira-kira hantu apa ya wak?”
 Wak Man : “Ah paling hantu wc.”
 Maikel : “Oh ini yang katanya suka menghantui wc ya, kasian tiap hari liat orang berak.”
 Wak Man : **“Pantaslah bau tai.”**
 Hantu : “Hei, tidak sopan. Aku ini penunggu di tempat ini. Aku sudah ada sejak.”

Maikel : “Kasihannya menunggu terus ya, sudah nunggu doi putus sama pacarnya.”
 Wak Man : “Eh, doi malah jadian sama orang lain.”
 Maikel : “Menunggu harapan sia-sia.”
 (Roasting Hantu Sekolah) (SR.AT.01)

Data di atas merupakan jenis sarkasme anggota tubuh. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut memiliki maksud untuk menghina sekaligus mempertegas ujaran sebelumnya. Di mana mitra tutur Wak Man yakni Maikel yang prihatin dengan lawan tutur yakni sesosok jin yang merasuki salah satu siswa. Simpati bersifat ejekan tersebut diujarkan karena diketahui sosok jin tersebut merupakan penunggu salah satu toilet atau WC di sekolah. Sehingga ujaran tersebut ingin mempertegas bahwa sosok jin tersebut yang tinggal di WC maka akan memiliki aroma seperti layaknya kotoran manusia. Aroma yang dimaksud tentu akan merujuk pada tubuh jin tersebut, meski ujaran tersebut tidak dapat dibuktikan secara nyata karena pada umumnya diketahui jika jin adalah makhluk gaib dan hanya dapat dilihat dengan mata batin. Maka aroma tubuhnya juga tidak mudah untuk dideteksi oleh indera manusia.

Pinjol : “Awas ya kau, jangan sampai ku ke rumah kau, ku sepak **kepala kau!**”
 Faisal : “Awas kau ya, jangan sampai aku ke kantor kau, ku benamkan biji kau ke dalam cuka.”
 Pinjol : “Sini lah kau kalau berani.”
 Faisal : “Ayo shareloc lah kalau kau berani.”
 (Faisal Ditelepon Pinjol) (SR.AT.02)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme anggota tubuh. Ujaran di atas memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian ancaman sekaligus informasi. Meski ancaman tersebut tidak benar-benar dilakukan, namun tindakan pelaku pinjol tidak dibenarkan. Hal ini karena meski dirinya menagih utang seharusnya tetap dengan cara yang benar bukan dengan kekerasan baik fisik maupun verbal. Apalagi dirinya

menagih dengan melanggar aturan kontrak yang sudah disepakati bersama. Di mana yang seharusnya ditagih dalam kurun waktu satu bulan, namun dalam waktu empat hari dirinya sudah menagih. Ditambah lagi pinjol tersebut juga mengancam Faisal akan membawanya ke ranah hukum. Makian yang disampaikan oleh pinjol tersebut tentu tidak sopan dan menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang yang arogan dan tidak taat dengan hukum.

Pinjol : “Awas ya kau, jangan sampai ku ke rumah kau, ku sepak kepala kau!”

Faisal : “Awas kau ya, jangan sampai aku ke kantor kau, ku **benamkan biji kau** ke dalam cuka.”

Pinjol : “Sini lah kau kalau berani.”

Faisal : “Ayo *shareloc* lah kalau kau berani.”

(Faisal Ditelepon Pinjol) (SR.AT.03)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme anggota tubuh. Tuturan di atas berfungsi sebagai bentuk protes sekaligus ancaman balasan yang dilakukan oleh Faisal kepada pinjol. Tentulah Faisal sebagai pelaku utang merasa dirugikan. Namun dirinya tetap tidak gentar meski terus diancam oleh pinjol karena dirinya merasa benar. Apalagi dalam proses transaksi tentunya ada kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak. Hal ini dikarenakan dirinya meminjam dalam tenggat waktu selama satu bulan, namun baru empat hari dirinya meminjam sudah ditagih. Tentu saja salah satu pihak telah melanggar kontrak. Faisal tetap tenang meski dirinya diancam akan dipenjara karena usaha pinjol tersebut tidak terdaftar di dalam OJK yang artinya pinjol tersebut ialah ilegal. Jadi, tidak akan mudah membawa korbannya ke ranah hukum. Ancaman yang diutarakan oleh Faisal memang terdengar kejam yakni dalam klausa “benamkan biji kau”, kata biji memiliki maksud alat kelamin pria. Meski demikian, itu hanyalah ancaman karena dirinya tidak

sungguh-sungguh melakukannya. Apalagi selama dirinya menghadapi pinjol ternyata dirinya menyamar agar bisa menangkap pelaku pinjol ilegal tersebut.

Pembeli 3 : “Mau Bang, minta 1 kilo Bang.”
 Ibab : “Aseeek, akhirnya setelah berbagai cobaan *closing* juga boss.”
 Pembeli 3 : “Tapi pilihkan cabe yang ga pedas ya Bang.”
 Ibab : “**Kepala bapak kau** biru ndak pedas, gangguin orang jualan aja kau! Pergi kau sana!”

(Ko Alim mengajar Ibab Berdagang) (SR.AT.04)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme anggota tubuh. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat. Kekesalan yang dirasakan oleh Ibab justru ia lampiaskan kepada pembelinya dengan memakinya. Tentu tindakannya salah karena salah satu strategi dalam berdagang ialah harus memperlakukan pembeli dengan sebaik-baiknya. Hal ini untuk menarik minat pembeli agar mereka nyaman ketika bernegosiasi dengan penjual. Sikap yang ramah menjadi salah satu kunci agar pembeli tidak lari dan bisa mendorong timbulnya pelanggan baru untuk penjual. Semakin banyak pelanggan maka semakin besar pula citra dagang penjual kelak.

Faisal : “Yang pernah jadi juara basket di sekolah tuh.”
 Kakek : “Yang mana yah, di sini ndak ada lah yang namanya Doni.”
 Faisal : “Yang **mukanya burik, hidungnya besar kayak jambu.**”
 Kakek : “Oh Doni, rumahnya di sebelah ujung sana tu!”
 (Faisal Jadi Debt Collector (Lagi)) (SR.AT.05)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme anggota tubuh. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian informasi dan pendapat pribadi. Hal ini dikarenakan ujaran di atas menyinggung perihal ciri fisik pihak yang dicari oleh Faisal yakni Doni seorang melakukan pinjol. Makian yang diutarakan oleh Faisal termasuk makian yang kasar karena menghina fisik seseorang bahkan menyamainya dengan buah-buahan adalah tindakan yang tidak sopan. Namun, mengingat dirinya

ketika mencari Doni kepada kakek-kakek kesulitan maka dengan terpaksa dirinya mengilustrasikan wujud Doni dengan ujaran yang kasar. Selain itu, ternyata Doni memiliki perangai yang kasar dan arogan, dengan berbagai alasan dia menolak untuk membayar utang. Hingga akhirnya dirinya pun mengaku tidak memiliki uang untuk membayar utang tersebut.

Faisal : “Saya lagi doakan yang baik-baik. Ya udah selamat jalan ya. Selamat Pagi Bu, nama saya Faisal.”
 Pengendara wanita : “Ibu? **Buta kah mata kau.** Aku masih muda gini dipanggil Ibu.”
 (Faisal Jadi Polisi) (SR.AT.06)

Data di atas merupakan jenis sarkasme anggota tubuh. Hal ini dikarenakan ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian pertanyaan. Umpatan sebagai bentuk protes ini dilampiaskan oleh pengendara kepada Faisal karena dirinya kesal karena disapa sebagai Bu, bukan Mbak. Meski demikian tentu tuturan tersebut tidak sepatutnya disampaikan kepada aparat kepolisian karena sangat tidak sopan. Apalagi dirinya jelas-jelas melanggar tata tertib lalu lintas. Selain itu, sikapnya yang kasar dan arogan sangat tidak dibenarkan. Meskipun merasa tersinggung karena lawan tutur menyapa dengan panggilan yang dirasa lebih tua dari usia kita, seharusnya kita cukup diam saja tidak perlu protes bahkan memaki lawan bicara kita. Cukup diberi tahu secara sopan agar lawan bicara bisa mengubah cara menyapanya terhadap kita.

Pengendara wanita : “Halah bilang aja mau nilang dapat duit.”
 Faisal : “Loh kalau kutilang pun bayar dendanya di pengadilan, bukan ke aku.”
 Pengendara wanita : “Heleh, dasar kagak nilang kagak cuan.”
 Faisal : “**Dasar badan prenagen otak bebelac.**”
 Pengendara wanita : “Apa kau bilang tadi?”
 Faisal : “Badan prenagen otak bebelac.”

(Faisal Jadi Polisi) (SR.AT.07)

Data di atas termasuk dalam sarkasme anggota tubuh. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat pribadi sekaligus informasi. Umpatan tersebut termasuk umpatan yang halus, karena umpatan tersebut menggunakan persamaan pada *brand* produk minuman. “Badan prenagen otak bebelac” maksudnya pengendara tersebut memiliki tubuh yang besar layaknya ibu hamil, dan otak atau daya pikir layaknya bayi yang masih nihil atau bodoh. Istilah sederhananya badan besar otak kosong. Umpatan halus tersebut tentu saja memicu amarah pengendara, namun Faisal tidak peduli karena dirinya merasa sebagai pihak yang benar tetap menjalankan tugas dengan adil dan tegas menindak para pelanggar termasuk pengendara tersebut.

Faisal : “Loh Anda kan *half face*.”

Oknum : “Ohohoho”

Faisal : “Penjahat yang terkenal keji dan sadis. Wah yang **setengah mukanya burik dan menjijikan**. Wah kenapa wajah Anda rusak sebelah?”

Oknum : “Hohoho ini karena dulu aku kena letupan granat. Tapi lihatlah aku ndak mati kan. Hanya mukaku yang rusak separuh.”

(Faisal Jadi Intel) (SR.AT.08)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme anggota tubuh. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk pendapat sekaligus informasi. Ujaran di atas termasuk makian yang kejam karena mengungkapkan sisi dari bagian tubuh yang kurang enak untuk dipandang dan disampaikan secara lugas. Makian tersebut ditujukan untuk seorang penjahat yang memang memiliki ciri setengah wajahnya menggunakan topeng yakni *half face* penjahat yang terkenal keji dan menjadi buronan. Namun yang aneh dia justru menutupi bagian wajahnya yang masih normal sedangkan

bagian yang tampak rusak itu justru dibiarkan terlihat. Selama menjalankan tugasnya menjadi intel, Faisal menyamar menjadi tukang bakso. Karena tidak dibekali memasak yang handal tentu hasil masakannya tidaklah enak. Lagi pula penyamarannya hanya Faisal gunakan sebagai formalitas saja.

Ibab : “Woi ayam katai pekak!”

Jago : “Ya khinzir bau? Eh kau ngapain di sini Bab? Mau minta sumbangan jangan ke bandara lah!”

Ibab : “Heh **paruh bengkok**. Kau meremehkan aku ya? Aku datang ke sini untuk naik pesawat lah.”

(Rebut Kursi Pesawat (Faisal Jadi Pilot)) (SR.AT.09)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme anggota tubuh. Tuturan di atas memiliki fungsi sebagai bentuk sapaan. Makian tersebut ditujukan untuk Jago karena Ibab tidak terima dirinya diremehkan oleh Jago. Padahal dirinya hendak *check in* tiket pesawat namun dianggap sedang meminta sumbangan. Makian paruh bengkok sengaja diutarakan oleh Ibab karena sesungguhnya wujud jago memang mirip layaknya ayam jago yang memiliki paruh dan jambul di kepalanya. Meski demikian berkata kasar sesungguhnya tidak dibenarkan begitu pun meremehkan keadaan ekonomi orang lain. Sejatinya tidak semua orang gemar memamerkan hartanya hanya agar dinilai sebagai orang yang kaya. Namun adapula orang yang berkecukupan tetapi memiliki gaya hidup yang sederhana dan tidak gemar memamerkannya. Jadi, di mana pun kita berada hendaknya berusaha untuk memiliki perangai yang baik.

Siswa : “Kau umur berapa?”

Tono : “5 tahun.”

Siswa : “5 tahun? Seharusnya umur segitu kau yang diajar bukan kau yang ngajar, dasar bocil ingusan.”

Siswa : “Aku 20 Mei 2006.”

Tono : “Tanggal itu seharusnya kamu yang dikubur bukan air-arimu, **dasar janin buangan.**”

(Tono Jadi Guru) (SR.AT.10)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme anggota tubuh. Umpatan di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat pribadi. Hal ini dikarenakan Tono cukup geram mendapat sambutan dari beberapa siswa yang memandangnya remeh dan tidak yakin dengan kemampuannya dalam mengajar. Padahal dari segi pengetahuan dirinya dirinya setara bahkan terkadang mengungguli daya kritis Faisal. Makiannya terdengar sangat kasar dan kejam, namun dirinya merasa pantas untuk diujarkan pada siswa yang tidak memiliki sopan santun. Apalagi dirinya sebelumnya telah dihina terlebih dahulu.

Tono : “Wah, bingal ini Pak.”

Polisi : “Nanti ditilang, *cry.*”

Tono : “*But please obey the rules and respect the laws of our country* [tapi jangan ngelunjak lah **kimb*k**, ga usah banyak tingkah lah bangsat].

(Bule Ga Pake Helm) (SR.AT.11)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme anggota tubuh. Hal ini dikarenakan ungkapan yang diutarakan berfungsi sebagai bentuk perintah. Kata “kimbek” merupakan makian yang sangat kasar dan merupakan sebuah *slang* halus dari kata “kimak” yang biasa digunakan oleh masyarakat Sumatera Utara digunakan sebagai umpatan saat sedang marah. Kimak sendiri memiliki arti sebagai kemaluan ibu (pukimak). Tentu saja makian tersebut sangatlah kasar karena menghina seseorang dengan ujaran yang memiliki arti sensual. Namun, bukan tanpa sebab Tono memaki turis tersebut. Akibat melanggar aturan lalu lintas dengan tidak memakai helm dan tetap kukuh dalam pendiriannya tentu memancing siapa saja

orang yang melihatnya akan geram termasuk juga Tono. Padahal turis tersebut hanyalah seorang pendatang namun tidak bisa menjaga sikap dan berbuat semaunya.

4.2.2.2 Sarkasme Nama Binatang

Sarkasme nama binatang dalam penelitian ini menggunakan umpatan dengan hewan sebagai kata ganti umpatan dengan menghina tokoh, fisik maupun karakter seseorang. Umpatan hewan yang sering digunakan adalah babi, anjing, monyet, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah data jenis sarkasme nama binatang yang peneliti temukan yakni sebanyak 26 data. Berikut penjabaran pada masing-masing data jenis sarkasme nama binatang.

Senior : “**Wey kelempiau**, semua kumpul di sini! Wey denger baik-baik ya, kami adalah senior yang haus akan rasa hormat, dan berprestasi dalam mengintimidasi. Semua perintah kami harus kalian turuti. Paham tidak?”
 Mahasiswa : “Paham bang.”
 (Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (SR.NB.01)

Data di atas ialah jenis sarkasme nama binatang. Hal ini dikarenakan ujaran yang diutarakan menunjukkan kata sapaan manusia yang diganti dengan sapaan hewan. Kelempiau atau owa kelempiau memiliki rupa hampir senada dengan kera atau monyet. Tentu jika disandingkan dengan manusia maka sapaan kelempiau terdengar kasar dan tidak sopan. Karena manusia dan monyet adalah rasa makhluk hidup yang berbeda dan tidak bisa disamakan. Apalagi dalam tataran ujaran kasar, monyet memiliki arti yang kurang bagus jika disandingkan dengan manusia. Meski sekilas hewan primata ini mirip dengan rupa manusia, namun mayoritas manusia tidak akan ada yang berkenan jika disamakan dengan jenis hewan satu ini. Ujaran yang

disampaikan oleh mahasiswa tersebut memiliki maksud untuk menegur sekaligus menghina lawan tutur yakni adik tingkat atau mahasiswa baru.

Senior : “Heh, berani sekali kau melawan.”

Tono : “Kan Tono tanya, kalo kami ga mau kalian bisa apa? Merengek kaya anak kecil?”

Senior : “Aku ini adalah senior kau!”

Tono : “Ga nampak kaya senior, lebih mirip preman dan **cecunguk** yang tak terdidik. Sekarang Tono jelaskan, apa faedah ospek berjemur 10 jam apakah ini berkaitan dengan tridarma perguruan tinggi?”

(Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (SR.NB.02)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme nama binatang. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa lawan tutur tidak pantas dianggap sebagai manusia yang beradab, maka Tono memilih dengan sebutan “cecunguk”. Sebutan tersebut sesungguhnya memiliki arti yakni hewan yang dikenal dengan lipas atau kecoak. Makian yang disampaikan Tono didasarkan pada tingkah senior yang gila kehormatan dan tidak takut oleh adik tingkatnya. Namun, tentu Tono tidak mudah gentar dengan ancaman yang dilontarkan oleh kakak tingkatnya. Baginya semua mahasiswa memiliki kedudukan yang sama tanpa memandang siapa yang belajar terlebih dahulu di kampus. Karena sejatinya mahasiswa mengenyam pendidikan digunakan untuk mengembangkan pengetahuannya dan diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai tridarma perguruan tinggi. Berbeda dengan makian nama hewan lainnya, “cecunguk” seringkali diartikan sebagai seseorang yang tidak beradab dan sering melanggar moralitas. Maka, Tono mempertegas kalimatnya kata “cecunguk” lebih pantas disematkan untuk preman dan yang disesalkan justru menjelma dalam wujud mahasiswa senior.

Jago : “Ada duit pergi foya-foya, dah ditagih malah bertingkah.”

Ibab : “Halah 100 ribu pun, ikhlaskan nape? Dasar **ayam sabung pelit!**”
(Bang Ibab Tak Bayar Utang) (SR.NB.03)

Data di atas merupakan sarkasme nama binatang. Makian di atas memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian penolakan. Hal ini dikarenakan Ibab sebagai pelaku utang justru ketika utangnya ditagih dirinya tidak bisa membayarnya dengan berbagai alasan. Makian yang diutarakan oleh Ibab kepada Jago tentu tidak dibenarkan. Meski besaran nominal yang dipinjam kecil, apa pun jika utang tetap wajib untuk dikembalikan. Tindakannya tentu tidak dibenarkan, karena utang berbeda dengan diberi atau meminta. Utang sama halnya dengan meminjam maka apa pun yang dipinjam tentu harus dikembalikan kepada sang pemilik. Menundanya pun bukanlah solusi yang tepat. Bahkan barang tersebut mesti dikembalikan secepatnya selepas selesai digunakan. Maka dari itu siapapun yang memiliki utang hendaknya lekas dibayar, karena itu juga untuk kebaikan bersama yakni sama-sama tenang.

Ibab : “Halah 100 ribu pun, ikhlaskan nape? Dasar ayam sabung pelit!”
Jago : “Eehh dasar **khinzir** tak ada akhlak.”
(Bang Ibab Tak Bayar Utang) (SR.NB.04)

Data di atas ialah jenis sarkasme nama binatang. Ujaran di atas memiliki fungsi sebagai bentuk informasi dan pendapat pribadi. Hal ini dikarenakan Jago geram dengan tingkah temannya yakni Ibab ketika dipinjami uang dirinya datang dengan wajah memelas namun ketika ditagih justru adabnya sangat kasar disertai alasan yang beragam. Melihat tindakan Ibab yang tidak bisa menepati janji tentu Jago kecewa, apalagi dirinya juga dihina karena dianggapnya pelit. Karena tidak ingin kalah Jago pun membalas memaki Ibab karena memang tidak memiliki akhlak.

Jika dirinya pelit tentu dulu dirinya tidak akan dengan mudah meminjamnya uang. Pada kenyataannya di dunia ini banyak manusia yang baik hanya ketika butuh, namun sifat aslinya keluar ketika kita meminta bantuannya meski kecil.

Onot : “Om, kenapa kalau koruptor kalo ditangkap dia cengengasan Om?”
 Faisal : “Sebab **khinzir** hanya akan menangis ketika disembelih.”
 (Pungli) (SR.NB.05)

Data di atas termasuk dalam sarkasme nama binatang. Ujaran tersebut berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat. Bagi Faisal oknum-oknum yang dimaksud oleh Onot sama halnya dengan khinzir atau babi (dalam artian kasar). Khinzir yang dimaksud ialah para koruptor yang sudah menjadi hama negeri karena pekerjaannya sebagai pencuri uang rakyat. Onot bahkan heran dengan pelaku koruptor ketika ditangkap justru mereka terlihat tenang seakan apa yang mereka perbuat bukanlah dosa yang besar. Namun usut punya usut alasan di balik para pelaku tidak merasa jera ialah karena mereka berpikir mampu “membeli” hukum yang berlaku dengan uang yang dihasilkan dari tindakan mencuri uang rakyat. Hukum yang dibeli biasanya melalui bantuan dari para aparat-aparat hukum yang sudah “dibayar” agar mereka tidak ditawan dalam masa hukuman yang lama. Begitulah hukum yang berlaku di Indonesia “tajam ke bawah, tumpul ke atas.”

Onot : “Om kenapa kalau koruptor kalo ditangkap dia cengengasan Om?”
 Faisal : “Sebab khinzir hanya akan menangis ketika disembelih.”
 Onot : “Waduh om menyamakan koruptor dengan khinzir ya?”
 Faisal : “Nggak kok, mereka bahkan sederajat dengan **kotoran khinzir** pun tak layak.”
 (Pungli) (SR.NB.06)

Data di atas ialah jenis sarkasme nama binatang. Hal ini dikarenakan ujaran di atas memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat sekaligus penegasan

dari ujaran sebelumnya. ujaran yang disampaikan oleh Faisal ialah pendapat mengenai keberadaan koruptor yang masih terus ada. Bahkan korupsi sangat sulit diberantas, hal ini karena korupsi adalah perbuatan tercela sekaligus penyakit dalam diri manusia yang gila akan kehormatan dan kekayaan. Ibarat sistem perekonomian di Indonesia menerapkan motto “yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.” Karena orang yang jujur dan berkompeten di negeri ini sangat langka bahkan tidak jarang mereka dianggap musuh oleh oknum-oknum yang menormalisasikan tindakan tercela.

- Ibab : “Ya selamat datang pelanggan pertama, apakah kau bawa uang? Maksudku mau beli apa?”
 Pembeli 1 : “Bang, beras 1 kg ya Bang.”
 Ibab : “Ndak ada Bang.”
 Pembeli 1 : “Kalau gitu minyak curah 1 liter ya Bang, belacan 1 bungkus Bang. Toko apaan ini, ini ndak ada, itu ndak ada. Lebih baik tutup saja lah!”
 Ibab : “Ini toko hape lah, **kelempiau!**”
 (Minta THR) (SR.NB.07)

Data di atas merupakan jenis sarkasme nama binatang. Tuturan di atas sebagai bentuk penyampaian informasi sekaligus sapaan. Hal ini dikarenakan ada seorang pengunjung yang datang justru mencari bahan pokok yang tentu tidak tersedia di *counter* tersebut. Oleh karena itu, Ibab selaku sebagai penjual pun memberikan informasi bahwa dia hanya menjual gawai bukan bahan pokok yang bisa dijumpai warung sembako atau *supermarket*. Karena kesal dengan tingkah pengunjung tersebut, Ibab pun memanggilnya dengan kelempiau atau hewan yang menyerupai monyet. Namun, karena pengunjung pergi terlebih dahulu tentu dirinya tidak mendengar atau mengetahui bahwa dirinya telah dimaki oleh Ibab. Makian tersebut tentulah sangat kasar karena memanggil seseorang dengan sebutan hewan

yang sangat tidak sopan. Karena setiap manusia juga memiliki nama, atau jika tidak mengenalnya cukup panggil dengan sapaan normal bisa Pak, Bu, Mas, Mbak, atau Adek.

Ani : “Kau jualan di tepi jalan kena gusur satpol PP baru tau kau.”
 Faisal : “Kau tak punya NPWP kena ciduk Dirjen Pajak baru tahu kau.”
 Ani : “Dasar **anak gukguk**.”
 Faisal : “Dasar induk gukguk.”
 (Faisal Jualan Ikan) (SR.NB.08)

Data di atas ialah jenis sarkasme nama binatang. Hal ini dikarenakan ujaran di atas memiliki fungsi sebagai bentuk penolakan. Ujaran tersebut dilontarkan oleh si Ani karena dirinya merasa tidak terima dengan perlakuan Faisal si penjual ikan sekaligus temannya semasa sekolah dulu. Namun umpatan tersebut tentu tidak dibenarkan, mengingat perkataan Ani yang menghina Faisal dengan mendoakan dagangannya menjadi tidak laku, hingga menawar harga dengan potongan harga yang tidak masuk akal tentu membuat Faisal yang mendengarnya pun menjadi geram. Tingkah Ani sebagai pembeli tidak mencerminkan adab yang baik apalagi dirinya tidak mengapresiasi Faisal yang diakuinya sebagai sahabat. Jika sahabat tentulah harus memberikan apresiasi yang sepatutnya, dalam konteks tersebut seharusnya Ani membeli dagangan Faisal tanpa meminta potongan harga. Hal ini agar mendukung usaha Faisal yang baru dirintisnya agar sahabat kita pun semakin semangat dalam bekerja. Bukan justru dibuat rugi di awal usaha. Meski makian Ani ialah makian yang masih diperhalus namun maknanya sama saja dirinya menghina Faisal dengan sebutan anjing.

Ani : “Kau jualan di tepi jalan kena gusur satpol PP baru tau kau.”
 Faisal : “Kau tak punya NPWP kena ciduk Dirjen Pajak baru tahu kau.”
 Ani : “Dasar anak gukguk.”

Faisal : “Dasar **induk gukguk.**”
(Faisal Jualan Ikan) (SR.NB.09)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme nama binatang. Tuturan di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat dan penegasan. Faisal sebagai seorang penjual ikan yang baru merintis usahanya awalnya senang melihat calon pembeli pertama yakni Ani sahabatnya dulu semasa sekolah. Namun ketika mendengar cercaan yang dilontarkan oleh Ani membuat dirinya geram. Apalagi Ani memakinya dengan sebutan anak anjing, karena tidak ingin kalah dirinya pun membalas Ani sebagai induk anjing. Faisal sangat menyayangkan tingkah Ani yang tidak bisa bersikap baik kepadanya dan tetap menghina bahkan meremehkannya. Meski akhirnya Ani tidak jadi membeli dagangannya, Faisal tidak merasa rugi karena dirinya tidak membutuhkan pembeli yang perangnya seperti Ani yang tidak bisa menghargai penjual. Ditambah lagi Ani yang mengaku sebagai sahabatnya pun tidak bisa mengapresiasi dirinya yang hanya orang kecil. Kedepannya Faisal tidak membutuhkan sahabat seperti Ani kembali.

Faisal : “Mana nih si bos? Katanya rapat jam 8 ini udah jam 9.”
Penjilat Handal : “Halah paling ketiduran, biasalah dia susah dibangunin, tidur kaya **ba*i.**”
Faisal : “Heh kok kamu *toxic* sih.”
(Bos Gagal dan Penjilat Handal) (SR.NB.10)

Data di atas merupakan jenis sarkasme nama binatang. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat. Opini tersebut pada dasarnya tidak sopan. Karena si penjilat hanya berbicara tanpa tahu fakta yang sebenarnya atau mengada-ada. Makiannya ia tujukan kepada sang bos yang terlambat untuk mengikuti rapat. Ketika di belakang bos, si penjilat justru dengan leluasa menghina dengan makian yang kasar. Padahal dirinya hanyalah bawahannya

seharusnya dia menghormati sang bos namun karena tindakannya inilah akhirnya Faisal paham bahwa si penjilat adalah seorang yang munafik atau seseorang yang di depan berucap baik namun buruk ketika di belakang. Penyakit seperti ini biasanya menjadi ciri khas perandai yang dimiliki oleh penjilat. Penjilat maksudnya adalah seseorang yang bekerja namun tidak dengan mengandalkan kemampuannya karena dirinya sadar bahwa tidak berkompeten dan malas, maka usahanya hanya menebar racun dengan ujarannya yang terdengar manis namun maksudnya sangatlah busuk.

Karyawan : “Permisi, maaf telat. Tadi aku. Salahku apa **bodat!**”
(Bos Gagal dan Penjilat Handal) (SR.NB.11)

Data di atas ialah jenis sarkasme nama binatang. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk pendapat dan sapaan. Hal tersebut diakibatkan oleh Faisal yang justru ikut mendorong dirinya terjun dari gedung padahal dirinya tidak salah apa-apa. Maka dari itu dirinya protes dan tidak terima dengan tindakan Faisal yang semena-mena. Meski tersulut amarah tindakan Faisal tidak dibenarkan, karena melibatkan orang yang tidak bersalah dalam aksinya. Bentuk protes itu ia ujkarkan dengan menyapa Faisal sebagai “bodat” atau monyet.

Jago : “Yayaa bukannya pelan-pelan ya.”
Ibab : “Tenang saja, aku selalu memperlakukan koper penumpang dengan pelan-pelan dan penuh kasih sayang.”
Jago : “Eh rusak lah koperku **bodat!**”
(Bea Cuakss) (SR.NB.12)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme nama binatang. Hal ini dikarenakan ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian perintah sekaligus informasi. Ujaran di atas adalah bentuk protes yang ditujukan kepada Ibab selaku petugas bea cukau yang mengecek barang-barang pengunjung. Namun tindakannya

sangat kasar karena meremehkan dan meragukan isi koper milik Jago. Terbukti bukannya memeriksa dengan betul isi koper, justru isi koper milik Jago dibuat berantakan. Tentu melihat kinerja Jago yang tidak becus membuat Ibab menjadi marah karena baginya barang dalam koper juga termasuk *privacy*. Kata “bodat” yang artinya monyet disematkan untuk memaki Jago karena melihat Jago yang tidak profesional dalam bekerja.

Ibab : “Ini barang mahal nih. Eh cepat bayar cuaknya.”

Jago : “Eh **kelempiau**, ini piala juara 1 lomba nyanyi lagu nippon.”
(Bea Cuakss) (SR.NB.13)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme nama binatang. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian sapaan. Sapaan tersebut disematkan oleh Jago kepada Ibab karena tidak diterima dirinya dituduh karena membawa barang yang mencurigakan padahal barang tersebut adalah piala yang diperolehnya ketika dirinya mengikuti perlombaan menyanyikan lagu Jepang secara sumbang atau *fals*. Selain itu, dirinya juga tidak terima karena piala tersebut juga dituntut oleh Ibab untuk membayar biaya bea cukai sebesar empat juta yang seharusnya tidak perlu.

Faisal : “Ini adalah minuman dewa-dewi yang dapat membuat Anda awet muda dan.”

Direktor : “*Cut cut cut.*”

Faisal : “Apalagi **bodat**?”

Direktor : “Weh buntat! Ngomongnya jangan lebay lah. Ceritakan produknya sesuai dengan kenyataan. Aduh gimana sih!”

(Faisal Jadi Bintang Iklan) (SR.NB.14)

Data di atas merupakan jenis sarkasme nama binatang. Umpatan di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian pertanyaan sekaligus sapaan. Umpatan tersebut termasuk sangat kasar karena arti kata “bodat” ialah monyet. Makian

tersebut ditujukan untuk *director* yang terlalu banyak permintaan. Sebetulnya permintaan *director* sederhana, namun yang ditampilkan oleh Faisal justru sangat berbeda dengan ekspektasinya. Adanya perbedaan pendapat membuat keduanya adu mulut karena keinginan keduanya tidak ada yang tercapai. Bagi *director*, Faisal tidak memahami apa yang menjadi instruksinya. Sedangkan bagi Faisal dirinya sudah menampilkan bentuk promosi seperti yang sudah diinstruksikan. Karena Faisal tidak memberikan “bumbu promosi” yang sesungguhnya tentu membuat *director* menjadi kesal. Selain itu, karakter Faisal yang tidak suka kebohongan alhasil dirinya mempromosikan produk dengan versinya yang sangat berbeda dari yang lain bahkan cenderung mendorong *customer* untuk tidak membeli produk yang dipromosikannya.

Ibab : “Woi ayam katai **pekak!**”

Jago : “Ya khinzir bau? Eh kau ngapain di sini Bab? Mau minta sumbangan jangan ke bandara lah!”

Ibab : “Heh paruh bengkok. Kau meremehkan aku ya? Aku datang ke sini untuk naik pesawat lah.”

(Rebut Kursi Pesawat (Faisal Jadi Pilot)) (SR.NB.15)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme nama binatang. Ujaran di atas memiliki fungsi sebagai bentuk sapaan. Ujaran di atas ditujukan oleh Ibab kepada Jago dikarenakan dirinya geram melihat Jago yang dipanggil-panggil tidak kunjung menyahut. Karena kesal akhirnya dia pun memanggil dengan makian yang kasar. Kata “pekak” memiliki arti seseorang yang mempunyai pendengaran yang kurang jernih atau agak tuli. Namun sesungguhnya Jago hanya berpura-pura tidak mendengar karena suara yang tidak asing baginya sangat tidak mungkin bisa berada di bandara. Memanggil seseorang dengan makian memang kerap kali menjadi hal yang lumrah jika lawan tutur juga sudah memahami pola panggilan tersebut atau

hanya orang yang sudah dikenalnya saja. Berbeda dengan orang asing yang memanggil disertai dengan makian tentu siapapun yang dipanggil akan protes dan menyahut dengan memakinya juga. Seperti pada konteks tersebut Ibab dan Jago sesungguhnya adalah seorang teman dekat yang memang keduanya terbiasa mengucapkan kata-kata makian dalam kesehariannya. Namun tentu kebiasaan ini tidak boleh untuk ditiru karena kata-kata kasar juga tidak baik untuk diri kita.

Ibab : “Woi ayam katai pekak!”

Jago : “Ya **khinzir** bau? Eh kau ngapain di sini Bab? Mau minta sumbangan jangan ke bandara lah!”

Ibab : “Heh paruh bengkok. Kau meremehkan aku ya? Aku datang ke sini untuk naik pesawat lah.”

(Rebut Kursi Pesawat (Faisal Jadi Pilot)) (SR.NB.16)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme nama binatang. Tuturan tersebut berfungsi sebagai bentuk balasan dari sapaan ujaran sebelumnya. Pada ujaran sebelumnya Ibab menyapa Jago dengan hinaan, karena geram dirinya pun membalasnya dengan menyapa balik Ibab menggunakan cacian pula. Makian yang dilontarkan oleh Jago sama saja mengatakan Ibab sebagai babi yang bau. Karena sama seperti Jago, Ibab juga memiliki bentuk fisik layaknya seekor babi yang memiliki hidung besar dengan tubuh berwarna merah muda. Meski demikian tindakan Jago tidak dibenarkan, apalagi dirinya secara terang-terangan menyindir dan meremehkan Jago yang dirinya kira sedang meminta sumbangan ternyata sedang *check in* tiket di bandara sebagai pengunjung. Tentu baik Jago maupun Ibab tindakan mereka tidak dibenarkan apalagi menghina bentuk fisik seseorang, yang mana fisik menjadi bagian sensitif seseorang yang tidak boleh asal untuk dihina.

Tono : “Ok ya kita hari ini akan belajar tentang pendidikan anti korupsi. Baik teman-teman kita belajar mengeja dulu ya.”

Siswa : “Lah kok belajar ngeja?”

Siswi : “Dikiranya kita anak TK apa?”
 Papan tulis “**BABI**”
 Tono : “Dibaca?”
 Siswa : “Ba.”
 Tono : “Koruptor. Ayo lagi ya.”
 (Tono Jadi Guru) (SR.NB.17)

Data di atas merupakan jenis sarkasme nama binatang. Makian di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat sekaligus informasi. Hal ini dikarenakan ujaran tersebut sebagai penggambaran yang tepat untuk penjahat negara yakni seorang koruptor. Hewan babi kerap kali digunakan sebagai makian untuk menggambarkan sesuatu yang sangat kasar. Selain itu, biasanya diungkapkan ketika seseorang sangat marah. Di Islam babi adalah salah satu hewan yang dihindari apalagi untuk dimakan, karena termasuk hewan yang haram. Namun, hewan tersebut kerap dijadikan sebagai ujaran makian atau umpatan karena kebiasannya yang rakus, malas, dan memiliki pola pikir sangat buruk. Perangai yang buruk dari Babi digambarkan cocok dengan koruptor yang gemar mencuri uang rakyat.

Tono : “Ok ya kita hari ini akan belajar tentang pendidikan anti korupsi. Baik teman-teman kita belajar mengeja dulu ya.”
 Siswa : “Lah kok belajar ngeja?”
 Siswi : “Dikiranya kita anak TK apa?”
 Papan tulis “**ANJING**”
 Tono : “Dibaca?”
 Siswa : “An.”
 Tono : “Koruptor.”
 (Tono Jadi Guru) (SR.NB.18)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme nama binatang. Umpatan di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat sekaligus penegasan. Hal ini dikarenakan umpatan tersebut juga ditujukan kepada koruptor yang menjadi musuh

rakyat dan bahkan hingga kini penyakit tersebut tidak kunjung hilang dari diri pejabat negeri di Indonesia. Anjing pada dasarnya jauh lebih baik daripada babi, karena dirinya bahkan dikenal sebagai sahabat terbaik manusia. Tidak sedikit individu yang menjadikan anjing sebagai hewan peliharaan untuk menghibur diri. Sikap anjing yang sebetulnya baik namun tidak dengan air liurnya yang kotor. Maka dari itu bagian dari anjing tersebutlah yang dihindari oleh umat Islam. Karena najis mungkin penggambaran yang cocok untuk para koruptor ialah ludah anjing yang najis dan menjijikan.

Jago : “Wee oper bolanya weh.”
 Ibab : “Sleding woi sleding.”
 Jago : “Lari cepat sikit lah woy, kenapa lambat **macam bekicot hamil** hah?”
 (Kartu Merah Tono) (SR.NB.19)

Data di atas ialah jenis sarkasme nama binatang. Umpatan di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian informasi dan pendapat pribadi. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Jago sebagai bentuk kekesalannya melihat tim yang didukungnya pergerakannya lambat layaknya siput yang memang sangat lambat ketika berjalan. Hingga akhirnya tim yang didukungnya kalah. Tentu Jago semakin geram melihat tim yang didukungnya dengan sepenuh hati justru kalah. Dirinya bahkan tidak terima dan berbuat ricuh di lapangan. Namun, sebelum aksinya semakin parah akhirnya Tono dan Faisal turun tangan memberikan pengertian agar tidak bertindak anarkis yang bisa mengancam nyawa.

Ibab : “Ah kita kalah”
 Jago : “Anj”
 Ibab : “Jangan *toxic* ini *channel family friendly* nanti dibenci penonton.”
 Jago : “**Dasar mamalia berkaki empat yang mengeluarkan suara gonggongan, guk guk guk guk.** Aku tidak terima, aku marah, aku ingin merusuh.”
 (Kartu Merah Tono) (SR.NB.20)

Data di atas termasuk dalam sarkasme nama binatang. Umpatan di atas termasuk dalam makian yang diperhalus. Meski demikian ungkapan tersebut berfungsi sebagai bentuk penolakan atas rasa kecewanya melihat tim yang didukungnya ternyata kalah. Jago yang kesal melampiaskan amarahnya dengan berbuat ricuh di lapangan hingga membuat para petugas keamanan turun tangan. Namun untungnya aksinya bisa dicegah oleh Tono dan Faisal. Bagi Tono dan Faisal kalah menang suatu pertandingan adalah hal yang biasa. Sebagai *supporter* seharusnya bisa lapang dada dalam menerima kenyataan. Jika pemainnya saja bisa akur, kenapa pendukungnya tidak. Seharusnya rasa kesal dilampiaskan dengan hal yang positif, bukan dilampiaskan ke arah negatif hingga merugikan banyak pihak.

Kasir : “Terima kasih bang, jangan kembali lagi.”

Ibu : “Uh uh uh uh.”

Kasir : “Eh **kelempiau** maling coklat. Ibu tadi curi 3 batang coklat ya, sini cepat kembalikan.”

Ibu : “Eh, enak aja kapan aku mencuri. Aku ini orang kaya, tengok tuh aku punya *Merci*.”

(Punya Mobil Elit Tapi Kok Beli Coklat Sulit) (SR.NB.21)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme nama binatang. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh kasir berfungsi sebagai bentuk sapaan sekaligus informasi. Sapaan maksudnya ialah karena geram dengan tingkah seorang pengunjung yakni ibu-ibu yang dengan leluasa mencuri coklat dan menginformasikan bahwa sang pelaku memang mencuri coklat. Karena sang kasir geram dengan pelaku yang justru tidak mau bertanggung jawab akhirnya memanggil pelaku hewan kelempiau yang mirip monyet. Nyatanya si Ibu juga tidak kunjung mengakui kesalahannya dan justru meminta kasir untuk minta maaf kepadanya. Tindakannya yang arogan dan meremehkan orang lain serta hukum tentu sangatlah

merugikan banyak pihak. Apalagi dalam hal ini yang paling dirugikan adalah kasir, karena kasir harus bertanggung jawab mengganti produk yang hilang dengan penghasilannya sendiri.

Danjing: “Ah diamlah betina. Kita ga boleh menyelesaikan masalah dengan kekerasan! Sebab kekerasan hanya akan menimbulkan dendam yang tak berujung. Paham ndak **kelempiau!**”

(Anak Pejabat Negeri Odni) (SR.NB.22)

Data di atas merupakan jenis sarkasme nama binatang. Ujaran yang disampaikan oleh Danjing berfungsi sebagai bentuk penyampaian pertanyaan sekaligus sapaan. Ujaran tersebut ditujukan untuk pacarnya yang manipulatif dan provokatif. Baginya dalam menyelesaikan masalah tentu dengan hati dan pikiran yang lapang bukan dengan kekerasan yang akan memperkeruh masalah. Selain itu, baginya tidak perlu membuat masalah dengan seseorang meski dia secara status di bawah kita. Cukup menjadi manusia yang tetap berusaha bersikap baik di mana pun kita berada.

Danjing: “Jangan mentang-mentang bapakku pejabat, aku boleh berbuat sesuka hati. Aku seharusnya menjaga marwah dan nama baik bapakku, paham ndak **tengkuyung!**”

(Anak Pejabat Negeri Odni) (SR.NB.23)

Data di atas merupakan jenis sarkasme nama binatang. Ujaran yang disampaikan oleh Danjing berfungsi sebagai penegasan sekaligus persamaan atas ujaran sebelumnya. Tengkuyung adalah hewan kerang yang kulitnya berwarna. Biasanya cangkangnya digunakan untuk menggosok kain agar licin. Penggunaan sapaan tengkuyung ini ditujukan kepada pacar Danjing. Danjing geram karena pacarnya yang suka bertindak manipulatif ini gemar memerintahnya dengan tidak

etis. Apalagi yang diperintahnya ini bisa merugikan dirinya tentu dirinya menolak. Karena dirinya berusaha menjaga citra sebagai anak seorang pejabat di mana ternyata ayahnya memiliki sumber kekayaan dari aliran dana yang haram.

dr. Sarkas : “Oho, tahukan anda bagaimana cara memporakporandakan harga sebuah barang secara massal tanpa merasa bersalah.”

Miguel : “Tentu saja tidak.”

dr. Sarkas : “Jawabannya ialah dengan *panic buying*. *Panic buying* ialah keharusan bagi **primata** seperti Anda yang ingin membeli sesuatu tanpa mengetahui manfaat barang sesungguhnya. Dengan *panic buying* Anda dapat berasumsi dapat menyelamatkan diri sendiri dan janganlah memikirkan nasib orang lain.”

(Panic Buying) (SR.NB.24)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme nama binatang. Tuturan tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk informasi sekaligus pendapat. Situasi *panic buying* sempat *viral* terjadi di Indonesia tepatnya pada saat pandemi Covid-19 melanda. Adanya kelangkaan alat pelindung diri membuat masyarakat resah karena takut terjangkit virus mematikan ini. Selain itu, pelaku *panic buying* menjadi salah satu faktor terbesar yang menyebabkan kelangkaan tersebut. Alhasil seseorang yang seharusnya mendapatkan alat akhirnya terancam menjadi korban yang terjangkit virus karena tidak mendapatkan bantuan yang memadai. Kelangkaan ini tentunya menjadi ladang emas bagi para penimbun yang dengan curang justru berbuat keji dengan mengesampingkan kepentingan publik hanya untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, perangai egois dan serakah para pelaku membuat banyak pihak mengalami kerugian bahkan nyawanya pun melayang. Meskipun makian kata “primata” masih tergolong halus, namun kata tersebut memang pantas untuk disematkan kepada oknum *panic buying* dan tentunya para penimbun.

Jenderal : “Saya ingin melapor, kalau anak buah saya ditembak.”
 Hakim : “Kenapa anak buah bapak ditembak?”
 Jenderal : “Karena telah merendahkan harkat dan martabat keluarga saya.”
 Hakim : “Lah kok bisa, heh ga usah nangis lagi lah **khinzir!**”
 Jenderal : “Anak buah saya ditembak.”
 (Jenderal Drama (ft.Tono)) (SR.NB.25)

Data di atas termasuk jenis sarkasme nama binatang. Ujaran di atas memiliki fungsi sebagai bentuk perintah sekaligus pertanyaan. Makian kata “khinzir” yang berarti babi ini ditujukan untuk oknum yang memiliki gelar jenderal di kepolisian. Alasannya ialah karena tingkah jenderal yang membuat drama dengan mengarang cerita atas meninggalnya salah satu bawahannya. Dia menuduh bawahannya telah merendahkan harkat dan martabat keluarganya sehingga dengan kejinya dia menjadi dalang atas kematian anak buahnya tersebut. Bahkan dirinya dengan tega meminta tolong salah satu anak buahnya yang lain untuk menjalankan aksi pembunuhan tersebut. Meski sudah jelas terbukti bersalah, dirinya tidak ingin dicap sebagai pelaku dan merasa bahwa dirinya adalah korban. Selain itu, alasan dirinya menembak korban karena menuduh korban telah melecehkan istrinya.

4.2.2.3 Sarkasme Nama Profesi Bermakna Negatif

Sarkasme nama profesi bermakna negatif dalam penelitian ini memiliki maksud sebagai ujaran kasar yang dilontarkan secara lugas namun maknanya negatif. Bahkan ada beberapa profesi yang sebetulnya baik justru nama profesi tersebut beralih fungsi sebagai makian karena jenis profesi tersebut sudah langka atau bahkan tidak ada. Berdasarkan tabel data hasil penelitian diketahui jumlah data yang peneliti temukan untuk jenis sarkasme nama profesi bermakna negatif sebanyak empat data.

Berikut adalah penjabaran dari masing-masing data pada jenis sarkasme nama profesi bermakna negatif.

Ayah : “Tapi kalau korupsi kecil-kecil ya oke lah.”

Temam : “Oh ya jelas dong wkwkwk.”

Tono : “Selamat sore **bajingan**, calon gunjingan. Korupsi gede dicegah, yang kecil dimaklumi. Anda ini seharusnya memutuskan rantai korupsi bukan memutuskan urat malu. Sok-sok bilang makan uang haram, Anda sebenarnya sama saja cuman mainnya lebih cantik. Itu mana itu? Kok hilang, itu mana itu?”

(Makan Uang Haram Kecil-Kecil) (SR.NPBN.01)

Data di atas merupakan jenis sarkasme nama profesi bermakna negatif. Tuturan tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk sapaan. Ujaran tersebut ditujukan untuk si Ayah yang merupakan oknum dengan motto hidup “menghalalkan kejahatan asal dilakukan kecil-kecilan” ini karena dirinya geram dengan pola pikir orang dewasa namun tidak memiliki kedewasaan yang sesungguhnya. Terbukti bahkan hal yang salah pun dianggap benar olehnya. Kejahatan tetap saja kejahatan meski dilakukan dalam jumlah kecil maupun tidak disengaja. Apalagi si Ayah melakukannya secara sadar dan disengaja maka tentu kejahatan tersebut juga bisa merugikan banyak pihak. Kata “bajingan” sesungguhnya bermakna sebagai pekerjaan di mana seorang yang bekerja menjadi pengemudi gerobak sapi. Namun, saat ini profesi tersebut sudah sangat langka justru penggunaan istilah bajingan dialihkan dalam makna negatif menjadi makian kasar. Sapaan yang disematkan oleh Tono sudah sesuai untuk diucapkan pada si Ayah.

Penjilat handal : “Heh nanti dulu, si sampah udah datang tuh.”

Bos : “Haaa selamat pagi **kacung**. Eh salah, Selamat pagi babu. Eh salah, selamat pagi karyawan yang sering kumanfaatkan! Saya telat karena ada urusan karena saya adalah bosss, saya boleh telat.”

Penjilat handal : “Tengok tuh, sombong kali si anyi**.”

(Bos Gagal dan Penjilat Handal) (SR.NPBN.02)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme nama profesi bermakna negatif. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk sapaan. Kata “kacung” memiliki arti sebagai seseorang yang dipekerjakan dengan tidak layak. Bahkan diperlakukan lebih buruk dari pembantu atau bawahan. Sapaan yang terdengar sangat kejam ini sepatutnya dilontarkan oleh seorang bos yang menjadi pemimpin perusahaan. Karena baik bos maupun karyawan juga saling membutuhkan satu sama lain, seharusnya sikap yang tepat adalah saling menghormati satu sama lain. Baik bos maupun karyawan itu sama, yakni sama-sama seorang manusia yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kata “kacung” sama saja menyimbolkan bahwa karyawan sama seperti budak yang belum merdeka dan berhak untuk diperlakukan dengan semena-mena. Namun saat ini dengan adanya HAM tentu hal tersebut sudah dilarang. Maka seharusnya sebagai bos juga butuh sikap tegas namun tetap ramah kepada karyawannya. Hal ini untuk menciptakan suasana kerja yang sehat.

Penjilat handal : “Heh nanti dulu, si sampah udah datang tuh.”

Bos : “Haaa selamat pagi kacung. Eh salah, Selamat pagi **babu**. Eh salah, selamat pagi karyawan yang sering kumanfaatkan! Saya telat karena ada urusan karena saya adalah bosss, saya boleh telat.”

Penjilat handal : “Tengok tuh, sombong kali si anyi**.”

(Bos Gagal dan Penjilat Handal) (SR.NPBN.03)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme nama profesi bermakna negatif. Tuturan di atas berfungsi sebagai bentuk sapaan. Istilah “babu” digunakan sebagai panggilan oleh majikan kepada bawahannya. Namun tetap panggilan tersebut juga termasuk kasar dan tidak sopan. Setiap manusia mempunyai nama sendiri atau cukup panggil dengan jenis jabatan pekerjaannya tidak perlu menyapa dengan panggilan yang menyiratkan bahwa karyawan adalah budak yang tidak bisa memiliki hak untuk merdeka. Padahal jika bos kehilangan karyawan yang kompeten

juga akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan. Bos membutuhkan karyawan untuk memajukan perusahaannya, sedangkan karyawan tetap butuh bos selain sebagai sumber penghasilan namun sebagai seseorang yang menjadi pengendali atas kemajuan perusahaan. Sudah selayaknya sebagai sesama manusia hendaknya saling menghormati dan menghargai perannya masing-masing sesuai dengan porsi yang logis.

Tono : “Pak polisi, kami yang bantu ngomong ya.”

Polisi : “Kalian, kalian bisa Inggris?”

Miguel : “Aku bisa, khm khm, *wear helmet so difficult* meh? *Your father head lah bastard!* (pala bapak kau lah bajingan!)”

(Bule Ga Pake Helm) (SR.NPBN.04)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme nama profesi bermakna negatif. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Miguel berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat dan sebagai wujud kekesalannya akan tingkah turis yang tidak bisa taat aturan. Kata “bajingan” sesungguhnya bermakna sebagai pekerjaan di mana seorang yang bekerja menjadi pengemudi gerobak sapi. Namun, saat ini profesi tersebut sudah sangat langka justru penggunaan istilah bajingan dialihkan dalam makna negatif menjadi makian kasar. Ujaran tersebut digunakan oleh Miguel sebagai bentuk protes terhadap hal yang menurutnya tidak logis, salah satunya tindakan seorang turis yang menolak menggunakan helm dan helm sudah menjadi alat keamanan yang wajib digunakan di Indonesia ketika berkendara.

4.2.2.4 Sarkasme Nama Bagian Pohon

Sarkasme nama bagian pohon dalam penelitian ini mengerucutkan makian dengan menggunakan bagian pohon sebagai objek makiannya. Biasanya orang

menggunakan objek buah yang memiliki rupa atau rasa yang tidak disukai oleh banyak orang. Berdasarkan tabel data hasil penelitian, jumlah data yang peneliti temukan untuk jenis sarkasme nama bagian pohon hanya ditemukan satu data saja. Berikut penjabaran dari data jenis sarkasme nama bagian pohon.

Ibu : “Kau apakan anak aku?”
 Pak Danu : “Haa, anak Ibu siapa?”
 Ibu : “Ini Ucup anak aku, kau apakan dia? **Kenapa seharian mukanya masam, macam buah kedondong.**”
 Pak Danu : “Begini Bu, Ucup di kelas itu nakal sekali Bu. Jadi saya menghukum dia.”
 (Hormati Guru, Sayangi Teman) (SR.NBP.01)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme nama bagian pohon. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Ibu Ucup berfungsi sebagai bentuk penyampaian informasi sekaligus pendapat pribadi. Ujaran yang disampaikannya ini juga sebagai bentuk protes yang ia layangkan kepada sang guru yakni Pak Danu. Buah juga termasuk dalam bagian dari pohon, karena tanpa adanya induk tentu sang anak tidak akan lahir. Kalimat di atas menjabarkan mengenai kondisi Ucup dengan raut wajah yang masam artinya bukan memiliki rasa kecut layaknya buah kedondong melainkan wajah yang terlihat tidak suka akan sesuatu. Bisa juga sebagai ekspresi yang menunjukkan kemarahan.

4.2.2.5 Sarkasme Nama Orang

Sarkasme nama orang dalam penelitian ini merujuk pada bentuk makian pada tokoh yang memiliki reputasi hidup yang buruk atau sangat jahat. Sarkasme Pada tabel hasil penelitian, jumlah data yang peneliti temukan untuk jenis sarkasme nama orang ialah sebanyak satu jenis data. Berikut penjabaran data pada jenis sarkasme nama orang.

- Ibab : “Bentar..bentar..coba kau ulangi lagi, suara kau tak jelas.”
 Jago : “Aaa, ini lagi di simpang.”
 Ibab : “Anak **Dajjal**, kau lagi makan kan?”
 Jago : “Mana lah ada.”
 Ibab : “Itu makanan masih di mulut kau!”
 Jago : “A..aku pakai masker nih. Maka suara aku pengap, 5 menit lagi sampai.”
 (Kerja Tugas Kelompok (Bang Ibab & Bang Jago) (SR.NO.01)

Data di atas ialah jenis sarkasme nama orang. Hal ini dikarenakan ujaran tersebut berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat sekaligus informasi bahwa Ibab sudah sangat geram dengan Jago yang selalu banyak alasan ketika dimintai kerja kelompok. Dajjal dalam Islam digambarkan sebagai seseorang yang dibenci sekaligus musuh Allah. Dirinya bahkan lebih hina daripada Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai Tuhan. Penggambaran dirinya yang sangat mengerikan sekaligus begitu hina tentu tidak akan ada manusia di bumi ini yang ingin dirinya dicap layaknya dirinya. Sebagai bentuk luapan emosi maka Ibab dengan spontan menamai Jago dengan frasa “Anak Dajjal.” Kekecewaan Ibab tentu sudah di ujung tanduk karena meski sudah diberi kesempatan, sayangnya Ibab tetap mengulangi kesalahan yang sama hanya demi menghindari ikut serta dalam penugasan kelompok untuk membuat makalah.

4.2.2.6 Sarkasme Umpatan Tak Ada Referen

Sarkasme umpatan tak ada referen dalam penelitian ini memiliki makna sebagai makian yang diucapkan tanpa memiliki kaitan dengan ujaran sebelumnya. Hal ini dikarenakan tak ada referen artinya ujaran berikutnya bukan sebagai penjelas dari ujaran sebelumnya. Pada tabel data mengenai hasil penelitian, untuk sarkasme umpatan tak ada referen peneliti menemukan sebanyak 35 data. Berikut ialah penjabaran pada masing-masing data untuk jenis sarkasme umpatan tak ada referen.

Faisal : “Jadilah aparat yang dijunjung orang, jangan jadi oknum **keparat** yang dijunjung orang.” (Gas Air Mata) (SR.UTAR.01)

Data di atas ialah jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Hal ini dikarenakan tuturan yang disampaikan oleh Faisal berfungsi untuk memberikan nasihat sekaligus penyampaian perintah kepada pihak yang disindirnya yakni seorang oknum aparat. Penyebab ujaran tersebut dikarenakan tindakan arogan dan gagabah aparat yang tidak bisa mendamaikan kericuhan justru membuat kericuhan semakin parah. Selain itu, kata “keparat” sesungguhnya memiliki makna kafir atau tidak bertuhan. Namun, ujaran makian tersebut kerap digunakan untuk melampiaskan kemarahan atau kekesalan. Kalimat di atas terdengar seirama layaknya sebuah gurindam yang mengandung nasihat mengenai pembelajaran hidup.

Tono : “Oh ya, ijazah itu hanya tanda pernah kuliah ya? Belum tentu pernah berpikir ya? Kalau bapakmu tahu kamu kuliah seperti ini, pasti beliau menyesal karena udah jual sawah hanya untuk memelihara benalu pendidikan. Heran juga di dunia akademisi, masih ada otak yang kurang gizi.”

Kating : “**Bocil biadab**. Akan kulaporkan kau ke teman-teman lain. Agar mereka *bully* kau ya!”
(Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (SR.UTAR.02)

Data di atas merupakan jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut dijadikan sebagai bentuk penolakan penutur atas ujaran yang disampaikan oleh lawan tuturnya yakni Tono. Penutur yang merupakan mahasiswa senior merasa tersinggung dengan argumentasi fakta yang diutarakan oleh Tono. Karena merasa tersindir dan dihina, mahasiswa tersebut justru mengancam Tono akan melakukan perundungan kepadanya. Namun, Tono justru semakin gencar mencerca kakak tingkatnya untuk menyadarkan dan mengubah

mindset nya agar kedepannya bisa berubah menjadi lebih baik. Ujaran mahasiswa tersebut jika diartikan sebagai anak kecil yang tidak beradab atau tidak tahu sopan santun, namun dengan ujaran yang sangat kasar.

Tono : “Oh tradisi yang dimaksud ialah dendam kepada kakak tingkat yang dilampiaskan ke adik tingkat kan ya? Dulu SMA sok-sok tawuran, sekarang sok-sok jadi senioran. Jadi ini tradisi apa? Tradisi kekerasan dalam dunia pendidikan? Sok keras di depan junior, sekalinya melakukan penganiayaan dicituk polisi. Eh jadi junior di penjara. Oh pantaslah tradisi senior badut.”

Senior 1: “Dasar kau **bocah ingusan**, beraninya kau! Waduh ada senior kita nih.”

Senior 2: “A, ayo cepat kita kabur. “

Tono : oh pantaslah, tradisi senior badut.

(Tradisi Senior) (SR.UTAR.03)

Data di atas ialah jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Maksud dari tuturan tersebut ialah sebagai bentuk penegasan sekaligus penolakan yang ditujukan kepada Tono karena telah berani melawan serta menghancurkan “tradisi senior” yang bagi para senior sangatlah penting namun tidak bagi Tono. Kegiatan tradisi senior tidak lain sama halnya dengan perundungan, di mana para senior bertindak semena-mena dan memaksa adik tingkatnya untuk tunduk kepada mereka. Selain itu, makna frasa “bocah ingusan” ialah bukan anak yang terkena flu melainkan seseorang yang masih dianggap anak kecil, muda, dan belum memiliki pengalaman hidup yang banyak. Tentu, hinaan tersebut diujarkan untuk meremehkan lawan tuturnya.

Ibab : “Apalagi jago?”

Jago : “Celaka, bahan makalahnya lupa kubawa. Aku pulang ambil dulu ya, 5 menit lagi balik sini.”

Ibab : “**Jahanam!**”

(Kerja Tugas Kelompok (Bang Ibab & Bang Jago) (SR.UTAR.04)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Ibab berfungsi sebagai bentuk

penyampaian pendapat sekaligus persamaan makna dengan ujaran sebelumnya. Maksudnya ialah ujaran jahanam diutarakan oleh Ibab sebagai bentuk ungkapan kejenuhan sekaligus luapan emosi kepada Jago yang selalu menunda pekerjaan kelompok dengan berbagai alasan yang tidak logis. Saking lelahnya dan sudah muak maka ujaran tersebutlah yang terlontar oleh Ibab. Karena sudah diberi kesempatan dan kesabaran tetap saja Jago mengulangi kesalahan yang sama.

Tono : “Guru kan mendidik bangsa dan melawan kebodohan. Kalo Tante melawan guru berarti Tante adalah kebodohan dong.”

Ibu : “**Dasar anak kurang ajar.**”

Tono : “Aku kurang ajar makanya disekolahkan agar diajar. Lah mulut Tante sendiri apakah pernah mengenyam pendidikan?”

(Hormati Guru, Sayangi Teman) (SR.UTAR.05)

Data di atas ialah jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Hal ini dikarenakan ujaran yang diutarakan oleh Ibu Ucup sebagai bentuk pendapat sekaligus wujud kekesalannya kepada anaknya yakni si Ucup yang dibelanya ternyata sungguh-sungguh berbuat nakal yaitu “ngelem.” Karena hal tersebut barulah Ibu Ucup sadar bahwa tindakannya memaki-maki Pak Danu adalah perbuatan yang salah. Tindakannya yang hanya ingin melindungi anaknya tanpa ingin tahu mencari fakta yang sesungguhnya merupakan kesalahan yang fatal. Ibarat kata membela yang kita sukai meski dia salah, daripada memilih yang betul-betul fakta meski hal tersebut adalah sesuatu yang kita benci.

Ko Alim: “Selamat ya atas toko barunya.”

Ibab : “Makasih ya Ko, semoga dalam 1 bulan ini aku bisa kaya, ehehehe.”

Ko Alim: “Haiya, fokus mengasah skill dulu bisnis itu harus sabar.”

Ibab : “Heleh **bacot!** Bisnis ya harus cuan. Aku akan buka toko ini 24 jam nonstop berdagang.”

(Minta THR) (SR.UTAR.06)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran di atas memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian penolakan. Tuturan yang disampaikan oleh Ibab ditujukan untuk Ko Alim karena dirinya enggan untuk mendengar ceramah dari Ko Alim. Padahal nasihat yang disampaikan oleh Ko Alim sangatlah bermanfaat untuk Ibab yang sedang belajar berniaga. Hal ini guna menghindari kerugian dan penyesalan di awal. Selain itu, sikap yang dilakukan oleh Ibab juga sangat kasar dan tidak sopan. Ko Alim adalah orang yang cukup dihormati, maka hendaknya ujaran yang digunakan juga tidak kasar dan tetap menerima ilmu yang disampaikan dengan baik. Apalagi Ko Alim adalah seseorang yang sudah ahlinya dalam memahami ilmu berbisnis. Mungkin karena gairah semaangat seorang pebisnis pemula membuat Ibab menjadi gegabah dalam mengambil sikap dan alhasil dirinya juga belum mendapatkan keuntungan dari hasil berdagangnya.

Ani : “Dah lah aku pulang aja lah. Kok kau tak cegah aku pulang?”

Faisal : “Ndak ah **najis**.”

(Faisal Jualan Ikan) (SR.UTAR.07)

Data di atas merupakan jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran di atas memiliki fungsi sebagai bentuk penolakan. Hal ini dikarenakan setelah perdebatan sengit antara Ani dan Faisal yang saling menyindir, Ani pun menyingkir. Namun dirinya kembali untuk memastikan apakah Faisal akan benar-benar melepaskannya untuk pergi dan mendengar jawaban Faisal akhirnya Ani pun pergi. Tindakan Ani sebagai pembeli yang tidak memiliki etika tentu membuat Faisal muak dan dia merasa tidak rugi jika harus kehilangan Ani sebagai pembeli maupun sahabatnya. Sejatinya sebagai pembeli kita harus bisa menghormati harga yang

sudah dipatok oleh penjual, jika dirasa terlalu mahal cukup ditawarkan dengan harga yang logis dan tidak merugikan penjual. Selain itu, dalam proses tawar-menawar hendaknya gunakan bahasa yang sopan tanpa meninggikan nada bicara hingga mengeluarkan kata-kata yang menyinggung penjual.

Lucifer : “Dari ratusan juta penduduk neraka kau malah jadikan koruptor sebagai komisaris. Habislah anggaran neraka dikorupnya Legi.”

Legi : “Lah mayoritas penduduk neraka kan memang koruptor bos.”

Lucifer : “Celake”

Legi : “Nih aja kapasitas lapas udah overload gara-gara koruptor negeri +62.”

Lucifer : “Siapa sih yang ngirim **sampah-sampah** itu ke sini?”

Legi : “Tuh dia orangnya bos.”

(Koruptor (Erik & Luci)) (SR.UTAR.08)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk pertanyaan. Makian “sampah” ditujukan untuk para koruptor yang sedang dihukum di neraka. Lucifer selaku iblis dan penanggung jawab neraka merasa harga dirinya tercoreng ketika harus menampung para koruptor. Bahkan iblis pun sangat membenci koruptor yang menurutnya sifatnya lebih buruk darinya. Meski konteks tersebut berupa *parody* namun sebetulnya animator ingin menunjukkan betapa hina dan rendahnya derajat koruptor di mata iblis. Hal ini wajar karena koruptor adalah pelaku yang memiliki penyakit kleptomania yakni keinginan untuk mencuri. Namun yang dicuri hanyalah uang rakyat yang dia berikan dengan janji-janji manis. Dengan wujud dan perangai yang dipoles seakan-akan sosok yang bijaksana dan pemimpin yang baik namun akal dan hatinya sangat busuk. Ilmu yang mereka dapatkan dari perjuangan yang panjang nyatanya hanya digunakan untuk mengelabui rakyat layaknya pencuri ulung. Lagipula jika mereka mampu mengemban amanah dengan baik penghasilan yang diperoleh juga sudah sangat layak, itu jika mereka merasa cukup. Namun tabiat

manusia pada umumnya tidak pernah merasa puas dengan apa yang mereka peroleh dan menjadi pribadi yang egois serta serakah.

- Erik : “Lucifer Sang Raja Iblis, penghulu setan, empunya neraka pangeran kegelapan.”
 Lucifer : “Ya itu gelar-gelar iblisku.”
 Erik : “Dan bapaknya koruptor”
 Lucifer : “Ih **najis bangsat**. Erik aku memang iblis tapi keiblisanku masih ada batasan ya, jangan samakan aku dengan koruptor.”
 Erik : “Ah ok, *sorry*. Btw ada apa ini?”
 (Koruptor (Erik & Luci)) (SR.UTAR.09)

Data di atas termasuk dalam sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penolakan. Hal ini dikarenakan Lucifer tidak terima jika dirinya dicap sebagai bapaknya koruptor. Baginya koruptor sudah bagaikan kotoran yang sangat menjijikan. Saking muaknya dengan koruptor yang menumpuk di neraka, Lucifer pun lepas tangan. Hingga akhirnya dirinya mempunyai ide untuk meminta Tono menyiksa para koruptor dengan siraman rohani. Makian yang diutarakan oleh Lucifer memang terdengar sangat kasar, namun baginya umpatannya itu belum seberapa untuk menggambarkan betapa busuknya perangai para koruptor.

- Ayah : “Ah, kalau nyontek kecil-kecil ya oke lah.”
 Anak : “HAH? Gimana Pah gendang telingaku bergetar tadi.”
 Ayah : “Yah kalau nyontek jangan sampai ketahuan, nyonteknya jangan banyak-banyak. Agar aibmu tidak dibuka oleh guru.”
 Anak : “Kok gitu sih Pa?”
 Ayah : “**Anak biadab** kau meragukan kapasitasku sebagai wakil rak...ee sebagai wakil rumah tangga ya? Cepat kau pergi sana! Anak zaman sekarang kok susah banget ya di didik.”
 (Makan Uang Haram Kecil-Kecil) (SR.UTAR.10)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran di atas memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat. Hal ini dikarenakan si Ayah geram dengan anaknya yang tidak paham dengan apa yang telah ia ajarkan

yakni berbuat kejahatan sedikit atau kecil-kecilan. Kata “biadab” memiliki makna seseorang yang tidak beradab atau memiliki akhlak yang buruk. Namun sesungguhnya umpatan tersebut tidak pantas disematkan untuk anaknya yang masih polos dan belum terkontaminasi penyakit hati. Justru makian biadab sangat sesuai untuk si Ayah yang dengan sadar berbuat kejahatan meski kejahatan tersebut dalam taraf ringan atau kecil. Namun kejahatan yang baginya kecil ini sudah menjadi penyakit kebiasaan dalam hidupnya. Tentu saja hal tersebut akan terus menggerogori nurani dan akal pikiran yang tadinya masih sehat menjadi kotor karena penyakit hati.

Tono : “Selamat sore bajingan, calon gunjingan. Korupsi gede dicegah, yang kecil dimaklumi. Anda ini seharusnya memutuskan rantai korupsi bukan memutuskan urat malu. Sok-sok bilang makan uang haram, Anda sebenarnya sama saja cuman mainnya lebih cantik. Itu mana itu? Kok hilang, itu mana itu?”

Pejabat : “Apanya mana?”

Tono : “Ludah Anda, tuh jilat lagi tuh!”

Ayah : “Heh **bocil kurang ajar, dasar biadab!**”

(Makan Uang Haram Kecil-Kecil) (SR.UTAR.11)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Tuturan di atas berfungsi sebagai bentuk penolakan. Hal ini disebabkan oleh oknum yang mewajarkan tindak kejahatan termasuk korupsi tidak terima dengan cercaan yang diucapkan oleh Tono. Bagi Tono tidak sepatutnya kejahatan dianggap lumrah meski dalam jumlah yang kecil atau ringan. Karena seharusnya oknum-oknum tersebut bertugas untuk memutus rantai korupsi bukan memutuskan urat malu. Hal ini selaras dengan perilaku oknum-oknum tersebut yang tidak tahu malu berbuat kejahatan dan tidak menyibukkan diri untuk bekerja secara jujur.

Faisal : “Mana nih si bos? Katanya rapat jam 8 ini udah jam 9.”

Penjilat handal : “Halah paling ketiduran, biasalah dia susah dibangunin, tidur kaya ba*i.”

Faisal : “Heh kok kamu *toxic* sih.”

Penjilat handal : “Heh nanti dulu, **si sampah** udah datang tuh.”

(Bos Gagal dan Penjilat Handal) (SR.UTAR.12)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian perintah sekaligus informasi bahwa si bos sudah datang. Ujaran “sampah” ditujukan untuk si bos yang sedikit terlambat hadir untuk mengikuti rapat. Namun makian sampah tentu tidak pantas diucapkan apalagi untuk menghina bos. Tidak heran Faisal pun menyebut bahwa selain munafik, si penjilat juga seorang yang *toxic* atau bermasalah. Sebaiknya dalam bekerja sewajarnya saja cukup menjalankan tugas yang dipinta oleh atasan dan tentu harus menjaga sikap. Jika perangai sudah terbentuk buruk, seberusaha apa pun untuk ditutupi asal sikapnya belum berubah pasti kedepannya akan menjadi *boomerang* baginya. Memiliki perangai yang baik adalah sebuah keharusan, karena saat ini sulit untuk menemukan manusia yang beradab dan berbudi luhur.

Karyawan : “Aah selamat pagi semuanya, aa maaf saya telat Pak. Tadi saya antar ibu saya pergi berobat.”

Bos : “**Karyawan sampah!** Rapat saja telat! Enyah kau dari sini! Kau dipecat!”

(Bos Gagal dan Penjilat Handal) (SR.UTAR.13)

Data di atas merupakan sarkasme umpatan tak ada referen. Hal ini dikarenakan ujaran tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk pendapat pribadi. Ujaran tersebut diutarakan oleh bos karena ada karyawan yang terlambat dengan alasan untuk mengantar ibunya pergi berobat. Alasannya sebetulnya bisa diterima meski tidak diketahui fakta yang sesungguhnya, akan tetapi ujaran tersebut tidak seharusnya diucapkan dengan lugasnya oleh seorang bos kepada karyawannya.

Bahkan hanya karena alasan sepele dirinya dengan tegas langsung memecat karyawan tersebut. Padahal dirinya selaku bos juga harusnya dapat memberikan contoh teladan dan menjadi cerminan yang baik bagi para bawahannya. Hanya karena memiliki kekuasaan bukan berarti mampu bertindak semena-mena.

Faisal : “Ngga pak. Menurut survey kepuasan pelanggan kualitas produk kita sudah tidak bagus maka kita harus mem.”
 Bos : “**Bacot!** Karena saya adalah bossss omongan saya paling benar!”
 (Bos Gagal dan Penjilat Handal) (SR.UTAR.14)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Tuturan tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk penolakan. Hal ini dikarenakan dirinya menolak gagasan logis yang disampaikan oleh karyawan berkompeten seperti Faisal. Faisal juga cukup heran dengan perangai bosnya yang mudah terhasut dengan ujaran si penjilat handal. Padahal saran yang diberikannya logis dan bisa menumbuhkan profit untuk perusahaan namun justru ditolak dengan kasar. Sikap bosnya ini sangat menunjukkan dirinya tidaklah pandai menjadi seorang pemimpin. Karena seorang pemimpin adalah individu yang bisa membina dan merangkul seluruh mitranya demi kepentingan bersama. Biasanya pula pemimpin juga tidak pandang bulu dalam mempekerjakan karyawannya, asal dirinya ulet, cakap, dan berkompeten di bidangnya dan bermanfaat bagi perusahaannya maka pasti akan dipilihnya. Namun sayangnya di mana pun sebuah tempat pekerjaan akan selalu ada oknum-oknum yang memiliki perangai licik hanya demi menarik perhatian bosnya demi mendongkrak karirnya dalam pekerjaannya. Istilahnya dia ingin mendapat jabatan namun dengan cara yang instan.

Bos : “Ok, rapat kita tutup. Terima kasih atas kesepakatan bersamaa.”
 Faisal : “Bukan kesepakatan bersama tapi cuma dengar **bacotan** Anda secara bersama.”

(Bos Gagal dan Penjilat Handal) (SR.UTAR.15)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat sekaligus informasi. Hal tersebut dikarenakan Faisal geram dengan tingkah bosnya yang hanya menjalankan rapat namun hasil rapatnya disepakati berdasarkan opininya dan opini tidak masuk akal dari oknum penjilat. Selain itu, setiap saran yang diajukannya juga ditolaknya secara lugas oleh si bos. Justru saran tidak bermutu dari si penjilat diterimanya dengan senang hati. Padahal seharusnya sebagai seorang pemimpin menampung saran dari karyawannya adalah hal yang wajib dan tentu setiap saran yang telah masuk mesti di rekap serta dipilih yang sekiranya logis dan masuk akal demi keberlangsungan atau nasib perusahaan kedepannya. Sebagai pemimpin juga wajib bekerja secara profesional dan hal tersebut juga berlaku bagi para karyawan. Profesional artinya bekerja secara sungguh-sungguh sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dikuasainya. Selain itu, dalam bekerja juga harus diberi batasan tertentu agar tidak melewati batas.

Miguel : “Hore animator biadab sudah dipecat.”

Tono : “Tapi materinya tetap bau jurang.”

Miguel : “Hei kenapa **mahluk pengais sampah** bisa ada di sini?”

Koruptor : “Hukum itu tidak boleh merenggut hak asasi kami.”

Miguel : “Ya tapi Anda kan binatang.”

(Tikus Bebas Bersyarat) (SR.UTAR.16)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran di atas memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian pertanyaan. Sindiran di atas termasuk sindiran yang halus namun juga terdengar kejam. Karena Miguel tidak secara langsung menyebutkan lawan tuturnya yakni dikenal sebagai “tikus” atau oknum pejabat pencuri uang rakyat yaitu koruptor. Saking jijiknya dia dengan

koruptor maka Miguel menyamakan koruptor sebagai pengais sampah yang tidak lain adalah seekor tikus yang biasa tinggal di tempat-tempat kotor. Bahkan wujud koruptor yang baru bebas itu pun digambarkan fisiknya sangat mirip dengan seekor tikus. Namun bukannya jera setelah menikmati masa hukuman dirinya justru menjadi ketagihan untuk mengurus uang negara kembali. Tentu penyakit korupsi ini sangat sulit diberantas jika hukum saja bisa dibeli dengan mudahnya oleh uang. Serta uang yang dimiliki oleh para koruptor ini juga digunakan untuk menyuap oknum-oknum aparat keamanan untuk bisa mengurangi masa hukumannya di penjara. Hal yang sangat miris dan menyedihkan, jika ada kasus kejahatan ringan dengan tema yang sama yakni pencurian. Pencurian yang dilakukan oleh rakyat kecil pasti hasil hukumannya akan berbeda dengan koruptor. Mereka akan dijerat dengan hukuman yang sebenarnya dan lebih lama ketimbang masa hukuman koruptor.

Tono : “Sesungguhnya yang Om tampar bukan cuma pemilik warkop, Om telah menampar kepercayaan masyarakat terhadap aparat, Om telah menampar wajah instansi Om sendiri, Om telah menampar kewenangan dan amanat yang dititipkan, dan Om telah menampar seluruh rakyat di negeri ini. Kami minta dilindungi Om bukan persekusi.”

Satpol : “Bocil **biadab!** Berani kau perintah aku. Pergi kau sana!”
(Saya Punya Kewenangan) (SR.UTAR.17)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran tersebut berfungsi sebagai bentuk penolakan. Dirinya tidak terima dengan kritikan yang disampaikan oleh Tono dan Dona. Namun, tindakannya tentu sangat tidak dibenarkan. Apalagi dirinya menampar rakyat tanpa pandang bulu, bahkan seorang wanita yang sedang hamil pun dia tampar dengan mengatasnamakan kewenangan. Tindakannya ini tentu sudah sangat merugikan banyak pihak. Dirinya tidak hanya

menampar rakyat, tetapi mencoreng instansi, kepercayaan rakyat, amanah yang telah dititipkan, dan petugas tersebut juga telah menampar wajah seluruh rakyat di negeri ini. Tindakannya yang sangat tidak bermoral apalagi korbannya adalah ibu hamil tentu seolah-olah ia menggambarkan dirinya adalah anak yang durhaka. Orang yang harus sangat dihormati adalah mereka yang sudah lanjut usia, kedua orang tua, dan tentu ibu hamil yang sedang membawa kehidupan bersamanya.

Faisal : “Hei bumi kenapa Anda menolak jenazah penimbun oksigen?”

Bumi : “**Najis anjir.**”

(Santoon News) (SR.UTAR.18)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penolakan. Hal ini dikarenakan ujaran oleh Bumi sebagai wujud penolakan akan keberadaan jenazah penimbun oksigen. Dirinya menolak lantaran baginya penimbun oksigen tidak pantas diterima di bumi, karena penimbun oksigen adalah makhluk sangat biadab bahkan dirinya tidak sederajat dengan satwa atau hewan. Tindakan tidak bermoral dan berakhlak inilah yang membuat bumi geram karena para pelaku sudah membuat kerugian dan tidak mementingkan nyawa orang yang melayang karena perbuatannya yang teramat keji. Namun akhirnya dengan terpaksa bumi bersedia menerima bangkai penimbun jenazah tersebut.

Pengendara Wanita : “Hei aparat kan seharusnya melayani semua lapisan masyarakat. Kalau aku ngga sopan sama kau pun ya sabar-sabar aja lah.”

Faisal : “Tapi aku kan ga melayani **sampah masyarakat.**”

Pengendara Wanita : “Jadi kau bilang aku ini sampah?”

Faisal : “Ga sih tapi baknya [bak sampah]. Ya udah deh kalau nggak bawa SIM STNK lain kali dibawa ya, dah pulang aja sana.”

(Faisal Jadi Polisi) (SR.UTAR.19)

Data di atas merupakan jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Umpatan tersebut berfungsi sebagai bentuk penyampaian informasi dan pendapat. Ujaran di atas ditujukan kepada seorang pengendara yang melanggar tata tertib lalu lintas karena tidak menggunakan helm dan membawa surat kelengkapan berkendara. Ujaran yang disampaikan oleh Faisal memang kasar apalagi dirinya adalah seorang aparat, namun dia hanya akan baik ketika orang yang dilayaninya juga berperilaku baik bukan seperti pengendara tersebut. Baginya warga yang tidak bersedia untuk menaati aturan sama halnya dengan sampah masyarakat, maknanya seseorang yang dianggap sebagai masalah karena memiliki karakter tidak bermoral dan dibenci oleh masyarakat. Orang yang tuli untuk mendengar nasihat karena hati dan pikirannya yang batu memang tidak perlu diberi arahan, itu semua hanya akan berakhir sia-sia.

Pengendara wanita : “Eh sok baik aja kau.”

Faisal : “Masih banyak yang baik.”

Pengendara wanita : “Heleh **bacot**, bilang aja ada job lain. Kalau nggak ada job lain pasti makan duit tilang.”

(Faisal Jadi Polisi) (SR.UTAR.20)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian penolakan. Hal ini dikarenakan umpatan tersebut ditujukan kepada Faisal selaku aparat polisi untuk melampiasikan rasa amarahnya karena dirinya mendapat tilang akibat melanggar lalu lintas. Umpatan “bacot” sering digunakan sebagai makian yang memiliki makna seseorang yang terlalu banyak bicara. Tindakan pengendara tersebut tentu salah, sudah salah tidak menaati tata tertib ditambah dengan bertindak kasar kepada aparat kepolisian tentu bukanlah tindakan yang terpuji. Lebih baik diam dan menaati prosedur yang

ada akan jauh lebih terhormat karena bersedia bertanggung jawab akan kesalahan yang diperbuatnya.

Bapak : “Buat apa kau nawarkan aku gel aloe vera?”
 Asep : “Oh ini bisa untuk mengobati luka bakar Om.”
 Bapak : “Hah luka bakar?”
 Asep : “Luka bakar akibat di *roasting* Om.”
 Bapak : “Eh **biadab** kalian semua. Pokoknya aku mau terobos palang kereta api. Aku sudah menggebu-gebu. Ikan hiu makan tomat, **pak yu [fuck you].**”
 (Faisal Jadi Penjaga Palang Kereta) (SR.UTAR.21)

Data di atas merupakan jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran tersebut berfungsi sebagai bentuk penolakan. Bentuk protes yang diutarakan oleh si Bapak pengendara motor ini tentu menunjukkan dirinya adalah seorang yang egois. Hal ini dikarenakan si Bapak tidak suka dirinya ditegur karena karakternya yang tidak sabaran. Meski diberi arahan dan peringatan berulang kali oleh Faisal, si Bapak tetap melajukan motornya hingga akhirnya dia tertabrak kereta api. Padahal jika itu sudah terjadi tentu akan merugikan banyak pihak. Faisal pun geram baginya jika memang tidak bisa menahan diri dan tidak sabaran seharusnya tidak usah berkendara, itu sama saja akan menjadi beban lalu lintas. Karena jika sudah ada korban jiwa tidak jarang para petugas juga akan terkena imbasnya dan selain itu tidak jarang mereka dijadikan sebagai kambing hitam karena tidak bisa mencegah adanya korban jiwa.

Anak : “Aku pengen nonton pahlawan super katok di luar celana, Mamak.”
 Ibu : “O...yalah, beli katok 2. Eh maksudku film pahlawan super katok luar celana 2 ya.”
 Faisal : “Tapi Bu, film itu 13 tahun ke atas loh. Anak kecil ga boleh non.”
 Ibu : “Heh **bacot**, anakku mau nonton ya ga bisa dilarang dong. Eh kau punya anak ndak?”
 Faisal : “Ngga bisa Bu, rating filmnya bukan untuk bocil.”
 (Faisal Jadi Penjaga Bioskop) (SR.UTAR.22)

Data di atas ialah jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran yang disampaikan oleh si Ibu berfungsi sebagai bentuk penolakan. Dirinya protes karena tidak terima mendengar persyaratan untuk menonton film yang dibatasi dengan minimal umur. Tindakan si Ibu tentu sangat salah karena tidak mematuhi aturan yang berlaku. Faisal sudah menjelaskan bahwa film yang hendak mereka tonton minimal untuk usia 13 tahun ke atas. Mengingat anaknya belum memenuhi syarat si Ibu justru melawan dan protes kepada Faisal karena baginya keinginan anaknya adalah yang utama. Selain itu, meski akhirnya dengan terpaksa Faisal mengalah ternyata si Ibu tidak bijak karena membuat kericuhan serta kegaduhan di dalam bioskop. Banyak tindak pelanggaran yang dilakukannya, yakni berbicara keras, makan dengan sengaja, bahkan merekam film yang merupakan pelanggaran fatal bagi pengunjung. Karena merekam film secara sadar dan disengaja sama saja melakukan tindak pelanggaran pembajakan film. Pelanggaran seperti inilah yang akan membuat film menjadi rugi karena bisa dengan mudah disebarluaskan secara masif di media sosial. Maka dari itu seharusnya menjadi pengunjung yang baik untuk tetap taati aturan yang berlaku guna keamanan dan kenyamanan bersama.

Ibu : “Ehh kau harus mengalah, pokoknya kau pindah. Aku ingin duduk di dekat jendela. Selama ini aku terus merebut tempat duduk orang lain dan duduk sesuka hati.”

Faisal : “**Bacot** bu diam Bu.”

Ibab : “Itu kan suara Faisal kan?”

Faisal : “Duduklah sesuai dengan tempat yang ditulis dalam *boarding pass*. Ndak usah banyak tingkah, ini etika.”

(Rebut Kursi Pesawat (Faisal Jadi Pilot)) (SR.UTAR.23)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Tuturan tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian perintah. Faisal yang bertugas sebagai pilot tentu mesti bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam pesawat.

Seperti kericuhan sepele yang disebabkan oleh seorang Ibu yang dengan arogan memilih kursi duduk sesuka hatinya. Padahal nomor kursi penumpang sudah diatur sedemikian rupa untuk keamanan bersama dan tertera jelas di tiket. Namun si Ibu dengan sifat kolotnya tetap memaksa untuk ganti tempat kursi. Aksi egoisnya ini tentu membuat pengguna lainnya yakni Ibab menjadi tidak nyaman dan serba salah. Faisal pun menjelaskan alasan yang logis agar si Ibu paham dengan aturan yang ada. Bagi Faisal selaku pilot menyampaikan bahwa distribusi penumpang diatur sedemikian rupa dan mempertimbangkan keselamatan penumpang serta kenyamanan bersama. Namun karena si Ibu tetap dengan pendiriannya akhirnya Faisal pun memberikan saran si Ibu untuk duduk di dekat sayap pesawat dan Ibab tetap bisa duduk di kursinya yakni di dekat jendela.

Siswa : “Kau umur berapa?”

Tono : “5 tahun”

Siswa : “5 tahun? Seharusnya umur segitu kau yang diajar bukan kau yang ngajar, **dasar bocil ingusan.**”

(Tono Jadi Guru) (SR.UTAR.24)

Data di atas merupakan jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Hal ini dikarenakan ungkapan di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat pribadi. Ujaran yang disampaikan oleh siswa tersebut merupakan wujud dalam meremehkan keberadaan Tono. Karena Faisal sedang izin tidak bisa mengajar maka tugasnya sementara diganti oleh Tono seorang anak kecil yang masih duduk di bangku SD. Meski demikian dirinya memiliki intelektual dan pengetahuan yang luas layaknya seorang profesor. Siswa tersebut adalah siswa yang terbiasa berbuat onar di kelas, maka sangat masuk akal ketika melihat anak kecil justru menggantikan Faisal untuk mengajar di kelas dirinya meremehkan kemampuan Tono. Frasa

“bocah ingusan” artinya seseorang yang dianggap layaknya anak kecil yang belum mempunyai pengalaman.

Siswa : “Bukankah di mata Tuhan manusia derajatnya sama?”

Tono : “Mereka kan bukan manusia. Jadi kalau kalian tidak ingin dihujat satu negara, tidak ingin menjadi **hama negeri**, jangan jadi koruptor.”

Siswa : “Siap Pak Tono.”

(Tono Jadi Guru) (SR.UTAR.25)

Data di atas merupakan sarkasme umpatan tak ada referen. Hal ini dikarenakan umpatan tersebut berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat pribadi. Umpatan yang disampaikan oleh Tono ditujukan untuk koruptor. Ujaran tersebut juga sebagai himbauan kepada para peserta didik agar kedepannya tidak menjadi hama negeri yakni koruptor yang nantinya hanya akan merugikan negara, rakyat, dan menjadi bahan gunjingan seumur hidupnya. Koruptor bukanlah pekerjaan namun sebuah penyakit, maka hal tersebut seiras dengan hama yang merupakan pengganggu sekaligus penyakit yang merugikan banyak hal. Selain itu, bagi Tono koruptor bahkan tidak layak disebut dengan manusia, namun lebih pantas disebut sebagai binatang dalam artian kasar.

Ibu : “Arif, emang begini bisa dapat cuan?”

Arif : “Bisa Ma, temenku aja udah beli motor 30 juta dari mandi lumpur.”

Ibu : “Lalu kenapa nggak kamu aja yang mandi lumpur?”

Arif : “Kan Mama lebih laku jual simpati.”

Ibu : “**Anak durjana!**”

(Mandi Lumpur (ft. Tono &Faisal)) (SR.UTAR.26)

Data di atas merupakan jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Hal ini disebabkan oleh ujaran yang disampaikan oleh Ibu berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat. Selain itu, ungkapan tersebut digunakan karena sebagai bentuk luapan emosi sang Ibu terhadap sang anak yang sangat durhaka kepada ibunya. Kata “durjana” memiliki arti penjahat. Kata tersebut sangat sesuai

disematkan untuk Arif yang tega membuat ibunya tersiksa. Seharusnya yang bekerja banting-tulang adalah dirinya demi bisa menghidupi keluarganya. Namun, kenyataannya bahkan anaknya si Tono justru memiliki hati dan pikiran yang jauh lebih dewasa ketimbang dirinya. Melihat neneknya disiksa, tentu Tono tidak tega hingga akhirnya dirinya justru menceramahi sang ayah hingga aksi bejatnya berhasil Tono hentikan.

Ibu : “Btw bagi hasilnya gimana nih?”
 Arif : “Tenang Ma, mama dapet persenan yang gede kok.”
 Ibu : “erapa?”
 Arif : “80% Ma”
 Ibu : “Oke deh kalau begitu, mama tambah semangat nih.”
 Arif : “80% punyaku, 19% buatku juga, 1% buat mama!”
 Ibu : “**Anak nestapa!**”
 (Mandi Lumpur (ft. Tono &Faisal)) (SR.UTAR.27)

Data di atas termasuk dalam sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian informasi sekaligus pendapat pribadi. Makna makian di atas ialah sang Ibu yang melihat tingkah biadab anaknya yang sangat menyedihkan karena tidak mau berusaha bekerja secara halal. Dirinya yang sudah memasuki usia senja justru dieksploitasi oleh anaknya sendiri. Arif ada perwujudan sosok anak durhaka yang menyedihkan sekaligus sangat mengecewakan orang tuanya. Dirinya menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang banyak secara instan, termasuk menjadi penjahat bagi ibunya sendiri. Dirinya bahkan tidak peduli dengan kondisi kesehatan ibunya yang sudah renta. Melihat tingkahnya yang menyedihkan, bahkan Tono sang anak sudah sangat lelah melihat tingkah ayahnya yang tidak pernah belajar menjadi individu yang baik. Meski demikian, Tono peduli dengan neneknya sehingga dirinya berhasil menghentikan aksi ayahnya yang sangat tercela.

Arif : “Ngga ma kalau 1000 gift ngga perlu guyur.”
 Ibu : “Alhamdulillah.”
 Arif : “Tapi mama mukbang lumpur sekolam ya!”
 Ibu : “**Anak akhlakless!** Kau mau aku pindah ke isekai?”
 Arif : “Demi duit ma demi duit.”
 (Mandi Lumpur (ft. Tono &Faisal)) (SR.UTAR.28)

Data di atas ialah jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Umpatan tersebut diutarakan oleh sang Ibu karena melihat tingkah anaknya yakni Arif yang sudah kehilangan akal pikiran dan akhlak. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian informasi sekaligus persamaan atas ujaran sebelumnya. Istilah “akhlakless” merupakan bahasa gaul dari slang kata “akhlak” dan *less* yang artinya kurang. Ujaran tersebut tentu sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh Arif. Tindakannya bahkan tidak pantas untuk dimaafkan. Makian tersebut biasanya digunakan sebagai bentuk ekspresi seseorang yang sudah muak dan kecewa yang teramat dalam. Apalagi dalam konteksnya, sang Ibu yang dengan berbesar hati melahirkan dan merawatnya dengan taruhan nyawa tidak membuat anaknya menjadi anak yang bisa dia banggakan.

Tono : “Kok jadi trend ya, bukannya ini sama dengan ngemis *online*?”
 Arif : “Apa sih Tono ini kan konten kreatif. Lihat tuh *effort* nenekmu yang mengguyur dirinya dengan semangat.”
 Ibu : “**Bullshit!**”
 (Mandi Lumpur (ft. Tono &Faisal)) (SR.UTAR.29)

Data di atas ialah jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Hal ini dikarenakan ungkapan yang disampaikan oleh Ibu sekaligus nenek Tono ini berfungsi sebagai bentuk penyampaian informasi sekaligus pendapat pribadi. Kata *bullshit* memiliki arti sebagai ujaran tipuan atau hanya omong kosong belaka. Ujaran yang disampaikan oleh Ibu didasarkan rasa kesal dan marah karena tingkah anaknya yakni Arif dengan tega “menjual” simpati melalui dirinya. Tanpa sedikit rasa

kasihan Arif justru mengeksploitasi simpati ibunya dengan menyuruh ibunya untuk melakukan aksi mandi lumpur bahkan memintanya untuk meminum lumpur tersebut. Melihat aksi keji ayahnya, Tono akhirnya berhasil menghentikan tindakan tercela sang ayah.

Faisal : “Katanya punya mobil elit kok beli coklat sulit.”

Tono : “Ku kira mancing mania, **rupanya kleptomania.**”

Faisal : “Mungkin dia ambil coklat itu, dikiranya coklat pabrik ayahnya.”

(Punya Mobil Elit Tapi Kok Beli Coklat Sulit) (SR.KI.30)

Data di atas ialah jenis sarkasme kondisi intelegensia. Hal ini dikarenakan tuturan di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian informasi. Kleptomania adalah sebuah penyakit di mana seseorang memiliki kecenderungan untuk mencuri. Meski tergolong penyakit yang serupa dengan kejahatan tentu tetap saja penderita juga mampu dipidana. Tentu saja penyakit ini juga mempengaruhi pola pikir penderitanya yang menganggap bahwa perilakunya adalah hal yang sah dan wajar untuk dilakukan tanpa tahu bahwa yang ia lakukan adalah salah. Namun, dalam konteksnya dengan Ibu pencuri coklat tentu dia bukan penderita kleptomania. Karena sebetulnya sangat mampu untuk membeli, dirinya bahkan dengan bangga memamerkan kendaraan mewahnya. Namun tidak malu ketika untuk mendapatkan barang kecil saja harus diperolehnya dengan mencuri.

Danjing : “Ingatlah, pejabat itu diangkat dari rakyat untuk rakyat! Harus mengemban amanah dari rakyat, bukannya menindas rakyat! Paham ndak **anak haram!**”

Cewe : “*Fix* kita putus!”

(Anak Pejabat Negeri Odn) (SR.UTAR.31)

Data di atas merupakan jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian persamaan dari ujaran sebelumnya. Hal ini dikarenakan ujaran tersebut memiliki maksud yang sama dengan ujaran makian

dan telah disampaikan oleh Danjing. Dirinya tidak ingin melakukan kesalahan kecil jika nantinya bisa merusak martabat ayahnya yang merupakan “orang penting.” Meski demikian citra dirinya dalam mempertahankan *image* anak pejabat yang baik ternyata tidaklah tulus. Terbukti alasan sebenarnya dia berpura-pura baik tidak lain hanya agar nanti harta keluarganya tidak dicituk dan dicari tahu asalnya. Alasan yang dia sampaikan sebetulnya hampir mirip kasusnya yang sempat *viral* di Indonesia. Di mana sang anak dengan membabi buta menghajar remaja yang lebih muda hanya karena alasan sepele, hingga buntut atas perbuatannya dirinya serta keluarganya justru terjerat hukum.

Polisi : “*Helmet, if you ride a motorbike you must wear helmet.*”

Bule : “*For what?*”

Polisi : “*Ff..ffor your..for your safety lah.*”

Bule : “*I don’t care.*”

Polisi : “Alamak **bingal** e budak ni.”

(Bule Ga Pake Helm) (SR.UTAR.32)

Data di atas merupakan jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Hal ini disebabkan oleh ujaran yang digunakan sebagai bentuk penyampaian informasi. Selain itu, kata “bingal” memiliki arti sebagai seseorang yang keras kepala atau egois. Makian yang digunakan juga masih termasuk yang halus. Ujaran ini disampaikan oleh Pak Polisi yang sedang bertugas dan menemukan adanya pelanggar lalu lintas yaitu seorang turis. Meski telah diberi pemberitahuan akan aturan lalu lintas yang berlaku di Indonesia khususnya dalam berkendara, namun turis tersebut seakan tuli dan enggan menuruti perintah Pak Polisi. Hingga akhirnya karena tindakannya justru bisa mengancam keselamatan pengendara lainnya.

Tono : “Wah, bingal ini Pak.”

Polisi : “Nanti ditilang, *cry.*”

Tono : “*But please obey the rules and respect the laws of our country* [tapi **jangan ngelunjak lah kimb*k**, ga usah banyak tingkah lah **bangsat**].”
(Bule Ga Pake Helm) (SR.UTAR.33)

Data di atas merupakan jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Tono berfungsi sebagai bentuk perintah sekaligus ungkapan rasa kesalnya karena tingkah WNA yang tidak bisa mematuhi aturan lalu lintas di Indonesia. Tindakannya sama saja dengan meremehkan kekuatan hukum di Indonesia, bahkan dirinya dengan berani melawan seorang petugas polisi. Meski bukan perlawanan dengan fisik, tetapi tidak menggubris perintah petugas sama saja melawan aturan. Kita saja sebagai WNI berusaha untuk taat aturan meski banyak juga yang melanggar, namun seharusnya sebagai pendatang bertindaklah dengan menghormati aturan dan adat di mana pun dia berada. Kata “bangsat” merujuk pada makian yang berarti individu yang memiliki perangai buruk atau jahat.

Pinjol : “Heh bocil sok tahu, udah dikasih duit malah nuduh yang ngga-ngga, kan yang penting dananya cair.”
Tono : “Ya setelah cair, Om malah teror-teror orang kan?”
Pelaku Pinjol : “Suka-suka aku lah nagihnya gimana, dasar **bocil kampungan**.”
(Pinjaman Online) (SR.UTAR.34)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme umpatan tak ada referen. Ujaran tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk pendapat. Sindiran tersebut ditujukan untuk Tono sebagai perwujudan protes akibat ujaran yang disampaikan oleh Tono menyiratkan ancaman karena berdasarkan fakta. Oleh sebab itu, usahanya dalam mencari target akhirnya gagal karena anak kecil yang seharusnya polos ternyata pengetahuannya melebihi dirinya. Pinjaman *online* yang dimiliki oleh pelaku ternyata ilegal dan tidak terdaftar di OJK. Pinjaman yang dilakukan dengan

menjebak nasabah ini tentu sangat merugikan, karena mereka tidak segan-segan untuk meneror nasabah.

Tomat : “*Staycation* itu apa?”

Dipo : “Diajak nginep di luar untuk ngen***”

Tono : “An***. Eh maaf-maaf jadi *toxic*.”

Miguel : “Heiii, itu kasar sekali. Ayo lakukan lagi.”

Tono : “Tindakan atasan yang memaksa karyawan *staycation* untuk memperpanjang kontrak kerja telah melanggar UU Nomor 12 Tahun 2022 tentang tindak pidana kekerasan seksual! Dasar bos **bejat**! Ayo kita ciduk!”
(Bos Ngajak Staycation (ft. Bocil Squad)) (SR.UTAR.35)

Data di atas merupakan umpatan tak ada referen. Ujaran yang disampaikan oleh Tono memiliki fungsi sebagai bentuk pendapat sekaligus penolakan. Hal ini dikarenakan, Tono dengan idealismenya yang tinggi dan sangat paham dengan hukum tentu menolak dengan tegas tindakan tidak senonoh yang dilakukan oknum tersebut. Kata “*bejat*” yang berarti rusaknya sifat manusia yang dihubungkan dalam ranah seksual seringkali ditujukan pada tingkah manusia yang tidak beradab. Namun, yang sebenarnya terjadi dalam konteks tuturan tidaklah demikian. Karena Dipo adik kandung Nana ternyata salah paham, bos Nana hanya mengajaknya untuk minum the bersama.

4.2.2.7 Sarkasme Kondisi Intelegensia

Sarkasme kondisi intelegensia dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan makian untuk memaki atau menghina kondisi seseorang yang berbeda dengan orang pada umumnya. Namun, pada konteks makian kondisi intelegensia sering diujarkan untuk orang yang sebetulnya normal namun memiliki daya pikiran yang lemah. Pada tabel data hasil penelitian disebutkan bahwa jumlah data yang ditemukan oleh

peneliti ialah sebanyak 7 data. Berikut adalah penjabaran data dari jenis sarkasme kondisi intelegensia.

Ibu : “3x4 berapa?”
 Detox : “Eeee berapa ya?”
 Ibu : “**Aduh bego**, 3x4 berapa?”
 Detox : “Eee, Rp.20.000,00.”
 (Salah Didik) (SR.KI.01)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme kondisi intelegensia. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Ibu Detox digunakan sebagai bentuk penyampaian informasi. Kondisi intelegensia memaparkan kondisi intelektual atau pengetahuan seseorang. Namun, dalam konteksnya yang dialami oleh Detox dirinya meski sudah dibimbing berulang kali tetap saja tidak bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Itu artinya daya pikir dan ingatnya cukup lambat. Karena hal tersebut lah yang memancing amarah ibunya. Makian yang dilontarkan ibunya memang terdengar kejam, karena sama saja mendoakan anaknya menjadi pandir atau bodoh. Selain itu, ditambah dengan karakter Ibu Detox yang mudah tersulut amarah dan bukan penyabar tentu baginya hal biasa mengeluarkan makian.

Ibu : “3x4 berapa?”
 Detox : “Eeee berapa ya?”
 Ibu : “Aduh bego, 3x4 berapa?”
 Detox : “Eee, Rp 20.000,00.
 Ibu : “**Bodoh bale**, 3x4 ya 12. Kenapa jadi 20 ribu pulak.
 Detox : “Eee, Abang studio foto bilanganya 20 ribu.”
 (Salah Didik) (SR.KI.02)

Data di atas merupakan jenis sarkasme kondisi intelegensia. Ujaran di atas memiliki fungsi sebagai penegasan dari penyampaian ujaran sebelumnya. Dalam hal ini tentu makian yang diutarakan oleh Ibu Detox untuk menyatakan perlulangan makian yang sama. Frasa “bodo bale” memiliki arti orang yang sangat bodoh. Ibu

Detox kesal sekaligus marah dengan Detox karena meski diberi pertanyaan yang sama dirinya tetap tidak bisa menjawab dengan benar. Meski demikian Ibu Detox tetap membimbing sang anak untuk bisa mempelajari materi berhitung dan dengan harapan agar anaknya mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Sebetulnya tiap pertanyaan hitungan yang diutarakan oleh Ibu dijawab dengan logis oleh Detox, namun analogi Detox sedikit menyimpang dari sistem perhitungan yang seharusnya. Justru Detox menerapkan hitungan dengan harga produk di warung yang tentu angka tersebut memiliki nominal mata uang rupiah dan tentu saja tidak sesuai dengan perhitungan angka satuan biasa.

Detox : “Tono ngapain kau main ke rumah. Kalau ada teman main ke rumah mamaku harus pura-pura akting sayang anak dan berhenti sementara untuk pukul aku.”

Ibu : “**Anak dungu**, kok kau bongkar aib keluarga.”

Tono : “Wah Tante, Apakah dengan hujatan seperti itu, anak akan menjadi lebih baik?”

Ibu : “Lah, memang anak ini ga pintar kok.”

(Salah Didik) (SR.KI.03)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme kondisi intelegensia. Ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian persamaan dari ujaran sebelumnya. Tuturan tersebut juga sebagai bentuk penegasan sekaligus informasi bahwa anaknya yakni Detox memang anak yang sangat pandir. Sang Ibu juga sudah lelah dan akhirnya memilih menyerah membimbing anaknya yang tidak kunjung bisa menjawab pertanyaan dari si Ibu. Kata “dungu” memiliki arti yang sama yakni orang yang bodoh. Meski demikian tidak baik mengucapkan hinaan dengan mudahnya, apalagi ucapan yang dilontarkan oleh Ibu kepada anaknya akan sangat mudah dikabulkan. Karena sejatinya ucapan adalah doa maka seharusnya berucaplah yang baik-baik agar tidak menyesal kemudian.

- Pembeli 2 : “Bang aku mau beli cabe.”
 Ibab : “Haaa belilah, mau berapa kilo?”
 Pembeli 2 : “Haa? Berapa kilo? Aku Cuma mau beli sedikit aja buat masak di rumah.”
 Ibab : “Ah ndak bisa lah, minimal 1 kilo lah. Kalau beli sedikit kapan dagangan aku lakunya habis.”
 Pembeli 2 : “Gila kau ye, banyak kali 1 kilo. Kau suruh aku masak cabe tumis cabe? Dasar **bodo bale**.”
 (Ko Alim mengajar Ibab Berdagang) (SR.KI.04)

Data di atas merupakan jenis sarkasme kondisi intelegensia. Ujaran di atas memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat sekaligus informasi. Hal ini dikarenakan Ibab yang tidak pandai dalam berjualan dan tidak paham mengenai produk yang dijualnya. Ibab yang tidak paham dengan jenis-jenis cabai, sikapnya yang arogan, bahkan mematok ukuran minimal pembelian untuk produknya tentu membuat calon pembeli ragu bahkan enggan untuk membeli dagangannya. Oleh karena itu, sang pembeli dengan lugas menghina Ibab sebagai penjual yang bodoh karena tidak tahu akan produknya sendiri. Tidak hanya pembeli kedua bahkan pembeli pertama pun memaki Ibab dengan umpatan yang sama. Namun meski dihina Ibab tetap santai berjualan dan sayangnya tidak dibarengi dengan belajar untuk mempelajari akan produk yang dijualnya serta strategi dalam berniaga.

- Faisal : “Ini adalah minuman dewa-dewi yang dapat membuat Anda awet muda dan.”
 Direktur : “*Cut cut cut.*”
 Faisal : “Apalagi bodat?”
 Direktur : “Weh **buntat!** Ngomongnya jangan lebay lah. Ceritakan produknya sesuai dengan kenyataan. Aduh gimana sih!”
 (Faisal Jadi Bintang Iklan) (SR.KI.05)

Data di atas merupakan jenis sarkasme kondisi intelegensia. Umpatan di atas berfungsi sebagai bentuk penyampaian penegasan dan sapaan. Makian tersebut ditujukan kepada Faisal yang berperan sebagai bintang iklan yang sedang mencoba

mempromosikan sebuah produk minuman bersoda. Namun sayangnya selalu gagal, karena Faisal tidak bisa memenuhi keinginan *director* meski sudah diberi instruksi yang jelas. Karena geram akhirnya sang *director* pun memaki Faisal dengan sebutan “buntat” yang artinya bodoh. Meski demikian, akhirnya Faisal berhasil melakukan promosi meski dengan teknik dan strategi iklan yang berbeda.

Bapak : “Eh aku ini cuman ingin nyebrang ke depan aja. Kenapa dihalang-halang.”

Faisal : “Aku ini cuman ingin semua selamat aja. Makanya ku halang-halang.”

Bapak : “Heleh emang kereta apinya sudah datang? Kan belum, dasar **calon bodoh.**”

Faisal : “Heleh emang malaikat mautnya udah datang? Kan belum, dasar calon wafat.”

(Faisal Jadi Penjaga Palang Kereta) (SR.KI.06)

Data di atas termasuk dalam jenis sarkasme kondisi intelegensia. Ujaran tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk pendapat. Hal ini dikarenakan perangai Bapak yang egois dan tidak sabaran karena segera ingin menyebrang palang pintu kereta. Faisal yang bertugas sebagai penjaga pun sudah memberikan peringatan dan himbauan kepada si Bapak, namun tetap tidak didengarnya. Alhasil dirinya pun menjadi korban dan yang akan kerepotan para petugas kepolisian, keluarga, dan dinas kebersihan. Tindakannya yang ceroboh sangat dilarang karena membahayakan nyawa dan keselamatan orang lain. Selain itu, ujaran bapak yang menyepelkan sesuatu apalagi yang berhubungan dengan nyawa tentu bukan tindakan yang patut ditiru. Bahkan dirinya dengan luga menghina Faisal yang dianggapnya bodoh karena menghalang-halangi jalan.

Jack : “Kita udah SMP kelas 3, bentar lagi dah SMA. jangan kayak anak SD lah.”

Amin : “Ya tapi perangai kau kok kaya bocil.”

Jack : “Hah bocil? Apa maksudmu? Bocah kecil?”

Amin : “**Bodoh dan terpencil.**”

(Klitih) (SR.KI.) (SR.KI.07)

Data di atas merupakan jenis sarkasme kondisi intelegensia. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Jack si pelaku Klitih ini berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat dan informasi. Ujaran yang disampaikan oleh Amin bermaksud untuk menegaskan tindakan Jack yang salah dan sangat berbahaya. Kejahatan klitih yang kerap terjadi di DIY ini sangat meresahkan masyarakat, meski para pelakunya mayoritas adalah remaja tanggung namun tingkahnya yang agresif dan arogan tanpa pandang bulu dalam menyerang korban yaitu pengendara atau pejalan tentu sangatlah berbahaya. Tidak jarang karena kejahatan ini sudah banyak menimbulkan korban jiwa. Makian sekaligus sindiran yang disampaikan oleh Amin sudah tepat, karena selain masih anak-anak tingkahnya sangatlah tidak logis. Seharusnya diusia mereka ini disibukkan dengan belajar dan menekuni kegemarannya bukan justru berperan menjadi penjahat layaknya preman yang hendak menjadi narapidana.

4.2.2.8 Sarkasme Kesehatan Mental

Sarkasme kesehatan mental dalam penelitian ini merujuk pada makian yang diujarkan dengan sifat menghina seseorang dengan ujaran yang memiliki makna seseorang yang memiliki keterbatasan mental. Berdasarkan tabel data mengenai hasil penelitian ditemukan jumlah data untuk sarkasme kesehatan mental yakni sebanyak satu data. Berikut ialah penjabaran data jenis sarkasme kesehatan mental.

Pembeli 2 : “Haa? Berapa kilo? Aku Cuma mau beli sedikit aja buat masak di rumah.”

Ibab : “Ah ndak bisa lah, minimal 1 kilo lah. Kalau beli sedikit kapan dagangan aku lakunya habis.”

Pembeli 2 : “**Gila kau ye**, banyak kali 1 kilo. Kau suruh aku masak cabe tumis cabe? Dasar bodo bale.”

(Ko Alim mengajar Ibab Berdagang) (SR.KM.01)

Data di atas ialah jenis sarkasme kesehatan mental. Hal ini dikarenakan ujaran di atas berfungsi sebagai bentuk penolakan. Makian tersebut ditujukan untuk Ibab karena memaksa dirinya harus membeli cabai sebanyak satu kg. Tentu dirinya geram karena dirinya hanya membutuhkan sedikit cabai untuk bahan masakan di rumah bukan untuk kebutuhan acara. Apalagi perandai Ibab yang terus memaksanya semakin membuatnya kesal setelah mengetahui alasannya yakni hanya agar dagangannya cepat habis. Melihat Ibab yang tidak paham mengenai produk yang dijualnya dengan hanya modal semangat dan tekad dalam berjualan tentulah tidak cukup. Dalam berbisnis tentu dibutuhkan sebuah strategi pasar agar dagangan kita bisa terjual. Bagi Ko Alim dalam berdagang banyak sedikit produk yang terjual itu tidak masalah yang terpenting produk kita ada yang terjual, itulah bisnis.

4.3.3 Bentuk Implikasi Hasil Penelitian terhadap Materi Teks Anekdote di Kelas X SMA

4.3.3.1 Media Komik Digital Satire

Satire ialah salah satu tuturan yang cenderung bersifat kasar. Namun, tingkatnya lebih rendah atau lebih sopan daripada sarkasme. Media komik digital untuk satire menggunakan data dari jenis satire Juvenalian. Berikut adalah bentuk media komik digital untuk satire. Teks Anekdote pada media komik digital untuk data satire ialah *Bisnis Bareng*.

Gambar 4.3.3.1 Media Komik Digital Satire



Pada media komik digital untuk data satire, menggunakan data satire jenis juvenalian. Data tersebut termasuk dalam tema ekonomi. Pemilihan ide cerita peneliti sesuaikan dengan data yang ditentukan serta penyesuaian dengan sumber data itu berasal yakni video. Teks anekdot tersebut menceritakan tentang sebuah pemikiran anak muda yang ingin menjadi kaya dalam waktu yang instan dengan mengajak salah satu kawannya. Data yang digunakan dalam komik itu ada dua, yakni pada data “Lah bisnis air ludah dong?” dan “Oh yang iklannya 1 minggu bisa turun 1 ton ya? Gajah dikasih makan pil ini, 1 minggu kemudian jadi tikus?” dengan kode data (ST.JV.22 dan ST.JV.16).

Ide cerita dalam komik tersebut dilakukan oleh dua orang yakni Laras dan Nita. Laras memiliki karakter yang menggebu-gebu namun tidak didasari dengan

bekal yang matang. Sedangkan sindiran logis lebih banyak dilontarkan oleh Nita, guna menyadarkan Laras tentang berbisnis juga tidak bisa langsung dikerjakan saat itu juga. Pada kehidupan nyata, masyarakat yang secara tidak langsung “terpedaya” dengan ilmu berbisnis dengan sukses secepat kilat seringkali harus menelan pil pahit kenyataan. Hal ini dikarenakan, para pebisnis yang masih pemula kurang dibekali ilmu dan “*privilege*” yang memadai. Banyak hal yang harus dipersiapkan dan modal utamanya ialah pengetahuan dan ketajaman dalam menargetkan subjek pemasaran. Karena kunci berbisnis ialah mendapatkan hasil meski sedikit asal “laku” itu sudah termasuk dalam bisnis. Namun, ego manusia seringkali dibutakan dengan nafsu yang menggebu-gebu dan terburu-buru. Padahal berbisnis juga diperlukan sebuah taktik dan strategi jitu agar apapun yang dijual bisa tepat sasaran, beruntung jika bisa menguntungkan.

Teks anekdot berjudul *Bisnis Bareng* yang dituangkan dalam media komik digital ini dianggap mampu menjadi salah satu alternatif media interaktif yang menarik untuk mengembangkan daya kreasi peserta didik dalam menciptakan teks anekdot dalam berbagai bentuk media. Penggunaan bahasa yang cukup menarik dan mengandung humor mampu meredakan suasana ketegangan dalam diksi sindiran yang dicantumkan pada teks anekdot. Pemilihan data dan alur cerita yang dirangkai tentu peneliti sesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran materi teks anekdot di kelas X SMA. Begitu pula dengan diksi yang digunakan juga dipilih dengan baik untuk bisa dipahami oleh peserta didik. Implikasi penelitian ini hanya dijadikan salah satu rujukan dalam pembelajaran materi teks anekdot jika diperlukan.

4.3.3.2 Media Komik Digital Sarkasme

Sarkasme termasuk dalam tuturan yang kasar, bahkan sarkasme berada pada tingkat tuturan yang paling kasar. Hal ini dikarenakan tuturan sarkasme berfungsi sebagai ungkapan makian, hinaan, sekaligus sindiran pedas yang menyakiti hati lawan tuturnya. Namun, sindiran dalam sarkasme biasanya dilontarkan tanpa memiliki arti selain hanya sebagai bentuk luapan emosi seseorang. Media komik untuk sarkasme menggunakan data dari jenis sarkasme kondisi intelegensia. Berikut adalah bentuk media komik digital untuk sarkasme. Teks Anekdote pada media komik digital untuk data sarkasme ialah *Siapa yang Salah?*

Gambar 4.3.3.2 Media Komik Digital Sarkasme



Pada media komik digital untuk data sarkasme menggunakan data sarkasme jenis kondisi intelegensia. Jenis sarkasme ini ditemukan oleh peneliti dalam objek penelitian ditemukan sebanyak 7 data. Data dalam komik menggunakan dua data yakni “Bego” dan “Bodoh bale” dengan kode data (SR.KI.01 dan SR.KI.02). teks anekdot dalam komik tersebut memiliki tema pendidikan dalam ranah keluarga. Percakapan dalam komik tersebut dilakukan oleh dua penutur yakni seorang Ibu dan anaknya yang bernama Amir. Sebuah perdebatan kecil mengenai seorang Ibu yang sedang mengajari anaknya untuk berhitung namun anaknya selalu menjawab dengan jawaban salah. Jawaban yang seharusnya berupa angka aritmatika justru Amir menjawabnya dengan konteks yang berbeda dengan pemahaman ibunya. Perdebatan kecil mereka akhirnya membuat Ibu Amir menjadi geram dan akhirnya memaki Amir dengan menyebutnya bodoh. Sedangkan Amir digambarkan sebagai siswa SD yang memang tidak pandai dalam berhitung, namun dia selalu menjawab perhitungan dengan konteks angka dalam ranah ekonomi.

Ide cerita dalam komik tersebut bisa dijumpai dalam kehidupan nyata. Tidak semua orang tua mampu mendidik anaknya dengan penuh kesabaran. Tidak semua orang tua paham akan efek samping psikis anaknya ketika dicaci maki meski hanya karena kesalahan yang sepele. Oleh karena itu, orang tua dan guru memiliki peran yang berbeda serta ada batasan tertentu yang mesti dipahami. Teks anekdot berjudul *Siapa yang Salah?* Adalah sebagai cerminan seorang tua yang seharusnya bisa mengontrol amarah agar sang anak tidak mengalami rasa minder dan takut yang berlebihan. Semua orang tua bisa menjadi orang tua, namun belum tentu bisa menjadi seorang guru, begitupun sebaliknya.

Teks tersebut yang dituangkan dalam media komik digital diharapkan mampu menjadi alternatif pembelajaran dan bisa mengembangkan daya kreatif peserta didik dalam merancang teks anekdot yang sarat akan unsur sindiran sekaligus humor dengan disertai pesan moral. Melalui media tersebut, teks anekdot yang dirancang oleh peneliti mampu menjadi media peserta didik untuk membedakan tingkatan tuturan dalam satire dan sarkasme. Namun, peneliti merancang media tersebut ditujukan hanya sebagai saran dalam pembelajaran materi teks anekdot yang digunakan sesuai kebutuhan bahan ajar.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan pada penelitian sarkasme serta satire pada tuturan verbal dan tulis dalam kanal YouTube Santoon TV dengan 50 video dengan lima tema yakni pendidikan, profesi, ekonomi, politik, dan moralitas sosial. Peneliti menyimpulkan dengan beberapa pernyataan sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan teori Holbert (2011) di mana terdapat dua jenis satire yakni horation dan juvenalian. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 67 data pada keseluruhan total jenis satire yang ditemukan. Pada jenis satire horation ditemukan sebanyak 26 data dan untuk jenis satire juvenalian ditemukan sebanyak 41 data.
2. Penelitian ini menggunakan teori Djatmika (2016) di mana terdapat 10 jenis sarkasme. Namun, dalam penelitian ini hanya ditemukan sebanyak 8 jenis sarkasme saja, diantaranya sarkasme anggota tubuh, nama binatang, nama profesi bermakna negatif, nama pohon, nama orang, umpatan tak ada referen, kondisi intelegensia, dan kondisi mental. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 85 data pada keseluruhan total jenis sarkasme, yakni 11 data untuk anggota tubuh, 25 data untuk nama binatang, 4 data untuk nama profesi bermakna negatif, satu data untuk nama bagian pohon, satu data untuk nama orang, 35 data untuk umpatan tak ada referen, 7 data untuk kondisi intelegensia, dan satu data untuk kesehatan mental.

3. Pada bagian hasil implikasi penelitian, peneliti mengerucutkan untuk menggunakan media komik digital yang diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk materi teks anekdot kelas X SMA. Alasan peneliti memilih media komik digital dikarenakan wujudnya yang lebih bisa diaplikasikan untuk mencantumkan teks anekdot. Peneliti membuat teks anekdot untuk dua jenis, yakni pada data satire berjudul *Bisnis Bareng* dengan menggunakan data nomor (ST.JV.22 dan ST.JV.16) yang berasal dari judul video *Bisnis Bareng @Tekotok* dengan tema ekonomi. Kemudian untuk data sarkasme teks anekdot berjudul *Siapa yang Salah?* dengan nomor data (SR.KI.01 dan SR.KI.02) dari judul video *Salah Didik (Tono & Detox)* dengan tema pendidikan.

5.2 Saran

Setelah mengkaji dan mendeskripsikan tuturan satire dan sarkasme yang ditemukan pada kanal YouTube Santoon TV sebagai sumber data sekaligus objek penelitian yang telah dilakukan, saran yang peneliti ajukan ialah mengarahkan penelitian ini agar dapat lebih dikembangkan dalam ranah kajian pragmatis dan semantik yang lebih konkret. Hal ini dikarenakan tuturan kasar mengenai satire dan sarkasme saat ini lebih masif dikerucutkan pada ranah sastra, belum pada perpaduan antara kesusastraan dan kebahasaan yang seimbang. Selain itu, berdasarkan hasil dari implikasi penelitian ini, yakni media komik digital nantinya dapat dijadikan sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya, guru, dan siswa dalam mempelajari satire serta sarkasme. Selanjutnya media tersebut bisa dikreasikan serta diaplikasikan untuk materi ajar selain teks anekdot, misalnya media komik digital dapat digunakan untuk materi teks debat.

Peneliti juga berharap hasil implikasi pada penelitian ini dapat dikembangkan dengan lebih sempurna terutama dalam proses mendigitalisasikan hasil implikasi penelitian. Proses digitalisasi mengenai satire dan sarkasme dalam materi ajar selain teks anekdot dapat dialihkan dalam bentuk media lainnya misalnya dalam bentuk poster, modul ajar interaktif, atau video animasi ajar yang memuat tentang tuturan kasar satire dan sarkasme. Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya bisa menyempurnakan penelitian ini dengan mengimplikasikan hasil temuannya dengan langkah yang lebih ilmiah dan hasil implikasinya bisa diujikan untuk mengetahui kelayakan dan manfaatnya bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, Meilan. (2017). Siapa Dia? Lihatlah Bahasa pada Media Sosialnya! (Kajian Sociolinguistik Masyarakat Indonesia). *PIBSI XXXIX*. Diakses pada tanggal 7 Januari 2023.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., dan Isnan, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/18329>. Diakses pada 10 Desember 2022.
- Camp, Elizabeth. (2011). *Sarcasm, Pretense, and The Semantics/Pragmatics Distinction*. Journal of University of Pennsylvania. Pages 1-48.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Chen, H. T., Gan, C., & Sun, P. (2017). How does political satire influence political participation? Examining the role of counter-and pro-attitudinal exposure, anger, and personal issue importance. *International Journal of Communication*, 11, 19. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/6158>. Diakses pada 26 Februari 2023.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinari, Irene. (2015). Jenis-Jenis dan Penanda Majas Sarkasme dalam Novel the Return of Sherlock Holmes. *Prosiding Prasasti*, 497-503. Diakses pada 15 Desember 2022. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/230>.
- Edhi, N. A., & Parnaningroem, R. D. W. (2020). Gaya Bahasa Satire dalam Film Er Ist Wieder Da Karya David Wnendt. *IDENTITAET*, 9(3), 48-56. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/37064>. Diakses pada 25 Februari 2023.
- Farmida, S., Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2021). Analisis Satire dan Sarkasme dalam Debat Capres 2019 dan Implementasinya terhadap Pembelajaran di SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189-202. <http://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/131>. Diakses pada 26 Desember 2022

- Filibeli, T. E., dan Ertuna, C. (2021). Sarcasm Beyond Hate Speech: Facebook Comments on Syrian Refugees in Turkey. *International Journal of Communication*, 15, 24. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/16582>. Diakses pada 14 Desember 2022.
- Fitriandini, A. N. (2022). *Makna Ungkapan Satire dan Sarkasme Channel Youtube Opini.id dalam Konten Mr Kece (Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/18447/>. Diakses pada 25 Februari 2023.
- Gumilar, S. I., dan Aulia, F. T. (2021). *Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hardiati, Wiwin. (2018). Tindak Tutur Sarkastik di Media Sosial (Sarcastic Speech Acts in Social Media). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 123-131. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/download/4817/4195>. Diakses pada 12 Desember 2022.
- Haripriya, V., dan Patil, P. G. (2017). A survey of sarcasm detection in social media. *International Journal for Research in Applied Science & Engineering Technology*, 5(12), 1748-1753. https://www.researchgate.net/profile/Haripriya-V/publication/330762023_A_Survey_of_Sarcasm_Detection_in_Social_Media/links/5c532080458515a4c74d47c4/A-Survey-of-Sarcasm-Detection-in-Social-Media.pdf. Diakses pada 16 Desember 2022.
- Hariri, Al Rafik dan Sri Maharani M.T.V.M. (2019). Perlindungan Hukum bagi Pencipta yang Karya Videonya Diunggah Kembali (Reupload) di Youtube Secara Ilegal Menurut Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta. *Simposium Hukum Indonesia* 1(1):7. <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/shi/article/view/6333>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2023.
- Hasanah, Ulfatun *et al.* (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra* 7(2):10. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1255>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2023.
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instragram Lambe Turah. *Semantik*, 8(1), 37-49. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/1232>. Diakses pada 4 Agustus 2023.

- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. Diakses pada tanggal 27 November 2022. <https://kbbi.web.id/didik>.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kurnianti, M. P. (2020). Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, Dan Sarkasme Dalam Situs Artikel Opini Mojok. co. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Diakses pada 15 Desember 2022. <https://repository.usd.ac.id/36554/>.
- Lailiyah, S. N., Ekawati, M., dan Asmara, R. (2019). Penanda dan Fungsi Ujaran Sarkasme dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Serta Pembelajarannya dalam Teks Ceramah di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 117-135. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/776>. Diakses pada 12 Januari 2023.
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mumtaz, Ahmad Muallif. (2019). Kalimat-Kalimat Sarkastik dalam Akun Dakwah Instagram @Hawaariyyun pada Postingan Kontroversial oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede pada Tanggal 21 Oktober 2018. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/41810/>. Diakses pada 8 Januari 2023.
- Natsir, P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Podcaster pada Podcast Youtube Deddy Corbuzier. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/88726/>. Diakses pada 10 Desember 2022.
- Nazir, Mohammad. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Novianti. (2022). Sarkasme pada Akun Instagram “Rocky Gerung” (Analisis Tanggapan Pembaca). *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/31757-Full_Text.pdf. Diakses pada 15 Desember 2022.
- Nugrahani, F. (2018). Penggunaan bahasa dalam media sosial: cermin

- puarnya karakter bangsa. <http://repositori.kemdikbud.go.id/10504/>. Diakses pada 12 Desember 2022.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: YPSIM Banten.
- Orji, B. E. (2018). Humour, satire and the emergent stand-up comedy. *The European Journal of Humour Research*, 6(4), 24-38. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=951622>. Diakses pada 26 Februari 2023.
- Payanti, D. A. K. D. (2022). Peran Komik Digital sebagai Media Pembelajaran Bahasa yang Inovatif. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4, 464-475. Diakses pada 8 Juli 2023.
- Prabowo, D. S., dan Mulyana, M. (2018). Bahasa kasar dialek Banyumasan. *LingTera*, 5(2), 99-111. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/17819>. Diakses pada 9 Januari 2023.
- Pradita, M. A. (2022). *Gaya Bahasa Sindiran pada Novel Sabdo Cinta Angon Kasih Karya Sujiwo Tejo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27739>. Diakses pada 26 Februari 2023.
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, Kunjana. (2007). *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahardi, Kunjana. (2008). *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramadan, Syahru, dkk. 2016. "Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" dalam *Jurnal Retorika*, Voume 9, Nomor 1, Halaman 80-89. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Diakses pada 8 Juli 2023.

Ratnawati, S. (2017). *Ungkapan Satire dan Sarkasme dalam Charlie Hebdo. Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YmJINGI0NmZhZmVhZWQxMDVhYzAyMGVINmQ2NWM2NGY0OWU0YjllYg==.pdf. Diakses pada 16 Desember 2022.

Santoon TV.
<https://www.youtube.com/channel/UCZxodaZu876dShOF116aNUA>.

Sari, Lidya Luciana. (2018). Perbandingan Kemampuan Teks Anekdot Antara yang Menggunakan Media Gambar Karikatur dengan Menggunakan Media Gambar Meme Siswa Kelas X Sman 1 Kota Bengkulu. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 16(1), 101-111. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jwacana/article/view/6699>. Diakses 18 Januari 2023.

Saukani, M. (2022). *Satire Content Youtube's Got Talent Channel SkinnyIndonesia24 Perspektif Etika dan Komunikasi Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4407>. Diakses pada 25 Februari 2023.

Sianipar, A. P. (2013). Pemanfaatan Youtube di kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW*, 2(3), 1-10. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/9930/4418>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2022.

Subroto, Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Triadi, Rai Bagus. (2018). Penggunaan makian bahasa Indonesia pada media sosial (kajian sosiolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2).

<https://core.ac.uk/download/pdf/337609250.pdf>. Diakses pada 9 Januari 2023.

Tianyu, G. (2021). History of the study of humour and satire in literature. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 7(6), 511-516.
<https://www.neliti.com/publications/411772/history-of-the-study-of-humour-and-satire-in-literature>. Diakses pada 26 Februari 2023.

Wardani, Oktarina Puspita dan Turahmat. (2021). Ironi dalam Siniar Deddy Corbuzier yang Bertema Covid-19. *Sasando: Jurnal, Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 4 (1):31-41.
<https://pesquisa.bvsalud.org>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2022.

Widiastuti, Safitri. (2016). Gaya Bahasa Sarkasme Roman SER/ Randha Cacak Karya Suparto Brata. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id>. Diakses pada tanggal 25 November 2022.

Wisudawanto, R. (2021). Kesepadanan Pragmatik dalam Penerjemahan Satire. *JURNAL PESONA*, 7(1), 38-48.
<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/1379>.
 Diakses pada 24 Februari 2023.

Yani, S. L., Purwanto, B. E., dan Anwar Syamsul. (2020). Sarkasme pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 269-284.
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/tabasa/article/view/2628>.
 Diakses pada 15 Desember 2022.